

**PENGEMBANGAN KAWASAN PERDESAAN BERBASIS KOMODITI
HORTIKULTURA DI KECAMATAN MA'RANG
KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar



Oleh

NURUL ISLAMI

NIM. 60800113027

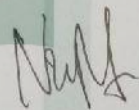
**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, November 2017

Penyusun,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI **NURUL ISLAMI**
60800108027

ALAUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAKASSAR
ALAUDDIN
MAKASSAR

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi
Hortikultura Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene
dan Kepulauan
Nama Mahasiswa : Nurul Islami
NIM : 60800113027
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. H. Hasan Hasyim M.Si

Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota



Prof. Dr. H. Anifuddin, M.Ag
NIP. 19691205 199303 100 1

Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan" yang disusun oleh Nurul Islami, NIM: 60800113027, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 15 November 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah Kota dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Samata-Gowa, November 2017

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Wasilah, S.T., M.T	(.....)
Sekretaris	: Risnawati K, S.T., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Ir. H. Mahmuddin, M.Si., M.H.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Wahyuddin G, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag
NIP. 19691205 199303 1 00 1

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat ilmu dan pengetahuan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan”** dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Teknik Strata Satu pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan penelitian ini cukup banyak hambatan dan rintangan yang penulis hadapi terutama karena keterbatasan-keterbatasan yang penulis miliki, namun kesemuanya itu telah dapat diatasi berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak.

Mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis serta kendala-kendala yang ada maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu dalam bagian ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak yang sudah memberikan bantuan, dukungan, semangat, bimbingan dan saran-saran, sehingga

skripsi ini dapat terselesaikan. Rasa terima kasih ini ingin penulis sampaikan terutama kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Muh Rusli Zakaria dan Hj. Sarlinawati S.Km., M. Kes. Adm. yang selalu memberikan doanya, dukungan, semangat serta nasehat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberi petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si selaku Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Ibu Risma Handayani, S.IP., M.Si selaku Sekertaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
6. Seluruh Dosen, Staf Akademik, Staf Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Staf Perpustakaan, Pengajar Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan penulis ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
7. Pimpinan Kepala Bagian Komoditi Hortikultura Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan serta Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

8. Teman-teman angkatan 2013 Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota serta semua keluarga besar Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota yang tidak henti-hentinya memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis khususnya. Semoga Allah swt melindungi dan memberikan berkah-Nya dan imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Amin.

Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan penelitian ini. Besar harapan penulis jika penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wa Billahi Taufiq Wal Hidayah

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Samata, November 2017

Penulis,

NURUL ISLAMI

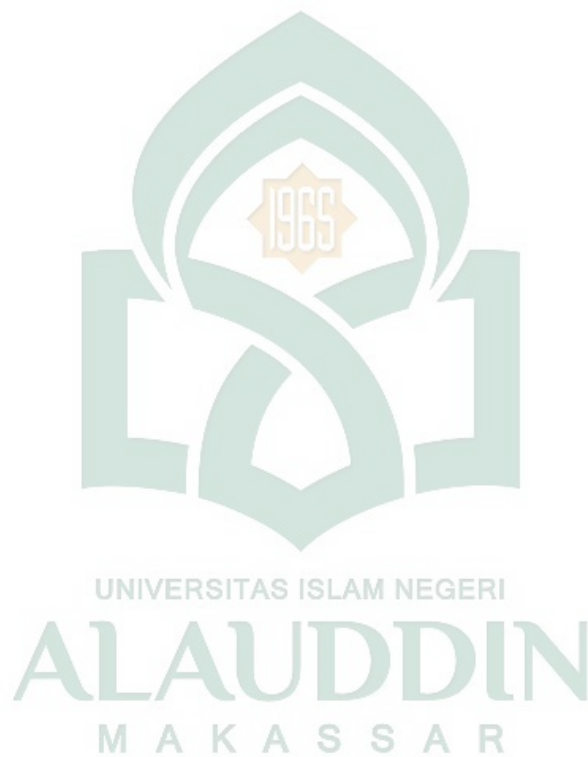
DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pernyataan Keaslian	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar	v
Abstrak	viii
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xv
Daftar Peta	xvi
Daftar Grafik	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 11
A. Defenisi Pengembangan.....	11
B. Pengembangan Wilayah.....	16
C. Pengembangan Kawasan.....	19
D. Pembangunan Desa	20
1. Pengertian Desa.....	20
2. Potensi Desa	23
3. Tujuan Pengembangan Potensi Desa	24

4. Klasifikasi Desa	25
5. Komponen Desa	26
E. Kebijakan Pendayagunaan Sumberdaya Lahan Untuk Pengembangan Wilayah	29
F. Komoditi Unggulan.....	34
G. Sektor Unggulan dan Kriteria Sektor Unggulan	36
H. Produk Unggulan Daerah	38
I. Komoditi Hortikultura	42
1. Pengertian Hortikultura	42
2. Ciri-Ciri Tanaman Hortikultura	45
3. Penggolongan Tanaman Hortikultura	46
J. Penelitian Terdahulu	47
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	51
A. Jenis Penelitian	51
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
C. Jenis dan Sumber Data	53
1. Jenis Data	53
2. Sumber Data	55
D. Metode Pengumpulan Data.....	55
E. Populasi dan Sampel	56
1. Populasi	56
2. Sampel	56
F. Variabel Penelitian.....	57
G. Metode Analisis Data.....	59
H. Defenisi Operasional	66
I. Kerangka Pikir	69

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	71
A. Gambaran Umum Wilayah	71
1. Gambaran Umum Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan	71
2. Gambaran Umum Kecamatan Ma'rang	75
a. Letak Geografis dan Administratif	75
b. Kependudukan	78
3. Gambaran Umum Ruang Lingkup Kawasan Perdesaan di Kecamatan Ma'rang	80
a. Sumber Daya Pertanian Hortikultura	80
b. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Petani	82
c. Karakteristik Komoditas Unggulan di Kawasan Perdesaan Penghasil Komoditi Hortikultura, Kecamatan Ma'rang	83
d. Sarana dan Prasarana	84
1) Sarana Pendidikan	84
2) Sarana Kesehatan	85
3) Sarana Ibadah	85
4) Transportasi	86
5) Prasarana Air Minum	87
B. Penentuan Sektor Unggulan Komperatif	88
C. Penentuan Sektor Unggulan Kompetitif	89
D. Penentuan Sektor Unggulan	91
E. Karakteristik Responden	95
F. Strategi Pengembangan	95
1. Analisis Faktor Internal	95
2. Analisis Faktor Eksternal	99
3. Analisis Strategi	102
4. Strategi Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura di Kecamatan Ma'rang	106
G. Pertanian dalam Perspektif Al-Qur'an	106

BAB V PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Variabel Penelitian	57
Tabel 2. Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS)	64
Tabel 3. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	64
Tabel 4. Luas Wilayah Kabupaten Pangkep Dirinci Berdasarkan Kecamatan Tahun 2016	73
Tabel 5. Luas Wilayah di Kecamatan Ma'rang Tahun 2017	76
Tabel 6. Jumlah Penduduk di Kecamatan Ma'rang Tahun 2016	79
Tabel 7. Luas Penggunaan Lahan Kawasan Tahun 2016	81
Tabel 8. Hasil Produksi Pertanian Hortikultura Tahun 2016	81
Tabel 9. Sarana Pendidikan di Kawasan Penelitian 2016	85
Tabel 10. Sarana Kesehatan di Kawasan Penelitian Tahun 2016	85
Tabel 11. Sarana Ibadah di Kawasan Penelitian Tahun 2016	86
Tabel 12. Hasil Analisis LQ Kawasan Perdesaan Tahun 2017	88
Tabel 13. Hasil Analisis <i>Shift Share</i> Kawasan Perdesaan Tahun 2017	91
Tabel 14. Sektor Unggulan Kawasan Perdesaan Tahun 2017	92
Tabel 15. Karakteristik Responden	95
Tabel 16. Pembobotan Faktor Internal Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Tahun 2017	96
Tabel 17. IFAS Faktor Kekuatan Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Tahun 2017	98
Tabel 18. IFAS Faktor Kelemahan Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Tahun 2017	98
Tabel 19. Pembobotan Faktor Eksternal Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Tahun 2017	100
Tabel 20. EFAS Faktor Peluang Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Tahun 2017	101
Tabel 21. EFAS Faktor Ancaman Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Tahun 2017	102

Tabel 22. Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Tahun 2017	105
--	-----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kuadran SWOT	64
Gambar 2. Kerangka Pikir	70
Gambar 3. Pertanian Hortikultura	82
Gambar 4. Kondisi Prasarana Jalan dan Jaringan Transportasi	87
Gambar 5. Prasarana Pengairan Kebun dan Permukiman di Lokasi <i>Study</i>	87
Gambar 6. Analisis Kuadran SWOT Pengembangan Kawasan Perdesaan	103
Gambar 7. Matriks SWOT	104



DAFTAR PETA

Peta 1. Lokasi Penelitian	64
Peta 2. Administrasi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.....	74
Peta 3. Administrasi Kecamatan Ma’rang	77
Peta 4. Analisis Sektor Unggulan	94



DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Luas Perkecamatan Wilayah Kabupaten Pangkep Tahun 2016	75
Grafik 2. Luas Wilayah di Kecamatan Ma'rang Tahun 2016	78
Grafik 3. Jumlah Penduduk di Kecamatan Ma'rang Tahun 2016	79



ABSTRAK

Nama : Nurul Islami
NIM : 60800113027
Judul Skripsi : Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan
Pembimbing I : 1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, MSi
2. Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

Kecamatan Ma'rang memiliki potensi pada bidang pertanian dimana sebagian besar masyarakat memanfaatkan potensi dibidang pertanian hortikultura. Pertanian komoditi hortikultura yang ada di Kecamatan Ma'rang berupa buah--buahan yang sudah lama dibudidayakan diwilayah ini dan telah menjadi ciri khas daerah. Komoditi hortikultura yang dikembangkan di wilayah ini sangat potensional dan sudah mampu disuplai kedaerah lainnya namun secara intrinsik komoditi ini memiliki sifat cepat busuk, rusak, dan susut besar. . Jenis data terdiri dari data primer yang mencakup kondisi fisik wilayah perdesaan, sarana dan prasarana pertanian serta kondisi sosial budaya masyarakat dan data sekunder yaitu RTRW Kabupaten dan produksi pertanian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis komparatif (*Location Quetion*) dan kompetitif (*Shiftshare*) yang dikombinasikan untuk mengetahui komoditi unggulan yang ada dikawasan perdesaan kecamatan Ma'rang kemudian dilakukan analisis SWOT untuk menentukan arahan dan strategi pengembangan kawasan perdesaan berbasis komoditi hortikultura. Hasil analisis diperoleh arahan dan strategi (1) Meningkatkan peluang dari segi produksi pertanian, serta sarana dan prasarana penunjang. Strategi dalam pengembangan kawasan perdesaan berbasis komoditi hortikultura di Kecamatan Ma'rang Meningkatkan produksi pertanian hortikultura dengan bantuan peningkatan sarana dan prasarana yang dapat menunjang aktivitas pertanian masyarakat, (2)Melakukan inovasi pemasaran hasil pertanian, (3)Pengolahan bahan baku hortikultura guna meningkatkan nilai produk, (4)Pengembangan kemampuan masyarakat petani dengan bantuan modal usaha agar produk yang dihasilkan mampu menembus pasar luar wilayah, (5)Pemerintah melakukan pendekatan dan sosialisasi pada swasta sebagai investor dalam mendukung pengembangan wilayah dan memberikan bantuan insentif maupun disentif kepada petani agar mampu berkembang dengan dinamis.

Kata Kunci : Komoditas unggulan, Kawasan perdesaan, Pertanian Hortikultura

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dan maritim, kekayaan akan sumber daya alam ini harus dijadikan sebagai dasar atau pondasi bagi pembangunan. Namun selama ini, kegiatan ekonomi yang memanfaatkan kekayaan sumber daya alam baru dalam bentuk pembangunan produksi pertanian atau budidaya yang merupakan salah satu sub sistem agribisnis. Pengelolaan pertanian yang hanya terbatas pada produksi atau budidaya pertanian saja tidak akan mampu menjadi tulang punggung atau dasar dari pembangunan ekonomi.

Pembangunan merupakan suatu proses yang dilaksanakan oleh setiap wilayah baik nasional maupun regional untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Menurut Todaro, 2000 dalam Rosidawati, (2015 : 1) mendefenisikan pembangunan sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan dasar struktur sosial, sikap masyarakat dan institusi nasional dengan tetap memperhatikan aspek peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses pengelolaan berbagai macam sumberdaya yang tersedia oleh pemerintah daerah dan masyarakat setempat serta pembentukan suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi wilayah tersebut (Arsyad, 1999 dalam Almulaibari, 2011 : 1).

Perencanaan pembangunan nasional maupun daerah dilakukan berdasarkan kekhasan yang dimiliki (*Endogeneous Development*) dengan menggunakan potensi berbagai sumber daya secara lokal yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta mengurangi ketimpangan antarwilayah. Pembangunan di Indonesia harus dilakukan dengan menggunakan sumber daya lokal yang melimpah serta dikuasai dan menjadi bidang yang diandalkan oleh rakyat banyak untuk mewujudkan kemakmuran yaitu sumber daya alam (lahan, hutan, perairan dan keanekaragaman hayati). Dengan demikian konsep pembangunan di Indonesia harus menempatkan pembangunan pertanian dan pemanfaatan sumberdaya alam sebagai mesin penggerak utama (*prime mover*) perekonomian nasional sehingga pembangunan nasional akan memungkinkan sebagian besar masyarakat untuk berperan serta dan sumber daya alam yang dimiliki dapat dimanfaatkan sepenuhnya.

Pembangunan wilayah perdesaan secara umum dihadapkan pada banyak tantangan yang sangat berbeda sifatnya yang dimana tantangan pertama berkaitan dengan kondisi eksternal seperti perkembangan internasional yang berhubungan dengan liberalisasi arus investasi dan perdagangan global. Tantangan selanjutnya bersifat internal, yaitu mikro berkaitan dengan perubahan kondisi makro maupun mikro dalam negeri. Tantangan internal disini dapat meliputi transformasi struktur ekonomi, masalah migrasi spasial dan sektoral, ketahanan pangan, masalah ketersediaan lahan pertanian, masalah investasi dan permodalan, masalah iptek, SDM, lingkungan dan masih banyak lagi.

Pengembangan kawasan merupakan salah satu upaya dalam rangka pembangunan wilayah atau daerah dan sumber daya (Alam, manusia, buatan dan teknologi) secara optimal, efisien dan efektif. Dalam kaitannya dengan sejarah perkembangan wilayah perdesaan di Indonesia secara spesifik semakin lemahnya kawasan perdesaan juga didorong oleh kebijakan nasional yang sangat bersifat urban bias (Anwar, 2001 dalam Pribadi, 2005 : 1).

Pengembangan kawasan perdesaan sangat erat kaitannya dengan wilayah pertanian (Agropolitan) sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah surah ke-2, ayat 22 sebagai berikut :

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

”Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengandakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui”, (Departemen Agama R.I. *Al- Qur'an* dan Terjemahnya, 2007 : 4)

Allah swt. bukan hanya menciptakan kamu, tetapi dia juga yang menjadikan bumi hamparan untuk kamu. Kalau kata mencipta memberi kesan wujud sesuatu. baik melalui bahan yang telah ada sebelumnya maupun belum ada, serta menekankan bahwa wujud tersebut sangat hebat. Yang wujud itu sangat bermanfaat dan harus diraih manfaatnya, khususnya oleh yang untuknyadiwujudkan sesuatu itu, yakni oleh manusia.

Allah swt. bukan hanya menciptakan bumi dan menjadikannya terhampar tetapi ada juga menjadikan langit sebagai bangunan atau atap. Ini mengisyaratkan bahwa diatas langit dunia yang disebut ini, ada aneka langit yang lain, yang tidak sesuai dengan kondisi manusia secara umum.

Dia menghasilkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai bagian dari rezeki untuk kamu, sama dengan kata air, kata rezekipun berbentuk Nakirah, yang dalam ayat ini mengandung makna sebagian. Jika demikian, sumber rezeki bukan hanya buah-buahan yang tumbuh akibat hujan, tetapi masih banyak lainnya yang terhampar di bumi ini.

Penciptaan langit dan bumi dalam keadaan seperti yang ditunjukkan diatas, tersedianya air dan tumbuh berkembang dan berbuahnya pohon-pohon menunjukkan betapa Allah telah menciptakan alam raya demikian bersahabat dengan manusia, sehingga menjadi kewajiban manusia menyambut persahabatan itu dengan memelihara dan mengembangkannya sebagaimana dikehendaki Allah swt. dengan menjadikan manusia sebagai *khalifah* bumi. (Tafsir Al-Misbah Volume I, Kelompok II Ayat 22, 2009 : 148)

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah salah satu kabupaten dari dua puluh empat kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten ini memiliki luas wilayah pesisir seluas 264.15 km² dan wilayah dataran seluas 848.14 km² yang sangat potensial dan memiliki keanekaragaman sumber daya alam. Potensi lahan pada wilayah dataran yang ada dimanfaatkan sebagai lahan pertanian berupa persawahan dan perkebunan sebagaimana Perda Nomor 09

Tahun 2009 tentang RTRW Provinsi Sulawesi Selatan menetapkan Kawasan Strategis Propinsi (KSP) di Kecamatan Ma'rang yaitu sebagai Kawasan perkebunan Jambu Mente.

Kecamatan Ma'rang memiliki luas lahan perkebunan seluas 2.827,07 Ha yang meliputi 6 desa dan 4 kelurahan serta luasan lahan tegalan seluas 525,12 Ha. Dengan luas lahan yang potensial tersebut sebagian masyarakat memanfaatkan sebagai lahan pertanian hortikultura. Pertanian komoditi hortikultura yang ada di Kecamatan Ma'rang berupa buah dan sayuran yang sudah lama dibudidayakan di wilayah ini. Hasil panen komoditi hortikultura buah yang ada di Kecamatan Ma'rang sebanyak 308,191 kwintal serta komoditi hortikultura sayuran sebanyak 1,467 kwintal. Komoditi hortikultura secara intrinsik memiliki sifat cepat busuk, rusak, dan susut besar. Hal ini merupakan masalah yang dapat menimbulkan risiko fisik dan harga. Permasalahan pokok pengembangan agribisnis hortikultura adalah belum terwujudnya ragam, kualitas, kesinambungan pasokan, dan kuantitas yang sesuai dengan permintaan pasar. Permasalahan tersebut sangat nyata pada komoditi hortikultura untuk tujuan pasar konsumen institusi dan ekspor. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya penguasaan teknologi, baik teknologi pembibitan, budidaya, maupun penanganan pasca panen, serta kurangnya koordinasi antar pelaku agribisnis sehingga struktur kelembagaan agribisnis hortikultura menjadi rapuh dan lemahnya keterkaitan *supply chain management* produk hortikultura. Kemudian dengan jumlah panen komoditi hortikultura yang melimpah tersebut pengolahan hasil pertanian pada kenyataannya

belum dilakukan sama sekali, panen hanya dilakukan secara tradisional dan sarana pengangkutan pertanian belum mendukung kegiatan pertanian yang ada. Belum dilakukannya pengolahan hasil pertanian menjadikan hasil pertanian tidak dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama serta nilai dari hasil pertanian tidak meningkat. Dengan mengidentifikasi komoditi unggul yang ada diharapkan mampu mendorong perekonomian masyarakat setempat serta mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Perencanaan wilayah di Kecamatan Ma'rang harus dibarengi dengan pengembangan wilayah yang sesuai dengan kondisi di wilayah pengembangan. Pengembangan wilayah dengan melihat komoditi unggul yang ada di wilayah tersebut akan meningkatkan produksi dan produktivitas dari kawasan pertanian yang ada. Namun hal tersebut tidak akan terealisasi dan dikembangkan secara maksimal pada wilayah perdesaan apabila usaha yang dilakukan tidak sesuai dengan kondisi dari wilayah tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut tentu berimbas negatif pada Kecamatan Ma'rang terhadap para pelaku agropolitan utamanya para petani di daerah tersebut apabila tidak mengembangkan wilayah tersebut berdasarkan komoditi yang sesuai dengan potensi yang ada. Kemudian tingginya produksi dan luasnya lahan pertanian yang ada di wilayah tersebut terkendala pada minimnya sarana dan prasarana di kawasan ini maka petani di daerah ini akan mengeluarkan dana tambahan guna menutupi biaya produksi hasil pertaniannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis memilih judul dalam rangka tugas akhir dengan pokok bahasan tentang **“PENGEMBANGAN KAWASAN PERDESAAN BERBASIS KOMODITI HORTIKULTURA DI KECAMATAN MA’RANG KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN”** guna menganalisis komoditi unggulan serta penerapan strategi dalam pembangunan sektor tanaman hortikultura di Kecamatan Ma’rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sebagai kawasan pengembangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diuraikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tingkat komperatif dan kompetitif dari komoditi unggulan hortikultura di Kecamatan Ma’rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan ?
2. Bagaimana Strategi Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura di Kecamatan Ma’rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi tingkat komperatif dan kompetitif dari komoditi unggul hortikultura di Kecamatan Ma’rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

2. Untuk mengetahui strategi dalam pengembangan kawasan perdesaan berbasis komoditi hortikultura di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjadi bahan masukan dan informasi bagi pemerintah serta pertimbangan pada pengambilan keputusan dalam perencanaan tata ruang wilayah perdesaan khususnya di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
2. Sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk penelitian selanjutnya pada topik bahasan yang sama.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam studi penelitian ini, ruang lingkup yang digunakan meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah bertujuan untuk membatasi wilayah kajian, sedangkan ruang lingkup materi bertujuan untuk membatasi materi pembahasan.

1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah atau lokasi studi yang dijadikan objek penelitian terletak di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan yang termasuk didalamnya yaitu 4

Desa meliputi Desa Padang Lampe, Desa Alesipitto, Desa Tamangapa, dan Desa Punranga.

2. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dari penelitian ini yaitu membahas mengenai sektor unggulan, kriteria sektor unggulan serta pengertian dan ciri tanaman hortikultura serta materi terkait pengembangan kawasan perdesaan berbasis komoditi hortikultura Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistematis, dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

PERTAMA : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

KEDUA : TINJAUAN PUSTAKA

Mengemukakan tentang pengertian umum terkait pembahasan dalam penelitian ini yaitu, pengembangan, pengembangan wilayah, pengembangan kawasan, pengertian perdesaan,

pembangunan desa, komoditi unggul, sektor unggulan dan kriteria sektor unggulan, produk unggulan daerah, kesesuaian lahan serta komoditi hortikultura.

KETIGA : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian, metode pengolahan dan analisis data, definisi operasional serta kerangka pemikiran.

KEEMPAT : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan seperti, gambaran umum wilayah, kondisi sosial ekonomi dilokasi penelitian dan hasil analisis LQ (*Location Quotion*) dan *Shift Share* kemudian diakumulasi menjadi strategi dalam pengembangan wilayah untuk analisis *SWOT*.

KELIMA : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Pengembangan

Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru (UU RI No. 18 Tahun 2002). Menurut Seels & Richey (Alim Sumarno 2012 dalam Jelita et al, 2017 : 33) pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan pembelajaran. Sedangkan menurut Tessmer dan Richey (Alim Sumarno, 2012 dalam Jelita 2017 : 33) pengembangan memusatkan perhatiannya tidak hanya pada analisis kebutuhan, tetapi juga isu-isu luas tentang analisis awal-akhir, seperti analisis kontekstual. Pengembangan bertujuan untuk menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan uji lapangan.

Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan

sebagai bekal atas upaya untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri (Wiryokusumo, dalam Fatimah 2017 : 15).

Pengembangan dalam Al-Qur'an yaitu tentang peran manusia di muka bumi sebagai khalifah yang juga merupakan pelaku pembangunan yang dijelaskan pada Q.S Al-Baqarah surah ke 2 ayat 30 yang dapat dilihat sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Dep. Agama R.I. *Al-Qur'an* dan Terjemahnya, 2007 : 6)

Menurut M. Quraishiyah dalam Tafsir Al-Misbah Volume I (2009 : 171)

Kelompok ayat ini dimulai dengan penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat tentang rencana-Nya menciptakan manusia di bumi. Penyampaian kepada mereka penting karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas mencatat amal-amal manusia dan ada yang bertugas memeliharanya, ada yang membimbingnya, dan sebagainya. Penyampaian itu juga, kelak ketika diketahui manusia, akan mengantarnya bersyukur kepada Allah atas anugerah-Nya yang tersimpul dalam dialog Allah

dengan para malaikat “Sesungguhnya Aku akan menciptakan khalifah didunia” demikian penyampaian Allah swt. Penyampaian ini bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Mendengar rencana tersebut, para malaikat bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dugaan itu mungkin berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, dimana ada makhluk yang berlaku demikian, atau bisa juga berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, pasti makhluk itu berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih menyucikan Allah swt. Pertanyaan mereka itu juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang akan dicipta itu dengan khalifah. Kata ini mengesankan makna peleraian perselisihan dan penegak hukum sehingga dengan demikian pasti ada diantara mereka yang berselisih dan menumpahkan darah. Bisa jadi demikian dugaan Malaikat sehingga muncul pertanyaan mereka. Semua itu adalah dugaan, namun apapun latar belakangnya, yang pasti adalah mereka bertanya kepada Allah bukan berkeberatan atas rencana-Nya. Apakah, bukan “Mengapa”, seperti dalam beberapa terjemahan, “Engkau akan menjadikan khalifah di bumi siapa yang akan merusak dan menumpahkan darah?” Bisa saja buka Adam yang mereka maksud merusak dan menumpahkan darah, tetapi anak cucunya. Rupanya mereka menduga bahwa dunia hanya dibangun dengan tasbih dan tahmid, karena itu para malaikat melanjutkan pertanyaan mereka, Sedang kami menyucikan, yakni menjauhkan Zat, sifat dan perbuatan-Mu dari segala yang tidak wajar bagi-

Mu, sambil memuji-Mu atas segala nikmat yang Engkau anugerahkan kepada kami, termasuk mengilhami kami menyucikan dan memuji-Mu. Selanjutnya para malaikat itu menunjuk diri mereka dengan berkata, dan kami juga menyucikan, yakni membersihkan diri kami sesuai kemampuan yang Engkau anugerahkan kepada kami, dan itu kami lakukan demi untuk-Mu. Mendengar pertanyaan mereka Allah menjawab singkat tanpa membenarkan atau menyalahkan karena memang akan ada diantara diciptakan-Nya itu yang berbuat seperti yang diduga malaikat. Allah menjawab singkat, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Tafsir Al-Misbah Volume I, Kelompok III Ayat 30, 2009 : 171)

1) Pengertian Khalifah

Kata Khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini ada yang memahami kata Khalifah disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ada lagi yang memahaminya dalam arti yang menggantikan makhluk lain dalam menghuni bumi ini. (M. Quraysihab dalam Tafsir Al-Misbah Volume I Kelompok Ayat II Surah Al-Baqarah Ayat 30, 2009 : 172)

Definisi Etimologi Khalifah (*Arab: خليفة Khalīfah*) adalah gelar yang diberikan untuk pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Khalifah juga sering disebut sebagai Amīr al-Mu'minīn (أمير المؤمنين) atau "pemimpin orang yang beriman", atau "pemimpin orang-orang mukmin", yang kadang-kadang disingkat menjadi "amir". Kata khalifah berasal dari kata kholafa- yakhlifu/yakhlufu- kholfan- wa khilafatan yang berarti menggantikan, menempati tempatnya. Sedangkan kata khalafu di artikan orang yang datang kemudian atau ganti, pengganti. Dan kata al-khaalifatu mempunyai pengertian umat pengganti, yang berbeda pengertiannya dengan al-khaliifatu yang bentuk jama'nya khulafa' dan khalaaiif yang berarti khalifah. Khalifah adalah seseorang yang di beri kedudukan oleh Allah untuk mengelolah suatu wilayah, ia berkewajiban menciptakan suatu masyarakat yang hubunganya dengan Allah baik, kehidupan masyarakat harmonis dan agama, akal, dan budayanya terpelihara.

2) Tujuan Khalifah

Adanya Khilafah atau pemerintahan dalam islam bukan menjadi tujuan, akan tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan sebenarnya. Adapun tujuan Khilafah adalah sebagai berikut :

- a) Melanjutkan kepemimpinan islam setelah nabi Muhammad saw wafat.

Hal tersebut tidak berarti menggantikan kedudukannya sebagai nabi,

melainkan sebagai pemimpin dan pelanjut risalah yang telah diajarkan oleh beliau.

- b) Untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, sejahtera lahir dan batin serta memperoleh ampunan dan ridho dari Allah swt.
- c) Mengupayakan kesejahteraan lahir dan batin dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat
- d) Mewujudkan dasar-dasar Khilafah yang adil dalam seluruh aspek kehidupan umat islam.
- e) Untuk membentuk suatu masyarakat yg hidupnya subur, makmur, sejahtera dan berkeadilan serta mendapat ampunan dari Allah SWT.

B. Pengembangan Wilayah

Wilayah Pengembangan adalah perwilayahan untuk tujuan pengembangan atau pembangunan. Tujuan-tujuan pengembangan atau pembangunan terkait dengan lima kata kunci, yaitu: (1) pertumbuhan; (2) penguatan keterkaitan; (3) keberimbangan; (4) kemandirian; dan (5) keberlanjutan. Sedangkan konsep wilayah perencanaan adalah wilayah yang dibatasi berdasarkan kenyataan sifat-sifat tertentu pada wilayah tersebut yang bisa bersifat alamiah maupun non alamiah yang sedemikian rupa sehingga perlu direncanakan dalam kesatuan wilayah perencanaan. Pembangunan wilayah dilakukan untuk mencapai tujuan

pembangunan wilayah yang mencakup aspek-aspek pertumbuhan, pemerataan dan keberlanjutan yang berdimensi lokasi dalam ruang dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi wilayah.

Pengembangan wilayah adalah usaha meningkatkan dan mengembangkan hubungan interpendensi dan interaksi (saling membutuhkan dan saling menunjang) antara sistem manusia (*system social*) dengan sistem lingkungan hidup dan sumberdaya alamnya (Adisasmita, 1994 dalam Yahya 2006 : 17). Pengembangan wilayah merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumberdaya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah.

Pengembangan wilayah mengandung arti yang luas, tetapi pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di suatu wilayah tertentu. Pengembangan wilayah diperlukan terhadap suatu daerah tertentu, biasanya terkait dengan masalah ketidakseimbangan demografi, tingginya biaya produksi, dan penurunan kualitas hidup masyarakat serta ketertinggalan pembangunan atau adanya kebutuhan yang sangat mendesak (Kuncoro, 2001 dalam Yahya, 2006 : 17).

Perkembangan Indonesia dalam dua sampai tiga dasawarsa mendatang akan sangat tergantung pada kemampuannya mengarahkan tiga unsur pokok; yakni; (i) ketersediaan sumberdaya alam, (ii) kemampuan sumberdaya manusia, dan (iii) pemanfaatan teknologi, yang kesemuanya ini harus ditujukan terutama untuk kesejahteraan masyarakat menurut M. T. Zen 1999 dalam Yahya, (2006).

Berkembangnya suatu wilayah sangat ditentukan oleh tingkat pemanfaatan dari ketiga sumberdaya tersebut, sehingga upaya pengembangan yang harus dilakukan akan berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Jadi secara prinsipil bahwa proses pembangunan wilayah maupun sistem pengembangannya harus bertumpuh pada optimalisasi kemampuan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, kemampuan teknologi, dan unsur digunakan bagi pelaksanaan pembangunan dalam suatu wilayah yang akan dikembangkan.

Perkembangan suatu wilayah biasanya dilandasi oleh produktivitas yang dicapai melalui kombinasi yang tepat antara sumberdaya produksi seperti; alam, tenaga, modal, dan keterampilan. Adapun strategi peningkatan produksi dan pendapatan bertitik tolak pada permintaan akhir, meliputi; konsumen masyarakat, investasi, dan kegiatan ekspor-impor.

Sistem agribisnis saat ini terintegrasi dan sekaligus bisa menjadi pendorong utama untuk usaha meningkatkan pendapatan riil petani dan perkembangan wilayah serta masyarakat, penciptaan lapangan kerja dan peluang bisnis, serta pertumbuhan dan perkembangan wilayah secara keseluruhan dan berkelanjutan. Pada saat bersamaan bisa diharapkan lewat pembangunan pembangkit tenaga listrik agribisnis nasional (timbal strategi pengembangan agribisnis) dengan agroindustri sebagai mesin utama atau inti. Strategi penting dalam menjadikan agroindustri sebagai *leading sector* ekonomi pengembangan, untuk agroindustri, memiliki dampak positif pada kesempatan kerja dan bisnis, kemiskinan pengurangan dan stabilisasi dan keseimbangan ekonomi

pertumbuhan. pengembangan agroindustri, khususnya, agro-hortikultura, sebenarnya sangat prospektif dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat, mengingat bahwa di beberapa daerah pengembangan agroindustri secara signifikan meningkatkan nilai tambah dan daya saing (Saragih dalam Budi, 2013:363)

Sedangkan teori yang berkembang saat ini perekonomian suatu negara hendaknya berlandaskan kebijakan investasi yang dapat menciptakan dampak kegiatan ekonomi eksternal seperti; investasi untuk meningkatkan pendapatan tak langsung dan investasi prasarana fisik. Kebijakan investasi tersebut hendaknya juga dilengkapi dengan kebijakan yang memungkinkan penyebaran ilmu pengetahuan serta kebijakan yang memungkinkan untuk meningkatkan mobilitas sumberdaya alam, modal, dan teknologi didalam suatu negara maupun antara negara (Rustan U. 1997 dalam Yahya, 2006 : 18).

C. Pengembangan Kawasan

Pengembangan kawasan merupakan salah satu upaya dalam rangka pembangunan wilayah atau daerah dan sumberdaya (alam, manusia, buatan dan teknologi) secara optimal, efisien, dan efektif. Pengembangan kawasan dilakukan dengan cara menggerakkan kegiatan ekonomi dan mengakumulasikan berbagai kegiatan investasi yang dapat menjadi pemicu bagi kegiatan pembangunan

wilayah yang berkelanjutan, yang keseluruhannya diwadahi dalam Rencana Tata Ruang Wilayah.

Pengembangan kawasan atau wilayah mengandung pengertian yang luas, tetapi pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki taraf kesejahteraan hidup pada suatu wilayah tertentu. Tujuan pengembangan kawasan mengandung dua sisi yang saling berkaitan. Disisi sosial ekonomi, pengembangan wilayah adalah upaya memberikan atau meningkatkan kualitas hidup masyarakat, misalnya penciptaan pusat-pusat produksi, memberikan kemudahan prasarana dan pelayanan logistik, dan sebagainya. Disisi lain secara ekologis pengembangan kawasan/wilayah juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan sebagai akibat dari campur tangan manusia terhadap lingkungan. Alasan mengapa diperlukan upaya pengembangan terhadap suatu daerah tertentu, biasanya terkait dengan masalah ketidakseimbangan demografi, tingginya biaya produksi, penurunan taraf hidup masyarakat, ketinggalan pembangunan atau adanya kebutuhan yang sangat mendesak.

D. Pembangunan Desa

1. Pengertian Desa

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 menjelaskan bahwa desa adalah seperangkat aturan mengenai penyelenggaraan pemerintah desa dengan pertimbangan telah berkembang dalam berbagai bentuk sehingga perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju mandiri, dan demokratis

sehingga menciptakan landasan yang kuat dalam melaksanakan pemerintahan dan pembangunan menuju masyarakat yang adil, makmur, dan sejahterah. Masyarakat desa pada umumnya merupakan masyarakat homogen dalam hal agama, adat, kebudayaan, dan juga mata pencahariannya. Selanjutnya sekelompok desa yang memiliki keterkaitan fungsional yang erat, baik secara sosial maupun ekonomi, akan membentuk suatu kawasan atau daerah pedesaan. Pada umumnya desa ini adalah kelompok atau tipe desa yang sama dan mempunyai sebuah pusat antar desa.

Desa yang terdapat di Indonesia beragam kondisi, karkteristik sosial, ekonomi, dan tingkat perkembangannya. Berdasarkan tingkat perkembangannya, diukur antara lain dari tingkat pendapatan, peran serta masyarakat dalam pembangunan, tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan masyarakatnya. Oleh sebab itu, dikenal desa swadaya, desa swakarya, dan desa swasembada baik yang masih berada pada tingkat mula, tingkat madya, maupun yang sudah tingkat lanjut. Berdasarkan potensi dominan yang diolah dan dikembangkan, desa dapat digolongkan sebagai desa nelayan, desa persawahan, desa perladangan, desa peternakan, desa perkebunan, desa kerajinan, desa industrik kecil, desa industri sedang dan besar, desa perdagangan, dan sebagainya. Berdasarkan lokasinya, desa dapat dibedakan antara desa yang masih terpencil, terisolasi, desa kepulauan dan desa yang dekat atau mudah aksesnya ke kota. Hal itu mempengaruhi karakteristik desa dan tingkat perkembangannya.

Bergel, 1995 dalam Muin, F dan Mucharom, R (2016 : 463) mendefenisikan desa sebagai setiap pemukiman para petani. Kuntjaraningrat, 1977 dalam Muin, F dan Mucharom, R (2016 : 463) mendefenisikan desa sebagai komunitas kecil yang menetap di suatu daerah sedangkan Landis Muin, F., & Mucharom, R (2016 : 463) menguraikan pengertian desa dalam tiga aspek ; (1) Analisis statistik, desa didefenisikan sebagai suatu lingkungan dengan penduduk kurang dari 2500 jiwa, (2) Analisis Sosial Psikologis, Desa merupakan suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan akrab dan bersifat informal diantara sesama warganya, dan (3) Analisis Ekonomi, desa didefenisikan sebagai suatu lingkungan dengan penduduknya tergantung kepada pertanian.

Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Pedoman Umum Pengaturan mengenai Desa dinyatakan bahwa desa sebagai suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa, sebagaimana dimaksud dalam penjelasan Pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 dalam Bab 1, Ketentuan Umum, Pasal 1 dinyatakan bahwa “Desa adalah desa dan desa adat yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan hak asal-usul dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa desa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang dibangun berdasarkan sejarah, nilai-nilai, budaya, hukum dan keistimewaan tertentu yang diakui dalam sistem kenegaraan kesatuan Republik Indonesia yang memiliki kewenangan untuk mengatur, mengorganisir, dan menetapkan kebutuhan masyarakatnya secara mandiri.

2. Potensi Desa

Potensi desa adalah kemampuan yang dapat dikembangkan dalam pembangunan suatu desa. Potensi desa mencakup keadaan alam dan manusia yang ada didalamnya beserta hasil-hasil kerja manusianya. Potensi suatu desa terdiri atas komponen alam dan komponen manusia.

Program pembangunan desa merupakan salah satu usaha pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di lingkungan pedesaan. Adapun tujuannya yaitu sebagai berikut :

- a) Meletakkan landasan yang kokoh bagi masyarakat.
- b) Berkembang atas kekuatan dan kemampuan sendiri di dalam melaksanakan pembangunan desanya.

Berdasarkan potensi dan masalah-masalah yang diketahui dalam pembangunan pedesaan, maka pembangunan pedesaan dilaksanakan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a) Dinamis dan berkelanjutan
- b) Menyeluruh, terpadu dan terkoordinasi

- c) Terdapat keseimbangan yang serasi antara kewajiban pemerintah dan kewajiban masyarakat.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembangunan desa tersebut, maka kebijaksanaan pembangunan desa disusun berdasarkan pokok-pokok kebijaksanaan sebagai berikut :

- a) Pengembangan tata desa yang teratur dan serasi
- b) Peningkatan kehidupan ekonomi yang kooperatif
- c) Pemanfaatan sumber daya manusia dan potensi alam yang ada
- d) Pemenuhan kebutuhan masyarakat yang esensial
- e) Peningkatan prakarsa dan swadaya gotong royong masyarakat

3. Tujuan Pengembangan Potensi Desa

Secara umum tujuan pengembangan potensi desa adalah untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat Desa/Kelurahan melalui Pengembangan Potensi Unggulan dan Penguatan Kelembagaan serta Pemberdayaan Masyarakat sedangkan secara khusus tujuan pengembangan potensi desa adalah :

- a) Meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan pembangunan secara terbuka, demokratis dan bertanggung jawab;
- b) Mengembangkan kemampuan usaha dan peluang berusaha demi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan Rumah Tangga Miskin.

- c) Membentuk dan mengoptimalkan fungsi dan peran Unit Pengelola Keuangan dan Usaha (UPKU) sebagai Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.
- d) Membentuk, memfasilitasi dan memberikan pembinaan Pokmas UEP terutama pada aspek kelembagaan dan pengembangan usaha.
- e) Mengembangkan potensi ekonomi unggulan Desa/Kelurahan yang disesuaikan dengan karakteristik tipologi Desa/Kelurahan
- f) Mendorong terwujudnya keterpaduan peran antar Dinas/Instansi Provinsi dan Kabupaten/Kota maupun *stakeholder* lainnya sebagai pelaku dan fasilitator program.

4. Klasifikasi Desa

Berdasarkan potensinya, wilayah pedesaan dalam garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a) Wilayah desa yang berpotensi tinggi, menempati lahan pertanian yang subur dengan topografi yang datar atau agak miring, dilengkapi dengan fasilitas irigasi teknis.
- b) Wilayah desa yang berpotensi sedang, menempati lahan pertanian yang agak subur dengan topografi yang tidak merata, dengan fasilitas irigasinya sebagian teknis dan sebagian semiteknis.
- c) Wilayah desa yang berpotensi rendah, menempati lahan yang tidak subur dengan relatif atau topografi berbukit, kesulitan mendapatkan air.

Berdasarkan tingkat kemampuan potensi-potensi yang dimiliki desa dapat dikalsifikasikan sebagai berikut :

- a) Desa Swadaya (Tradisonal), wilayah pedesaan yang hampir seluruh masyarakatnya memenuhi kebutuhan dengan mengusahakan sediri, bahkan jarang atau tidak pernah kontak dengan masyarakat luar, sehingga proses kemajuan lambat. Potensi sumberdaya tidak berkembang, kondisi seperti ini dialami desa-desa terpencil di pedalaman.
- b) Desa Swakarya (transisi), yaitu desa yang dapat mengembangkan potensi yang ada dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri, kelebihan produksi yang dihasilkan dapat dijual ke daerah lain dan dapat mengembangkan potensi alam, walaupun belum maju.
- c) Desa Swasembada (Maju), yaitu desa yang dapat mengembangkan potensi secara optimal dan dapat menerapkan teknologi baru untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sehingga proses pembangunan dapat berjalan dengan baik.

5. Komponen Desa

Desa merupakan suatu subsistem dari keseluruhan yang lebih luas yang dinamakan negara. Desa sebagai suatu sistem memiliki komponen baik fisik, manusia dan kelembagaan sosial yang secara rinci diuraikan komponen desa sebagai berikut :

a) Sumber Daya Pertanian dan Lingkungan Hidup

Pedesaan memiliki sumber daya pertanian dan lingkungan hidup sebagai menyangga kehidupan dan perekonomian masyarakat. Desa memiliki peran ganda sebagai penopang interaksi sosial dan peningkatan kesejahteraan, juga sebagai penyeimbang ekosistem lingkungan yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Peran sumber daya dan lingkungan menjadi hambatan dalam pengembangan pertanian, melalui kearifan dan pendekatan lingkungan yang berkelanjutan pembangunan desa sangat penting untuk kelestarian alam.

b) Perekonomian Wilayah Pedesaan

Kegiatan ekonomi pedesaan menyangkut kebutuhan pasar diluar daerah berupa komoditi primer dan sekunder. Keterkaitan pola produksi mendorong integrasi kuat desa dengan wilayah lainnya. Ciri penting kegiatan ekonomi pedesaan, yaitu kegiatan pertanian yang maju menggunakan perlengkapan atau teknologi pendukung sederhana yang tersedia diwilayahnya. Pengelolaan perlu dilakukan secara intensif dengan tenaga kerja relatif banyak (padat karya). Hasil pertanian harus segera dipasarkan keluar daerah dalam bentuk olahan segar untuk memancing konsumen.

c) Kelembagaan sosial

Kegiatan perekonomian di pedesaan ditandai dengan eratnya hubungan petani, pedagang, peternak, penyebaran inovasi, pengelolaan

sarana produksi pertanian lokal dan transportasi. Disamping itu, lembaga sosial yang ada seperti kelompok tani, kelompok pemuda, pemerintah desa badan permusyawaratan desa, pesantren dan lembaga pendidikan formal, serta lembaga kehidupan masyarakat setempat. Kelembagaan tersebut berpengaruh terhadap distribusi dan peningkatan pendapatan masyarakat pedesaan.

d) Sumberdaya Manusia

Kualitas sumberdaya manusia di wilayah pedesaan menjadi subjek atau pelaku utama yang menggerakkan roda perekonomian dan perubahan dalam jangka panjang. Sebagian besar mengendalikan sektor pertanian dan sangat terpengaruh dengan perubahan kebijakan yang berskala nasional, regional dan global. Sebagian penduduk desa adalah petani yang berperan sebagai produsen sekaligus konsumen. Oleh karena itu, kualitas petani sebagai subjek sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial, keterampilan teknis dan antisipasi terhadap perubahan. Sementara sebagai konsumen, kualitasnya sangat ditentukan oleh tingkat pemenuhan kebutuhan fisik minimum.

e) Sarana dan Prasarana Fisik

Disamping aktivitas sosial dan kelembagaan, desa ditunjang pula oleh ketersediaan sarana dan prasarana fisik untuk mendukung percepatan pembangunan dan perekonomian masyarakat serta untuk meningkatkan hubungan dan jaringan antara satu desa dengan desa lainnya. Komponen

ini secara fungsional dibedakan sarana fisik penunjang produksi dan aktivitas sosial. Komponen prasarana fisik mencakup pelayanan dibidang ekonomi, seperti jalan desa, jembatan, irigasi, dan pabrik pengolahan pertanian. Dibidang kesehatan tersedianya sarana posyandu, sanitasi dan air bersih. Dibidang pendidikan tersedianya sekolah dasar, pesantren atau madrasah.

E. Kebijakan Pendayagunaan Sumberdaya Lahan untuk Pengembangan Wilayah

Untuk mendukung langkah kebijakan yang lebih terarah, yang dapat mendorong kegiatan investasi dan pembangunan daerah, maka diperlukan identifikasi potensi daerah secara komprehensif untuk mengetahui pengwilayahan komoditas unggulan dan peluang pengembangannya di masa mendatang di setiap kabupaten. Hal ini sudah merupakan suatu kebutuhan bagi daerah, terutama dengan mulai dilaksanakannya otonomi daerah.

Menurut Tarigan dalam Sandriana, dkk (2014 : 5) analisis potensi ekonomi lokal berkaitan dengan penentuan sektor-sektor riil yang perlu dikembangkan agar perekonomian lokal tumbuh pesat. Sektor yang memiliki keunggulan memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang. Senada dengan hal tersebut Kuncoro dalam Sandriana, dkk (2014 : 5) menyatakan bahwa dalam menetapkan kebijakan pembangunan dan pengembangan sektoral

perekonomian daerah, hendaknya lebih diprioritaskan sub sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing kabupaten/kota. Dengan teridentifikasinya unggulan daerah, maka mempermudah stakeholder di daerah mengambil langkah kebijakan strategis dalam pemajuan daerah.

1. Pengembangan Komoditi Unggulan

Pengembangan komoditas potensial dan unggulan daerah di kabupaten merupakan salah satu upaya yang sangat penting dan memerlukan perhatian yang lebih sungguh-sungguh agar dapat dicapai produktivitas dan nilai tambah yang setinggi-tingginya untuk meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat.

Pemerintah daerah haurs mengidentifikasi potensi komoditas yang ada dan merumuskan program pengembangan yang dilaksanakan oleh masing-masing sektoral. Namun, nampaknya program pengembangan komoditas ini perlu lebih terarah lagi dengan memberikan prioritas pada komoditas-komoditas unggulan dan andalan yang memiliki prospek yang baik di masa mendatang dan dapat memberikan nilai tambah yang tinggi. Disamping itu, mengingat begitu tingginya perolehan devisa bagi negara dan begitu pentingnya untuk meningkatkan kemampuan dalam persaingan perdagangan secara global, maka komoditas yang berorientasi ekspor perlu diprioritaskan pengembangannya.

Pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi dan potensi penanaman modal secara optimal, sebagai berikut:

- a. Identifikasi potensi sumberdaya alam dengan melihat kesesuaian lahan dan agroklimat komoditas pertanian untuk mengetahui komoditas yang dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan dan andalan daerah.
- b. Identifikasi potensi sosial ekonomi khususnya peluang pasar komoditas, baik pasar lokal, regional maupun internasional.
- c. Analisis kebijaksanaan untuk mengetahui opini para pengambil keputusan di daerah agar dapat diketahui arah kebijaksanaan yang diambil oleh masing-masing pihak, sehingga dapat dicarikan titik temu di dalam penentuan prioritas pengembangan komoditas untuk wilayah kabupaten.

Melalui pendekatan tersebut, maka di dalam penentuan komoditas unggulan dan wilayah pengembangan prioritas digunakan beberapa kriteria seleksi, yang terdiri sebagai berikut:

- a. Peluang pasar, yakni dengan melihat berbagai aspek pemasaran komoditas seperti; potensinya sebagai penghasil devisa, produk substitusi impor, dan komoditas strategis, khususnya sebagai bahan makanan pokok dalam negeri.
- b. Kesesuaian lahan yang juga telah mencerminkan kesesuaian agroklimat dan diukur dengan luas lahan yang sesuai, khususnya untuk komoditas pertanian. Untuk melengkapi indentifikasi potensi suatu komoditas dikaitkan dengan sumberdaya lahan, maka digunakan juga ukuran luas lahan dan produksi yang ada saat ini.

- c. Keterkaitan kedepan dan kebelakang, antara lain berupa potensi komoditas sebagai penghasil bahan baku industri.
- d. Kebijakan pemerintah setempat.

2. Kajian Aspek Pasar

Aspek peluang pemasaran beberapa komoditas yang memiliki keunggulan komoditas dari segi peluang pasar, maka dapat dilakukan pengelompokkan sebagai berikut:

- a. Komoditas strategis penghasil makanan pokok yang sangat dibutuhkan dan perlu dipertahankan serta ditingkatkan lagi produksinya di masa mendatang.
- b. Komoditas substitusi impor yang memiliki keterkaitan dengan sektor lain terutama sektor industri dan peternakan, dengan tingkat konsumen dan permintaan di dalam negeri cukup tinggi, tetapi masih perlu mengimpor dari luar negeri.
- c. Komoditas utama penghasil devisa disamping untuk konsumen dalam negeri.
- d. Komoditas utama untuk konsumsi dalam negeri, tetapi sebenarnya memiliki potensi dan peluang yang baik untuk diekspor.
- e. Komoditas yang memiliki potensi dan pangsa pasar yang baik serta memiliki keterkaitan yang kuat dengan industri kecil rumah tangga.
- f. Komoditas ekspor yang produksinya masih rendah dan perlu dipelajari peluang pengembangannya.

- g. Komoditas untuk pasaran lokal, regional, dan nasional.
- h. Komoditas khas untuk pasaran dalam negeri dan penunjang pariwisata.
- i. Komoditas untuk pasaran dalam negeri yang belum banyak diusahakan atau masih memerlukan kajian mendalam.

Setiap kelompok komoditas memiliki karakteristik spesifik dari segi peluang pasar, sehingga kelompok komoditas tertentu dapat diprioritaskan untuk dikembangkan sesuai dengan keunggulannya. Demikian juga dilihat dari aspek sumberdaya lahan dan aspek lainnya. Akan, tetapi komoditas yang menempati prioritas tertinggi adalah yang memiliki keunggulan ganda dilihat dari aspek pasar dan aspek lainnya. Masalah kriteria penentuan prioritas ini tentunya akan tergantung pada kebijaksanaan dari pemerintah setempat, yang berkaitan dengan orientasi dan sasaran pembangunan yang diinginkan, disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat setempat.

3. Kajian Aspek Lahan

Tinjauan dari segi pemasaran, walaupun masih secara kualitatif, telah dapat memberikan gambaran yang cukup jelas didalam menentukan komoditas yang perlu diprioritaskan untuk dikembangkan. Permasalahan selanjutnya ialah sampai sejauhmana perluang pengembangan dilihat dari potensi dan ketersediaan lahan yang sesuai. Tinjauan terhadap masalah ketersediaan lahan sesuai ini perlu diperluas lagi melalui kajian yang mendalam untuk berbagai jenis komoditas, terutama dikaitkan dengan kemungkinan pengembangan beberapa komoditas ekspor yang saat ini masih

belum banyak diusahakan. Salah satu acuan yang dapat digunakan untuk melihat potensi pengembangan komoditas di masa mendatang, khususnya komoditas pertanian, ditinjau dari segi potensi lahan adalah hasil penelitian dan analisis peta arahan pewilayahan komoditas.

Berbagai komoditas yang memiliki prospek pengembangan yang baik dilihat dari luas lahan yang sesuai berdasarkan hasil evaluasi lahan. Namun, dalam pengembangannya perlu disertai upaya memperluas jaringan pemasarannya. Hasil evaluasi lahan ini tidak menutup kemungkinan pengembangan komoditas lainnya, tetapi dalam evaluasi ini memang jumlah komoditas yang dievaluasi dibatasi.

F. Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif bagi suatu daerah. Menurut Tarigan dalam Lestari (2015 : 23), penetapan komoditas unggulan harus mempertimbangkan keunggulan komparatif yang dimiliki suatu komoditas. Keunggulan komparatif didefinisikan sebagai komoditas yang diproduksi melalui dominasi dukungan sumber daya alam, dimana daerah lain tak mampu memproduksi produk sejenis. Atau pula, komoditas hasil olahan yang memiliki dukungan bahan baku yang tersedia pada lokasi usaha (Yunas dalam Lestari, 2015: 23).

Jika suatu komoditas telah memiliki keunggulan komparatif, maka komoditas tersebut juga memiliki prospek untuk memiliki keunggulan kompetitif

yang dapat dijadikan sebagai basis ekspor untuk mendatangkan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan. Keunggulan komparatif suatu komoditas dapat ditinjau melalui ketersediaan pasar bagi komoditas, volume produksi dan tingkat produktivitas komoditas yang tinggi, jumlah pelaku utama usaha/tenaga kerja yang relatif besar, dan ongkos produksi dalam menghasilkan komoditas itu sendiri.

Pengertian komoditas unggulan dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi penawaran (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*), (Ningsih dalam Mamahit, dkk, 2016 : 61). Dilihat dari sisi penawaran, komoditas unggulan merupakan komoditas yang paling superior dalam pertumbuhannya pada kondisi bio-fisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi petani di suatu wilayah tertentu. Kondisi sosial ekonomi ini mencakup penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur misalnya pasar dan kebiasaan petani setempat. Pengertian tersebut lebih dekat dengan keuntungan lokasi (*locational advantages*), sedangkan dilihat dari sisi permintaan, komoditas unggulan merupakan komoditas yang mempunyai permintaan yang kuat baik untuk pasar domestik maupun pasar internasional dan keunggulan kompetitif.

Komoditas pertanian unggulan adalah komoditas pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan) yang dibudidayakan oleh mayoritas masyarakat, terjamin ketersediaannya secara terus menerus, masih dalam bentuk primer, telah diusahakan dalam industri kecil atau menengah atau besar, berdaya saing dan mempunyai pangsa pasar baik lokal, regional maupun internasional dan

akan menjadi ciri khas daerah. Keunggulan komperatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Keunggulan komperatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang secara perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah.

G. Sektor Unggulan dan Kriteria Sektor Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria. Selanjutnya faktor ini lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumuhan kegiatan ekonomi.

Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah. Oleh karena itu, sektor unggulan menjadi penting dalam pembangunan ekonomi wilayah. Adapun kriteria sektor unggulan bahwa sektor unggulan memiliki empat kriteria diantaranya : pertama sektor unggulan memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, kedua sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar, ketiga, sektor unggulan memiliki keterkaitan antara sektor tinggi baik kedepan maupun ke belakang dan keempat sektor yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Kriteria mengenai sektor unggulan daerah lebih ditekankan pada komoditas-komoditas unggulan yang bisa menjadi motor penggerak pembangunan suatu daerah, diantaranya :

1. Komoditas Unggulan harus mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan perekonomian. Artinya komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditas Unggulan mempunyai keterkaitan kedepan dan kebelakang (*forward and backward linkages*) yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas-komoditas lainnya.
3. Komoditas Unggulan mampu bersaing (*competitiveness*) dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas Unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain (*complementarity*), baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
5. Komoditas Unggulan memiliki status teknologi (*state of the art*) yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Komoditas Unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.

7. Komoditas Unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran (*increasing*), pertumbuhan (*growth*), puncak (*maturity*) hingga penurunan (*decreasing*). Begitu komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
8. Komoditas Unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalkan dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi, dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

H. Produk Unggulan Daerah

Upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi wilayah/masyarakat /daerah mutlak diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multisektoral. Salah satu langkah inventarisasi/identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi produk-produk potensial, andalan dan unggulan daerah pada tiap-tiap sub sektor.

Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara

nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkai produk pesaing di pasar domestik dan /atau menembus pasar ekspor (Sudarsono, 2001 dalam Muhammad, 2009 : 39). Kriteria produk unggul menurut Unkris Satya Wacana Salatiga dalam Muhammad 2009 : 39, adalah komoditi yang memenuhi persyaratan kecukupan sumberdaya local, keterkaitan komoditas, posisi bersaing dan potensi bersaing. Dari kriteria ini memunculkan pengelompokan komoditas berikut:

1. Komoditas potensial adalah komoditas daerah yang memiliki potensi untuk berkembang karena keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif terjadi misalnya karena kecukupan ketersediaan sumberdaya, seperti bahan baku local, keterampilan sumberdaya local, teknologi produksi local serta sarana dan prasarana local lainnya.
2. Komoditas andalan adalah komoditas potensial yang dipandang dapat dipersandingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi. Efisiensi usaha itu tercermin dari efisiensi produksi, produktivitas pekerja, profitabilitas dan lain-lain.
3. Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif, karena telah memenangkan persaingan dengan produk sejenis di daerah lain.

Keunggulan kompetitif demikian dapat terjadi karena efisiensi produksinya yang tinggi akibat posisi tawarnya yang tinggi baik terhadap pemasok, pembeli, serta daya saingnya yang tinggi terhadap pesaing, pendatang baru maupun barang substitusi.

Menurut Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Depdagri, bahwa berdasarkan Surat Edaran Nomor 050.05/2910/III/BANDA tanggal 7 Desember 1999, ditentukan kriteria komoditas unggulan sebagai berikut:

1. Mempunyai kandungan lokal yang menonjol dan inovatif di sektor pertanian, industri, dan jasa.
2. Mempunyai daya saing tinggi di pasaran, baik ciri, kualitas maupun harga yang kompetitif serta jangkauan pemasaran yang luas, baik di dalam negeri maupun global.
3. Mempunyai ciri khas daerah karena melibatkan masyarakat banyak (tenaga kerja setempat).
4. Mempunyai jaminan dan kandungan bahan baku yang cukup banyak, stabil, dan berkelanjutan.
5. Difokuskan pada produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi, baik dalam kemasan maupun pengolahannya
6. Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan SDM masyarakat
7. Ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan, berkelanjutan serta tidak merusak budaya setempat.

Sementara itu, pengelompokan komoditas unggulan, sebagai rujukan untuk menempatkan posisi produk pertanian dari sisi teori keunggulan komoditas, antara lain:

1. Komoditas unggulan komparatif : komoditas yang diproduksi melalui dominasi dukungan sumber daya alam, di mana daerah lain tak mampu memproduksi produk sejenis. Komoditas hasil olahan yang memiliki dukungan bahan baku yang tersedia pada lokasi usaha tersebut.
2. Komoditas unggulan kompetitif : komoditas yang diproduksi dengan cara yang efisien dan efektif. Komoditas tersebut telah memiliki nilai tambah dan daya saing usaha, baik dari aspek kualitas, kuantitas, maupun kontinuitas dan harga.
3. Komoditas unggulan spesifik : komoditas yang dihasilkan dari hasil inovasi dan kompetensi pengusaha. Produk yang dihasilkan memiliki keunggulan karena karakter spesifiknya.
4. Komoditas unggulan strategis : komoditas yang unggul karena memiliki peran penting dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Hal terpenting bagi ukuran komoditas adalah memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga mampu bersaing di pasar dengan komoditas pesaingnya.

Oleh karena itu, sangat perlu diketahui apakah komoditas yang ada saat ini memiliki salah satu atau keduanya dari kriteria tersebut. Keunggulan komparatif beberapa komoditas pertanian didefinisikan sebagai kemampuan sistem

komoditas untuk memperoleh produksi secara optimal karena komoditas yang dibudidayakan memiliki kesesuaian lahan yang tinggi dibanding komoditas lain.

Berbeda dari keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif didefinisikan sebagai kemampuan sistem agribisnis dalam menghasilkan keuntungan finansial pada produsen dan pelaku ekonomi lain yang terlibat secara riil. Analisis keunggulan kompetitif didasarkan pada sistem harga-harga pada pasar yang berlaku (dihadapi). Hal ini berarti sistem pasar baik pasar input, pasar output maupun pasar komoditas telah dipengaruhi oleh intervensi kebijakan pemerintah. Teknik penilaian komoditas unggulan dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya adalah index komoditas unggulan, multi criteria analysis, Model Perbandingan Eksponensial (MPE), dan analisis bertahap (fisik dan non fisik).

I. Komoditi Hortikultura

1. Pengertian Hortikultura

Pembangunan pertanian, khususnya tanaman pangan dan hortikultura pada dasarnya bertujuan untuk mendukung usaha peningkatan produksi tanaman pangan dan hortikultura serta peningkatan pendapatan masyarakat. Pembangunan pertanian mendapat prioritas utama karena sektor ini merupakan sektor yang dominan dalam perekonomian nasional, seperti dalam penyediaan lapangan kerja serta kontribusinya bagi pendapatan nasional dan devisa negara.

Hortikultura berasal dari kata hortus: kebun dan culture: budidaya, istilah ini digunakan untuk menunjukkan sistem produksi yang melayani kebutuhan hidup sehari-hari akan komoditas segar dari sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias. Jadi, yang dimaksud hortikultura adalah budidaya tanaman di kebun atau di sekitar tempat tinggal ataupun di lahan pekarangan. Artinya, semua tanaman baik yang berupa tanaman hias, buah, dan sayuran yang ditanam di sekitar rumah atau lahan pekarangan dapat disebut sebagai Hortikultura. Menurut Soemadi dalam Winarni (2013 : 1.4), hortikultura diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pembudidayaan tanaman kebun. Sedang yang dimaksud dengan lahan pekarangan adalah lahan yang berada di sekeliling rumah tinggal yang dihuni secara permanen yang ditanami dengan beberapa jenis tanaman.

Pada Ensiklopedia Internasional (1996) dalam Winarni (2013 : 1.5), yang dimaksud dengan hortikultura adalah budidaya tanaman pertanian, khususnya tanaman buah-buahan, sayuran, bunga, dan tanaman hias. Menurut Deptan tanaman yang terdiri atas tanaman sayuran, tanaman buah-buahan, dan tanaman obat merupakan kelompok komoditas pertanian yang mempunyai arti dan kedudukan tersendiri dalam proses pembangunan pertanian nasional. Hal ini disebabkan karena nilai ekonominya yang tinggi, sehingga sejumlah harapan besar ditumpukan pada pengembangan komoditas tersebut khususnya untuk meningkatkan gizi, kesejahteraan, pendapatan masyarakat termasuk petani dan devisa negara. Fokus utama yang dipelajari dalam hortikultura

adalah tentang teknik produksi, distribusi, dan proses penanganan pasca panen. Pada dasarnya budidaya tanaman kebun atau hortikultura ini dapat digolongkan ke dalam buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias. Karena menyinggung masalah budidaya, maka yang dipelajari dalam hortikultura mencakup pembibitan/teknik perbanyakan, penanaman, pemeliharaan, panen, sampai pada pengelolaan pasca panen dari hasil tanaman tersebut. Produk hortikultura, secara keseluruhan tanaman buah-buahan, tanaman sayuran, dan tanaman hias dapat ditemukan mulai dari ketinggian nol sampai lebih dari 1.000 m di atas permukaan laut (dpl). Dengan melihat areal ini maka di Indonesia hampir seluruh wilayah dapat diusahakan tanaman hortikultura tersebut. Tetapi kenyataannya, kita hanya memilih ketinggian (elevasi), kesuburan, dan varietas yang sesuai, serta baik pemasarannya, yang akan dibudidayakan. Sayuran yang ditanam di dataran rendah (di bawah 700 m dpl) terutama adalah cabe, bawang merah, ketimun, kacang panjang, sedangkan di dataran tinggi (di atas 700 m dpl), antara lain kubis/kol, kentang, wortel, tomat, dan bawang daun.

Luas lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk budidaya tanaman hortikultura relatif kecil dibandingkan dengan luas yang dimanfaatkan untuk jenis tanaman lainnya. Walaupun demikian, budidaya tanaman hortikultura tidak dapat diabaikan karena tanaman ini penting peranannya sebagai sumber gizi (tanaman sayur dan buah-buahan), kesehatan (tanaman obat), dan keindahan (tanaman hias) yang dibutuhkan manusia dalam hidupnya.

2. Ciri-Ciri Tanaman Hortikultura

Tanaman hortikultura berbeda dengan tanaman lain (misal: palawija, perkebunan, dan lain-lain). Di bawah ini diuraikan ciri-ciri dari hortikultura, antara lain:

- a) *Cost*/satuan area tinggi (modal besar),
- b) Intensif dalam modal serta tenaga,
- c) Jenis/macam meliputi: buah, sayuran, dan tanaman hias,
- d) Hasilnya melimpah/meruah,
- e) Dipanen dan dikonsumsi dalam keadaan segar, bukan sebagai kebutuhan pokok, namun dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani,
- f) Sifatnya mudah rusak (*perishable*), bila disimpan harus diberi perlakuan secara khusus atau menggunakan teknik yang tepat, oleh karena itu sebelum diberi perlakuan harus mengetahui fisiologinya. Hal ini biasanya dilakukan terhadap pasca panen suatu komoditas dengan tujuan menyelamatkan hasil produksi,
- g) Memberi kepuasan dari segi estetika (misal: merangkai buah, bunga, dan sayuran),
- h) Tempat produksi dapat dalam suatu wadah/ruang tertentu dan makan tempat (*bulky*)/tempat luas,
- i) Sangat dipengaruhi lingkungan,
- j) Kandungan air menentukan kualitas,
- k) Sebagai sumber vitamin dan mineral,

- l) Harga fluktuatif,
- m) Pasaran komoditasnya mudah dan cepat berubah, seirama dengan perubahan tingkat hidup konsumen yang menghendakinya,
- n) Daya beli konsumen rendah sehingga konsumen kurang menghiraukan mutu komoditas yang ditawarkannya. Kalaupun harga komoditas itu terjangkau karena ia tidak mampu menentukan pilihan lain. Dengan demikian mutu hasil komoditas hortikultura sangat menentukan pasaran.

3. Penggolongan Tanaman Hortikultura

Seperti telah disebutkan, hortikultura atau budidaya tanaman kebun dapat dibagi menjadi 3 (tiga) golongan tanaman, yaitu:

- a) Tanaman buah-buahan,
- b) Tanaman sayuran, dan
- c) Tanaman obat-obatan.

Namun, ada beberapa pendapat yang menggolongkan hortikultura tidak hanya terbagi menjadi 3 (tiga). Selain tanaman buah-buahan, sayuran, dan tanaman obat-obatan, tanaman hias juga termasuk dalam hortikultura. Selanjutnya tanaman sayuran sendiri dapat digolongkan menjadi:

- a) Yang dimanfaatkan bagian yang di atas tanah, antara lain: polong-polongan/kacang-kacangan (kapri, buncis, kacang panjang, dan lain-lain), familia Solanaceae (tomat, terong, cabe, dan lain-lain), tanaman yang menjalar (timun, waluh, melon), daun (kol, bayam), bunga kol, asparagus, jamur merang.

- b) Yang dikonsumsi bagian bawah tanah, misal: umbi akar (ubi jalar, wortel), tuber (kentang).

Tanaman buah-buahan dapat digolongkan menjadi:

- a) Dari daerah temperate (deciduous fruits), adalah tanaman buah-buahan yang hidup pada daerah yang lebih dari dua musim, misal: strawberry, apel, pear, buah batu (cherry).
- b) Dari daerah tropik dan subtropik, adalah tanaman buah-buahan yang sepanjang tahun tanaman tetap menunjukkan kehijauan dan tidak rontok, misal: herba tahunan (pisang, nanas), berbentuk pohon (jeruk, mangga).

Tanaman hias dan tanaman obat, dapat dikelompokkan menjadi:

- a) Yang dinikmati daun, misal: *Philodendron*, dan lain-lain sebagai hiasan ataupun obat-obatan.
- b) Kelompok rumput, misal: rumput gajah, rumput peking, dan lain-lain.
- c) Yang dinikmati bunga, misal: mawar, bugenvil, dan lain-lain. Kemudian untuk obat dapat dinikmati secara manfaatnya misalnya tanaman jahe mampu menghangatkan tubuh.

J. Penelitian Terdahulu

Strategi pengembangan berdasarkan hasil studi pustaka penelitian terdahulu diperoleh hasil bahwa strategi pengembangan sektor unggulan yang telah dilakukan oleh Dewi Yulianti, (2012) yang berjudul Strategi Pengembangan Sektor Unggulan dalam Pembangunan Ekonomi Wilayah

Kabupaten Pangkep membagi 4 (empat) dalam menentukan strategi pengembangan yaitu Kekuatan (*Strenght*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunit*), dan Ancaman (*Treath*) sesuai dengan urutan analisis SWOT. Senada dengan penelitian Andi Muhammad Ahsan, Syahriar Tato, dan Henny Haerany, (2017) yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal yang berjudul Strategi Pengembangan Potensi Ekowisata Desa Bontomanai ‘Tanarajae’ Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Dalam penelitian tersebut penentuan strategi pengembangan juga dilakukan dengan analisis SWOT. Adapun uraian hasil penelitian penentuan strategi pengembangan dari kedua penelitian diatas dijadikan sebagai variabel dan indikator dalam penelitian ini kemudian variabel dan indikator tersebut disesuaikan dengan kondisi eksisting pada lokasi penelitian yang diuraikan sebagai berikut :

1. Kekuatan (*Strenght*)

- a. Tersedia lahan yang cukup mendukung
- b. Jumlah tenaga kerja yang cukup banyak
- c. Adanya sumberdaya yang berpotensi untuk dikelola
- d. Pengembangan sektor mampu menunjang pembangunan infrastruktur wilayah
- e. Potensi yang dimiliki memang patut untuk dikelola
- f. Tersedia Potensi SDA yang besar dan mampu menunjang sektor industri

- g. Letak dan Kondisi Geografis yang sangat menguntungkan, memungkinkan banyaknya potensi alam yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan.
- h. Kebijakan Pemerintah
- i. Memiliki kemampuan berdaya saing terhadap wilayah lain (Ekspor)

2. Kelemahan (*Weakness*)

- a. Belum ada pengelolaan yang baik terhadap potensi desa
- b. Tingkat pendapatan masyarakat yang masih rendah
- c. Hasil produksi mengalami penurunan
- d. Koordinasi dan Perhatian pemerintah masih kurang
- e. Sarana dan prasarana yang masih kurang
- f. Keterampilan Sumberdaya manusia yang masih rendah
- g. Lemahnya investasi pada sektor industri
- h. Belum optimalnya tenaga terlatih khususnya terhadap putra daerah
- i. Sektor industri pengolahan yang merupakan sektor unggulan hanya bergantung pada satu sub sektor saja.

3. Peluang (*Opportunity*)

- a. Kemajuan teknologi yang dapat menunjang pengembangan potensi desa
- b. Pengelolaan potensi yang ada berpotensi meningkatkan ekonomi wilayah

- c. Status wilayah yang merupakan Pusat Pengembangan Wilayah (PPW) merupakan peluang pengembangan ekonomi wilayah.
- d. Adanya jaringan jalan regional lintas sulawesi yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi.
- e. Wilayah kabupaten yang sebagian merupakan wilayah kepulauan menjadi salah satu penghubung kewilayah lainya melalui sistem transportasi laut.
- f. Optimasi pemanfaatan lahan untuk mengembangkan budidaya komoditi yang sifatnya kompetitif dengan wilayah lain

4. Ancaman (*Treath*)

- a. Terbatasnya ketersediaan bahan baku
- b. Permintaan dalam negeri sewaktu-waktu dapat berkurang
- c. Bersaing dengan produk impor yang dijual lebih murah
- d. Kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan tarif dasar listrik yang banyak menentukan daya saing hasil industri.
- e. Menurunnya hasil produksi mengakibatkan penghasilan masyarakat juga semakin menurun dan kontribusi terhadap PDRB juga menurun.
- f. Upaya pengembangan dan pengelolaan potensi desa yang masih kurang tidak mampu mempercepat pengembangan wilayah.
- g. Tingginya tingkat pengangguran dapat memicu tingginya angka kriminal yang terjadi.

BAB III

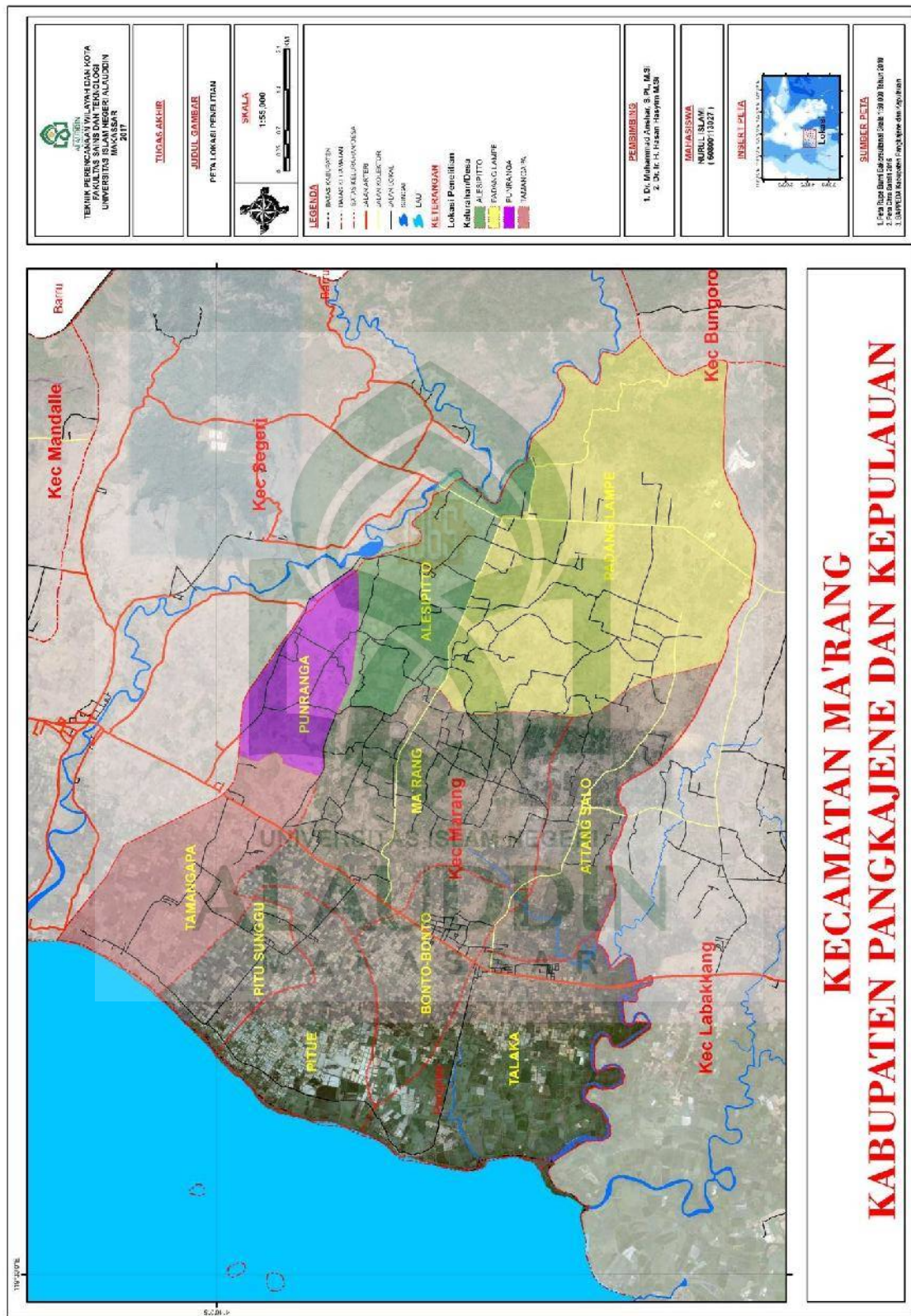
METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian survey. Metode penelitian survey adalah metode pengumpulan data primer dengan memperolehnya secara langsung dari lapangan penelitian. Metode survey merupakan bentuk penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 1989:9). Penelitian ini menggunakan penelitian bentuk *kualitatif-kuantitatif* yaitu menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keberadaannya baik deskriptif maupun interpretasi angka. Penggunaan metode kualitatif untuk menjelaskan secara sistematis faktual dan mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena. Kemudian interpretasi angka untuk menganalisis data berupa numerik untuk mengetahui suatu nilai yang telah ditetapkan dalam alat analisis yang digunakan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama ± 2 bulan yaitu pada bulan Agustus hingga Oktober 2017. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pankajene dan Kepulauan. Kecamatan Ma'rang terdiri dari 6 desa dan 4 kelurahan yang dimana lokasi yang diteliti mencakup 4 desa yang memiliki produksi hasil pertanian hortikultura yaitu Desa Padang Lampe, Desa Alesipitto, Desa Tamangapa, dan Desa Punranga.



Alasan memilih lokasi studi ini dengan pertimbangan Kecamatan Ma'rang merupakan kawasan pedesaan yang berpotensi pada sektor perikanan budidaya namun juga memiliki lahan perkebunan yang dikembangkan dan menjadi ciri khas diwilayah tersebut. Dengan identitas tersebut peneliti ingin mengkaji sektor unggulan di Kecamatan Ma'rang khususnya komoditi hortikultura sehingga nantinya akan menciptakan arahan pembangunan wilayah yang sesuai dengan komoditi unggulan di wilayah tersebut guna mendorong perekonomian pada kawasan pedesaan lokasi penelitian.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua jenis data yaitu jenis data berdasarkan sifatnya dan berdasarkan cara memperolehnya.

a. Jenis Data Berdasarkan Sifatnya

Adapun jenis data berdasarkan sifatnya dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Data Kuantitatif yaitu data berupa angka atau numerik yang bisa diolah dengan menggunakan metode perhitungan yang sederhana meliputi data luas lokasi wilayah penelitian, kepadatan penduduk, luas pemanfaatan lahan, dan jumlah hasil produksi.

- 2) Data Kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka tetapi berupa kondisi kualitatif objek dalam ruang lingkup penelitian baik dalam bentuk uraian kalimat ataupun penjelasan yang meliputi data batas ruang lingkup wilayah penelitian dan aspek fisik dasar wilayah penelitian berupa jenis tanah dan geologi, topografi dan kemiringan lereng, hidrologi, dan curah hujan.

b. Jenis Data Berdasarkan Cara Memperolehnya

Sedangkan jenis data berdasarkan cara memperolehnya yaitu dibedakan atas data primer dan data sekunder yaitu sebagai berikut :

- 1) Data Primer, diperoleh dengan melakukan observasi langsung di wilayah penelitian, wawancara dengan *stakeholder* serta dokumentasi di lapangan. Data primer dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut :
 - a) Kondisi fisik wilayah penelitian
 - b) Kondisi dan jumlah eksisting sarana dan prasarana penunjang kawasan perdesaan di Kecamatan Ma'rang
- 2) Data Sekunder, meliputi data-data penunjang dan pendukung lainnya. Data Sekunder diperoleh dari instansi terkait misalnya, Badan Pusat Statistik (BPS), Bappeda Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, serta instansi lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi sebagai berikut :

- a) Data kebijakan di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan seperti Rencana Detail Tata Ruang (BAPPEDA dan Dinas Tata Ruang Permukiman dan Kebersihan)
- b) Data jumlah produksi pertanian di Kecamatan Ma'rang (Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluh Pertanian Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan)
- c) Peta-peta yang mendukung dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Data-data yang sesuai kaitannya dengan penelitian ini bersumber dari beberapa instansi terkait seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Tata Ruang Permukiman dan Kebersihan, Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pangkajene, Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluh Pertanian Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (BKP3) dan Kantor Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam studi ini, maka dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Survey lapangan, yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada objek yang menjadi sasaran penelitian untuk memahami kondisi dan potensi wilayah. Pengumpulan data melalui instansi terkait guna mendapatkan data kuantitatif dan data kualitatif baik dalam bentuk

data statistik maupun dalam bentuk peta yang dikumpulkan dari berbagai dinas dan instansi.

2. Kepustakaan (*library research*) adalah cara pengumpulan data dan informasi melalui literatur yang terkait dengan studi yang akan dilakukan.
3. Quisioner, yaitu mengumpulkan data melalui penyebaran angket kepada responden. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah *stakeholder* yang ada di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang meliputi perwakilan dari Dinas Pertanian, Peternakan dan Perkebunan, Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluh Pertanian Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (BKP3), Kelompok Tani dan Tokoh masyarakat setempat.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan segala subjek penelitian dan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *stakeholder* yang terkait dengan penelitian ini yaitu perwakilan dari Dinas Pertanian, Balai Penyuluh Pertanian Kabupaten Pangkajene, Kelompok Tani dan Tokoh masyarakat .

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah perwakilan masyarakat yang kerjanya terkait dengan penelitian ini. Cara pengambilan sampel untuk sampel responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Sesuai dengan namanya, *purposive sampling* diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti

menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Pengambilan sampel dilakukan dengan terlebih dulu menetapkan tujuan dan perencanaan tertentu. Adapun sampel yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 10 orang responden yang pekerjaannya terkait dengan penelitian ini meliputi masyarakat yang memiliki usaha terkait komoditi hortikultura, ketua kelompok tani, petugas penyuluh pertanian, dan petugas dari dinas pertanian Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

F. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Variabel dipakai dalam proses identifikasi, ditentukan berdasarkan kajian teori yang dipakai. Semakin sederhana suatu rancangan penelitian semakin sedikit variabel penelitian yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator Penelitian	Keterangan
1.	Komoditas Unggulan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Produksi Pertanian Hortikultura ➤ Kandungan lokal yang menonjol dan inovatif ➤ Daya saing tinggi dipasaran ➤ Ciri Khas daerah ➤ Jaminan dan kandungan bahan baku ➤ Nilai tambah tinggi ➤ Menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pedapatan dan kemampuan SDM. ➤ Ramah lingkungan ➤ Berpengaruh terhadap PDRB daerah khususnya sektor pertanian 	Variabel Menjawab Rumusan Masalah Pertama

No	Variabel	Indikator Penelitian	Keterangan
2.	➤ Kekuatan (<i>Strength</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tersedia lahan pertanian ➤ Tersedia Potensi SDA dan SDM yang besar ➤ Letak dan Kondisi Geografis ➤ Kebijakan Pemerintah ➤ Memiliki kemampuan berdaya saing terhadap wilayah lain (Ekspor) 	Variabel Menjawab Rumusan Masalah Kedua
	➤ Kelemahan (<i>Treath</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Hasil produksi yang menurun ➤ Perhatian dan koordinasi pemerintah ➤ Sarana dan prasarana ➤ Belum ada pengolahan yang baik terhadap potensi desa ➤ Investasi ➤ Keterampilan SDM 	
	➤ Peluang (<i>Opportunity</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kemajuan teknologi dapat menunjang pengolahan potensi yang ada ➤ Pengolahan potensi yang ada berpeluang meningkatkan ekonomi ➤ Merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk dalam sektor pertanian ➤ Jaringan jalan regional lintas sulawesi ➤ Kondisi fisik wilayah ➤ Optimasi pemanfaatan lahan 	
	➤ Ancaman (<i>Weakness</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menurunnya hasil produksi mengakibatkan penghasilan masyarakat juga semakin menurun dan kontribusi terhadap PDRB juga menurun ➤ Perminntaan yang fluktuatif ➤ Daya saing terhadap produk impor ➤ Upaya pengembangan dan pengelolaan potensi desa yang masih kurang tidak mampu mempercepat pengembangan wilayah. ➤ Tinginya tingkat pengangguran dapat memicu tingginya angka kriminal yang terjadi. 	

G. Metode Analisis Data

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini, dilakukan untuk kemungkinan dapat menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua yakni,

1. Rumusan masalah pertama (Bagaimana tingkat komperatif dan kompetitif dari komoditi unggulan hortikultura di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan) menggunakan metode analisis *kuantitatif-kualitatif* yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Analisis LQ (Penentuan Komoditi Komperatif)

Location Quotion (LQ) adalah metode analisis kuantitatif yang merupakan suatu indeks untuk membandingkan komoditas pada tingkat Kabupaten/Kecamatan dalam aktivitas pertanian budidaya (Hortikultura) dengan menentukan komoditas unggulan diantara tanaman lainnya. Secara lebih operasionai, LQ didefinisikan sebagai rasio persentase dari total aktivitas pertanian budidaya pada sub wilayah ke-i terhadap persentase aktivitas total terhadap wilayah yang diamati. Adapun formula dari LQ adalah :

$$LQ = \frac{\frac{ps}{pl}}{\frac{Ps}{Pl}}$$

Keterangan:

LQ = Location Quotient

ps = PDRB/kesempatan kerja sektor i, tingkal lokal.

pl = PDRB/kesempatan kerja total, tingkal lokal.

P_s = PDRB/kesempatan kerja sektor i , tingkat regional.

P_l = PDRB/kesempatan kerja total, tingkat regional.

Untuk dapat menginterpretasikan hasil analisis LQ, maka:

- 1) Jika nilai $LQ > 1$, menunjukkan terjadinya konsentrasi produksi pertanian di tingkat Kabupaten/Kecamatan secara relatif dibandingkan dengan total Provinsi atau terjadi pemusatan aktivitas di Kabupaten atau terjadi surplus produksi di Kabupaten dan komoditas tersebut merupakan sektor basis di Kabupaten.
- 2) Jika nilai $LQ = 1$, maka pada Kabupaten mempunyai aktivitas pertanian setara dengan Provinsi.
- 3) Jika nilai $LQ < 1$, maka wilayah tersebut mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan aktivitas pertanian Provinsi, atau telah terjadi defisit produksi

b) Analisis *Shift Share* (Penentuan Komoditi Kompetitif)

Analisis ini menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja, pada dua titik waktu di suatu wilayah. Hasil analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan sektor lainnya dalam konteks wilayah administratif kabupaten (Setiadi, 2004). Hasil analisis *shift-share* menjelaskan kinerja (*performance*) suatu aktifitas di suatu sub wilayah dan membandingkan kinerjanya dengan pertumbuhan wilayah. Analisis *shift-share* mampu memberikan gambaran sebab-sebab terjadinya pertumbuhan suatu

aktifitas di suatu wilayah. Sebab-sebab yang dimaksud dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1) sebab yang berasal dari dinamika lokal (sub wilayah), (2) sebab dari dinamika aktifitas/sektor (total wilayah) dan (3) sebab dari dinamika wilayah secara umum.

Hasil analisis *shift share* diperoleh gambaran kinerja aktifitas di suatu wilayah. Gambaran kinerja ini dapat dijelaskan dari 3 komponen hasil analisis, yaitu :

- 1) Komponen laju pertumbuhan total (komponen *share*). Komponen ini menyatakan pertumbuhan total wilayah pada dua titik waktu yang menunjukkan dinamika total wilayah.
- 2) Komponen pergeseran proporsional (komponen *proportional shift*). Komponen ini menyatakan pertumbuhan total aktifitas tertentu secara relatif, dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum dalam total wilayah. Pergeseran proporsional menunjukkan dinamika sektor/aktifitas total dalam wilayah.
- 3) Komponen pergeseran diferensial (komponen *differential shift*). Ukuran ini menjelaskan bagaimana tingkat kompetisi (*competitiveness*) suatu aktifitas tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total sektor/aktifitas tersebut secara agregat. Komponen ini menggambarkan dinamika (keunggulan / ketidakunggulan) suatu sektor/aktifitas tertentu di sub wilayah tertentu terhadap aktifitas tersebut di sub wilayah lain.

4) Persamaan analisis *shift-share* ini adalah sebagai berikut (Panuju dan Rustiadi, 2012) :

$$SSA = \underbrace{\left(\frac{X_{..}(t1)}{X_{..}(t0)} - 1 \right)}_a + \underbrace{\left(\frac{X_{1(t1)}}{X_{1(t0)}} - \frac{X_{..}(t1)}{X_{..}(t0)} \right)}_b + \underbrace{\left(\frac{X_{ij(t1)}}{X_{ij(t0)}} - \frac{X_{i(t1)}}{X_{i(t0)}} \right)}_c$$

dimana :

a = komponen *regional share*

b = komponen *proportional shift*

c = komponen *differential shift*, dan

$X_{..}$ = Nilai total aktifitas wilayah secara agregat

$X_{.i}$ = Nilai total aktifitas tertentu di unit wilayah ke-i

X_{ij} = Nilai di wilayah ke-i dan aktifitas ke-j

t1 = titik tahun akhir

t0 = titik tahun awal

c) Penentuan Komoditi Unggulan

Penentuan komoditi unggulan dilakukan berdasarkan penggabungan hasil analisis komperatif (LQ) dan kompetitif (*Shift Share*), sehingga akan diketahui jenis komoditi yang merupakan komoditi unggulan. Hasil analisis masing-masing ditabulasikan kemudian dilakukan penilaian sesuai dengan hasil analisis tersebut.

- Jika Analisis komperatif (LQ) menunjukkan nilai Nilai *positive* (+) dan Analisis kompetitif (*shift share*/PB) menunjukkan nilai *positive* (+) merupakan sektor unggulan.
- Jika Analisis komperatif (LQ) menunjukkan nilai Nilai *negative* (-) dan Analisis kompetitif (*shift share*/PB) menunjukkan nilai *positive* (+) merupakan sektor berkembang.

- Jika Analisis komperatif (*LQ*) menunjukkan nilai Nilai *positive* (+) dan Analisis kompetitif (*shift share*/PB) menunjukkan nilai *negative* (-) merupakan sektor berkembang.
 - Jika Analisis komperatif (*LQ*) menunjukkan nilai *negative* (-) dan Analisis kompetitif (*shift share*/PB) menunjukkan nilai *negative* (-) merupakan sektor terbelakang.
2. Rumusan masalah kedua (Bagaimana Strategi Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditas Hortikultura di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan) metode analisis kualitatif dengan menggunakan alat Analisis SWOT.

Analisis SWOT dengan metode penentuan faktor internal dan eksternal (IFAS-EFAS). Menentukan faktor-faktor internal eksternal mengikuti pendapat Rangkuti (2009), untuk menentukan data-data yang dipaparkan maka perlu dilakukan perencanaan strategis yaitu menganalisis lingkungan internal yaitu untuk melihat kekuatan yang ada dan meminimalkan kelemahan serta lingkungan eksternal untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman.

Asumsi dasar dari model analisis SWOT adalah kondisi yang berpasangan antara S dan W, serta O dan T. Setiap satu rumusan *Strenght* (S), harus selalu memiliki satu pasangan *Weakness* (W) dan setiap satu rumusan *Opportunity* (O) harus memiliki satu pasangan *Treath* (T). Kemudian dilakukan penilaian dengan cara memberikan skor pada masing-masing faktor dimana satu faktor dibandingkan dengan faktor lain

dalam komponen yang sama atau mengikuti jalur vertical. Faktor yang lebih menentukan diberikan skor yang lebih besar. Standar penilaian dibuat berdasarkan kesepakatan bersama untuk mengurangi kadar subyektifitas penilaian.

Tabel 2. Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS)

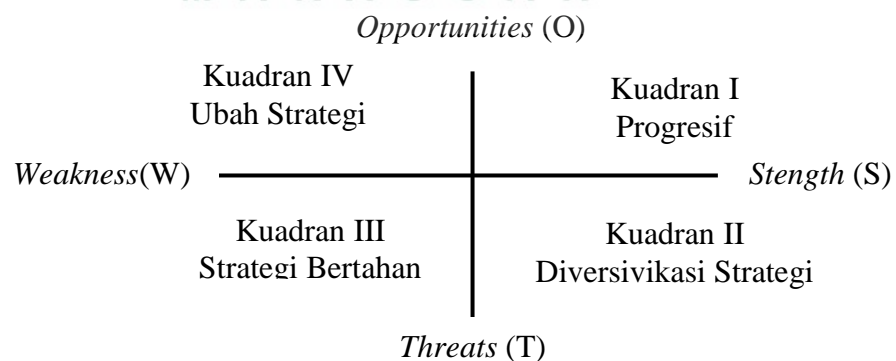
Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Ket
Kekuatan				
...	x	x	x	
Total Kekuatan	x	x	x	
Kelamahan				
...	x	x	x	
Total Kelemahan	x	x	x	
Selisih Total Kekuatan-Kelemahan (S-W), sebagai sumbu "x"				

Sumber : Fredi Rangkuti (2009)

Tabel 3. Matrik Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Keterangan
Peluang				
...	x	x	x	
Total Peluang	x	x	x	
Ancaman				
...	x	x	x	
Total Ancaman	x	x	x	
Selisih Total Peluang-Ancaman (O-T), sebagai sumbu "y"				

Sumber : Fredi Rangkuti (2009)



Gambar 1. Kuadran SWOT

Berdasarkan kuadran hasil SWOT tersebut dapat disusun kecenderungan strategi yang dipilih. Rangkuti (2003) dalam Lutfi (2015) membuat empat kuadran hasil SWOT sebagai berikut:

a. Kuadran I (positif, positif) : Strategi *Progresif*

Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif (*Growth oriented strategy*), artinya institusi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan kemajuan secara maksimal.

b. Kuadran II (negatif, negatif) : Strategi *Stability*

Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Strategi *stability* artinya kondisi internal institusi berada pada pilihan dilematis sehingga disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

c. Kuadran III (negatif, positif) : Strategi *Survival*

Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *survival*, artinya institusi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya karena dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang dan memperbaiki kinerja institusi.

d. Kuadran IV (positif, negatif) : Strategi *Diversifikasi*

Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Diversifikasi Strategi, artinya institusi dalam kondisi mantap namun menghadapi

sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda institusi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya sehingga perlu memperbanyak ragam strategi taktisnya.

H. Definisi Operasional

Defenisi operasional dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pemahaman dan menghindari pemaknaan ganda, maka perlu diberikan penegasan akan maksud dari judul yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengembangan adalah usaha untuk memajukan atau memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada.
2. Kawasan adalah wilayah atau ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta memiliki ciri tertentu (spesifik/khusus) dengan fungsi utama lindung dan budidaya.
3. Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional.
4. Perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (UU No. 26 Tahun 2007).

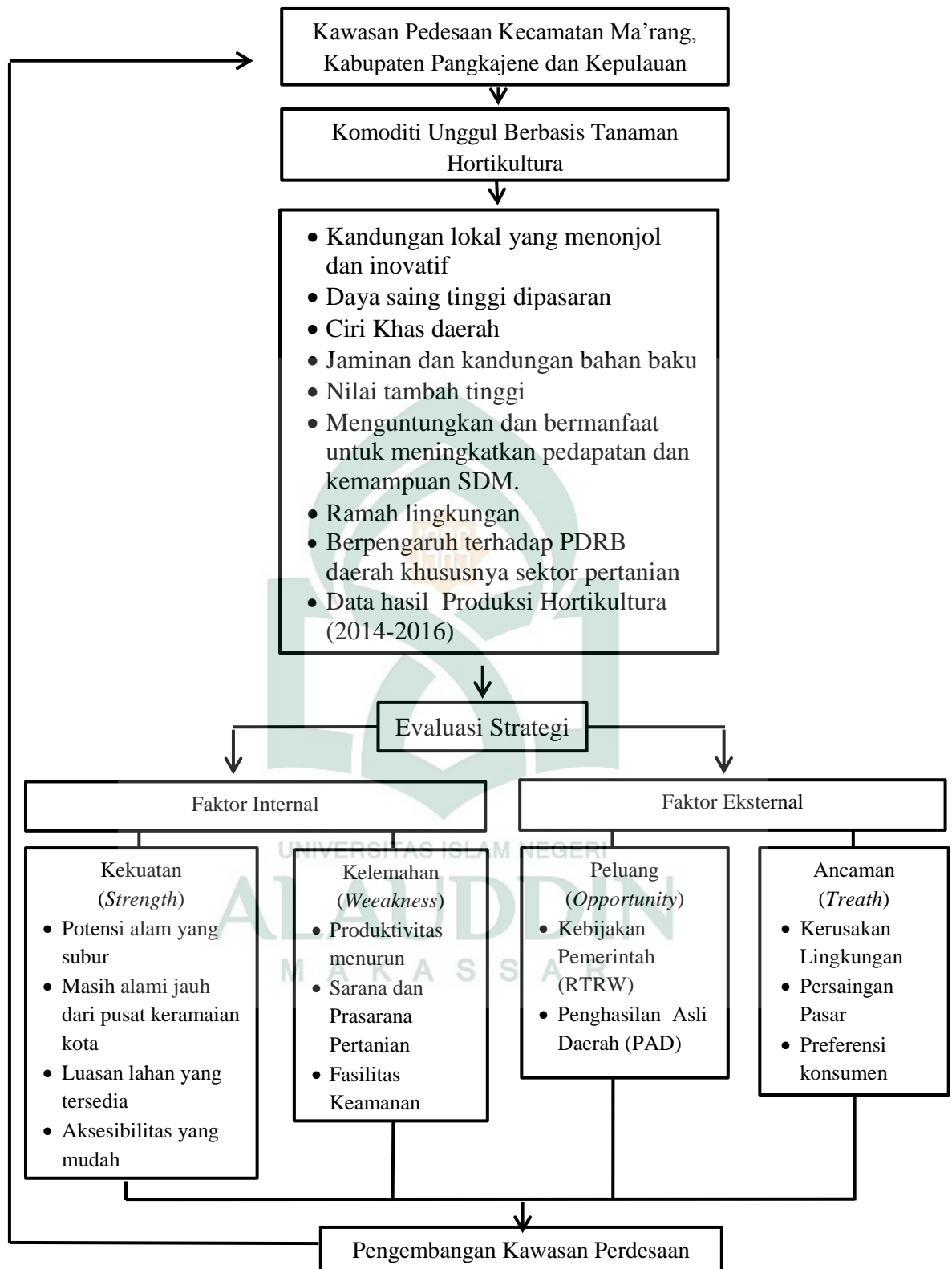
5. Komoditas Unggulan adalah komoditas pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan) yang dibudidayakan oleh mayoritas masyarakat, terjamin ketersediaannya secara terus menerus, masih dalam bentuk primer, atau pokok olahan sementara, atau produk olahan akhir, telah diusahakan dalam industri kecil, menengah atau besar, berdaya saing dan mempunyai pasar lokal, regional, maupun internasional dan akan atau menjadi ciri khas daerah/kawasan.
6. Hortikultura diartikan sebagai budidaya tanaman kebun. Hortikultura adalah perpaduan dari bahasa latin hortus (tanaman kebun) dan *cultura/colere* (budidaya) serta dapat diartikan sebagai budidaya tanaman kebun berupa tanaman buah, sayur dan obat/tanaman hias.
7. Sektor Unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan/kriteria.
8. Komoditas unggulan komparatif adalah komoditas yang diproduksi melalui dominasi dukungan sumber daya alam, di mana daerah lain tak mampu memproduksi produk sejenis. Komoditas hasil olahan yang memiliki dukungan bahan baku yang tersedia pada lokasi usaha tersebut.
9. Komoditas unggulan kompetitif adalah komoditas yang diproduksi dengan cara yang efisien dan efektif. Komoditas tersebut telah memiliki nilai tambah dan daya saing usaha, baik dari aspek kualitas, kuantitas, maupun kontinuitas dan harga.

10. Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan bahan untuk mencapai maksud dan tujuan dari suatu proses produksi.
11. Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya produksi.
12. Aksesibilitas adalah satu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan mudah atau susahnya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi
13. Petani adalah pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern.
14. Potensi adalah suatu kemampuan, kesanggupan, kekuatan, ataupun daya yang mempunyai kemungkinan untuk bisa dikembangkan lagi menjadi bentuk yang lebih besar.
15. Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah semua penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Halim, 2004 *dalam* Nur Jannah, 2016)
16. Produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan.

17. Produktivitas adalah perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (input). (Susana, 2015 : 53).
18. Produk Daerah Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

I. Kerangka Pikir

Pengembangan kawasan perdesaan berbasis komoditi hortikultura merupakan usaha untuk meningkatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yang sebagian besar penduduknya bermatapencarian sebagai petani. Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan penelitian guna mengidentifikasi kesesuaian lahan dari komoditi hortikultura yang ada di wilayah tersebut serta menganalisis komoditas hortikultura untuk ditetapkan sebagai sektor unggulan pendorong pertumbuhan ekonomi khususnya di kawasan perdesaan Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan pada gambar berikut :



Gambar 2. Kerangka Pikir

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

1. Gambaran Umum Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terletak di Pesisir Pantai Barat dari provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan letak astronomi, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan berada diantara $4^{\circ}40' - 8^{\circ}00'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}00' - 119^{\circ}48'67''$ Bujur Timur. Secara Administratif Luas wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan $1.112,29 \text{ km}^2$ dan panjang garis pantai yaitu 250 km yang membentang dari barat ke timur. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terdiri dari 13 kecamatan, di mana 9 kecamatan terletak pada wilayah daratan, dan 4 kecamatan terletak di wilayah kepulauan dimana terdapat 114 pulau, yang 94 pulau diantaranya berpenghuni dengan jumlah Penduduk 51.469 jiwa (34%). Luas laut Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan 71.100 km^2 , luas Pulau Kecil 35.150 Ha dengan luas terumbu karang 36.000 km^2 . Batas administrasi dan batas fisik Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Barru.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bone.

- Sebelah Barat berbatasan dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, dan Madura, Pulau Nusa Tenggara, dan Pulau Bali.

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan terletak di Pesisir Pantai Barat dari Provinsi Sulawesi Selatan, dengan ibukota Pangkajene dan sebagai pusat pelayanan wilayah bagi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, selain itu letaknya yang sangat strategis karena berada di Jantung Kota Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Kota Pangkajene juga berfungsi sebagai alternatif tempat persinggahan bagi pengunjung yang hendak ke Kota Makassar. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan kabupaten yang struktur wilayah terdiri atas 2 bagian utama yang membentuk kabupaten ini yaitu :

1. Wilayah Daratan

Secara garis besar wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan ditandai dengan bentang alam wilayah dari daerah dataran rendah sampai pegunungan, yang terletak pada ketinggian 100 – 1000 m diatas permukaan laut. Potensi cukup besar juga terdapat pada wilayah daratan ditandai dengan terdapatnya sumber daya alam berupa hasil tambang, marmer, dan semen. Disamping itu potensi pariwisata alam yang mampu menambah pendapatan daerah. Kecamatan yang terletak pada wilayah daratan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu terdiri dari : Kecamatan Pangkajene Kecamatan Balocci, Kecamatan Bungoro, Kecamatan Labakkang, Kecamatan Ma'rang, Kecamatan Segeri,

Kecamatan Minasa Te'ne, Kecamatan Tondong Tallasa, dan Kecamatan Mandalle.

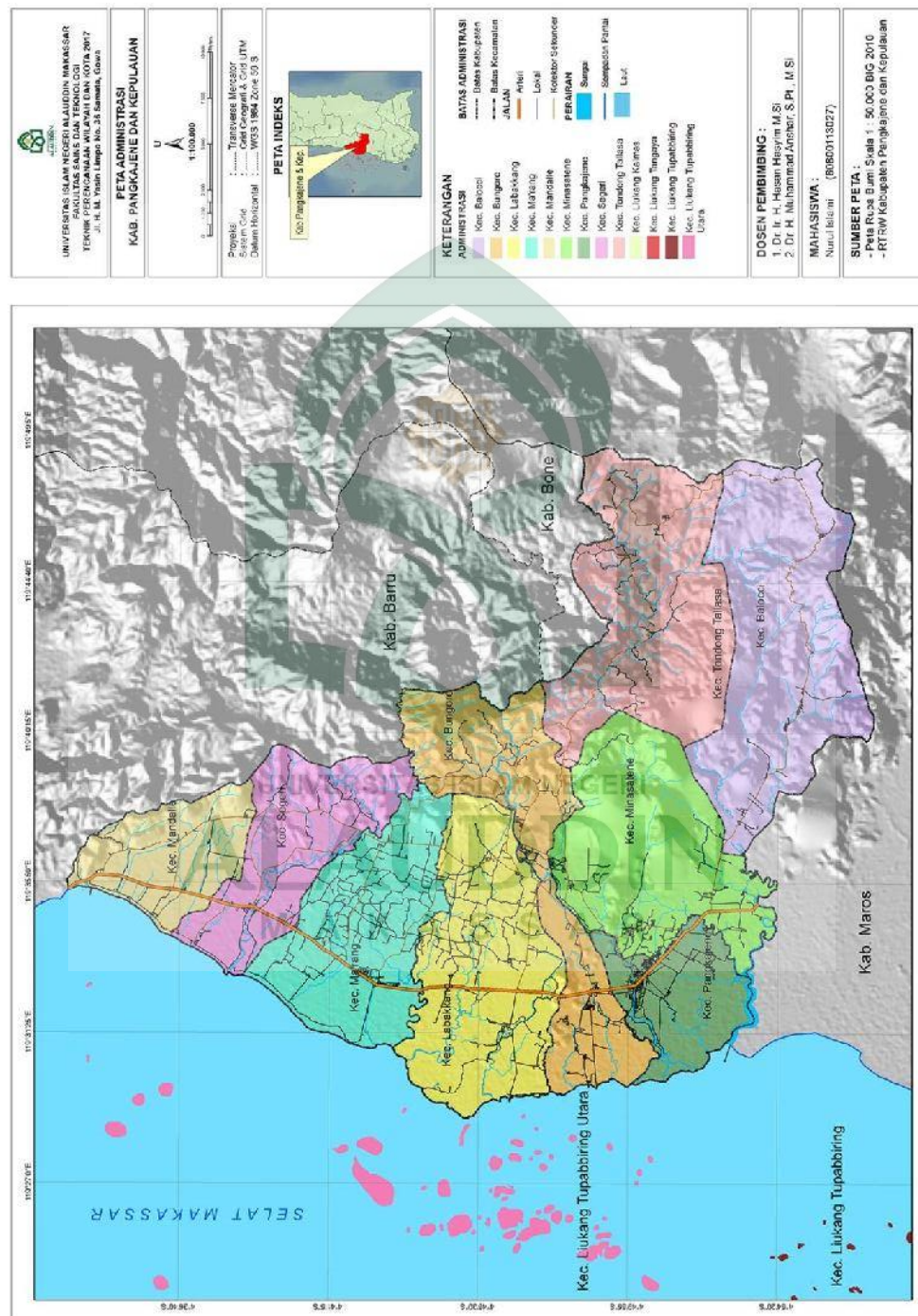
2. Wilayah Kepulauan

Wilayah kepulauan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan wilayah yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan secara lebih optimal, untuk mendukung perkembangan wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Kecamatan yang terletak di wilayah Kepulauan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan yaitu : Kecamatan Liukang Tupabiring, Kecamatan Liukang Tupabiring Utara, Kecamatan Liukang Kalmas, dan Kecamatan Liukang Tangaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Dirinci Berdasarkan Kecamatan.

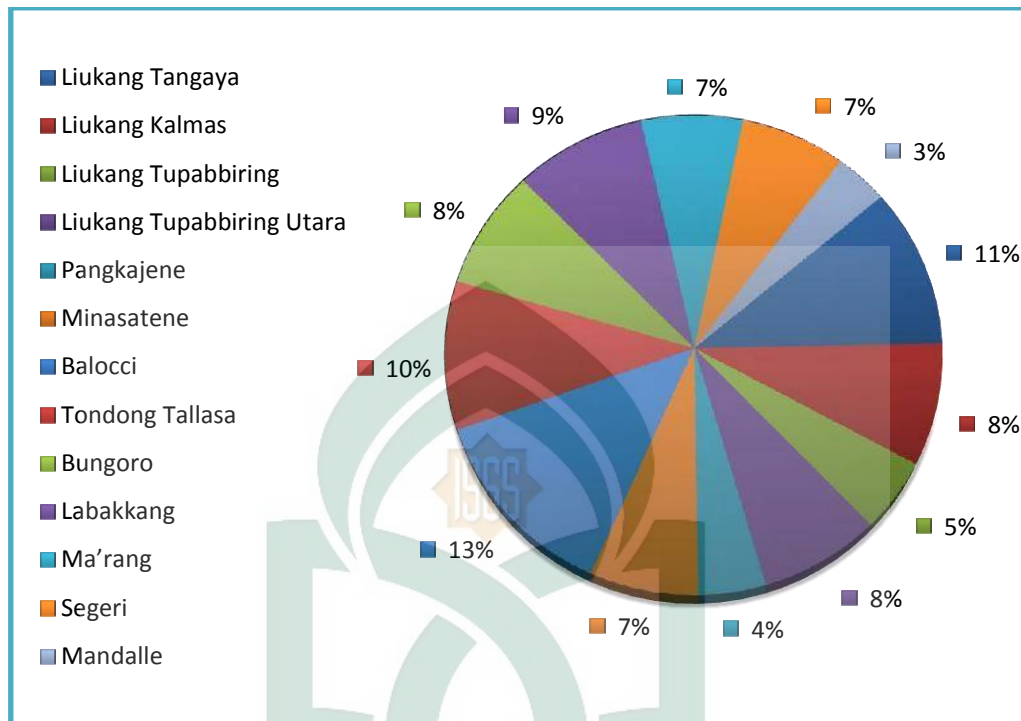
Tabel 4. Luas Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Dirinci Berdasarkan Kecamatan Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)	Jumlah Desa/Kelurahan
1	Liukang Tangaya	120,00	10,79	9
2	Liukang Kalmas	91,50	8,23	7
3	Liukang Tupabbiring	54,44	4,89	9
4	Liukang Tupabbiring Utara	85,56	7,69	7
5	Pangkajene	47,39	4,26	9
6	Minasatene	76,48	6,88	8
7	Balocci	143,48	12,90	5
8	Tondong Tallasa	111,20	10,00	6
9	Bungoro	90,12	8,10	8
10	Labakkang	98,46	8,85	13
11	Ma'rang	75,22	6,76	10
12	Segeri	78,28	7,04	6
13	Mandalle	40,16	3,61	6
Jumlah		1.112,29	100,00	104

Sumber: BPS Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Dalam Angka Tahun 2016



Grafik 1. Luas Perkecamatan Wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Tahun 2016



Sumber: BPS Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Kabupaten Dalam Angka Tahun 2016

2. Gambaran Umum Kecamatan Ma'rang

a. Letak Geografis dan Administraif

Kecamatan Ma'rang merupakan salah satu dari 13 (Tiga Belas) kecamatan yang ada di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Ibukota Kecamatan Ma'rang terletak di Kelurahan Ma'rang dengan luas wilayah kecamatan dengan luas 7.522 Ha. Adapun letak geografis Kecamatan Ma'rang berada di 0°-10° Lintang Utara dan 37° Bujur Timur serta 40°-42° Bujur Barat. Adapun batas administrasi Kecamatan Ma'rang yaitu :

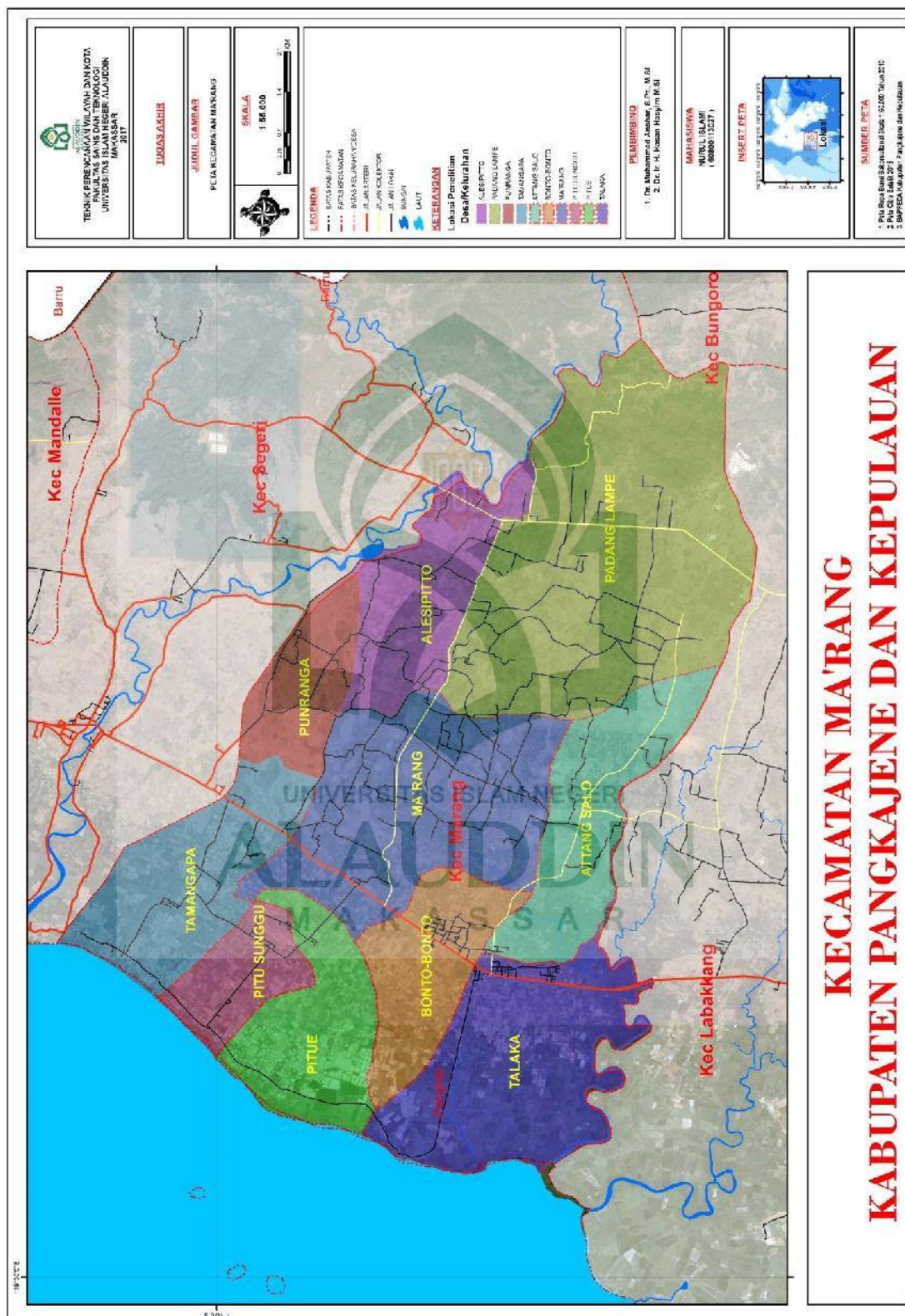
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Segeri
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Barru
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Labakkang
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Liukang Tupabbiring

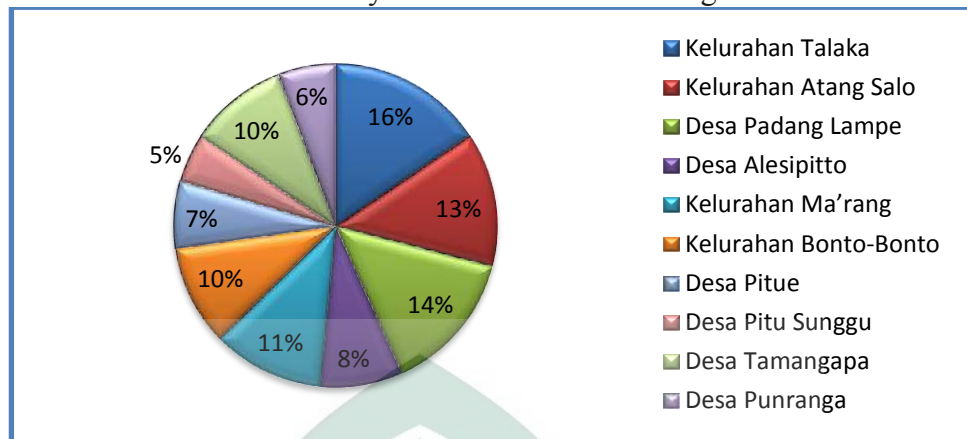
Kecamatan Ma'rang terdiri dari 6 desa dan 4 kelurahan dimana desa dengan luas wilayah terluas yaitu Kelurahan Talaka dengan luas wilayah 1.164 Ha dan Desa Padang Lampe dengan luas wiayah 1.068 Ha sedangkan daerah dengan luas wilayah terkecil yaitu Desa Pitu Sunggu dengan luas wilayah 365 Ha dan Desa Punranga yang memiliki luas 432 Ha. Adapun luas wilayah dapat diihat lebih jelas pada tabel berikut :

Tabel 5. Luas Wilayah di Kecamatan Ma'rang Tahun 2016

No.	Desa/Kel	Luas Wilayah (Ha)	Persentase (%)	Jumlah Ling/Dusun
1.	Kelurahan Talaka	1.164	15	4
2.	Kelurahan Atang Salo	1.050	13	3
3.	Desa Padang Lampe	1.068	14	4
4.	Desa Alesipitto	616	8	3
5.	Kelurahan Ma'rang	838	11	3
6.	Kelurahan Bonto-Bonto	750	10	2
7.	Desa Pitue	503	7	4
8.	Desa Pitu Sunggu	365	5	3
9.	Desa Tamangapa	736	10	4
10.	Desa Punranga	432	6	2
Jumlah		7.522	100	99

Sumber : *BPS Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam Angka Tahun 2016*



Grafik 2. Luas Wilayah di Kecamatan Ma'rang Tahun 2016

Sumber : BPS Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam Angka Tahun 2016

Berdasarkan Grafik tersebut dapat diketahui wilayah dengan luasan yang paling besar yaitu Kelurahan Talaka dengan persentase sebesar 16% dan Desa Padang Lampe dengan persentase sebesar 14% sedangkan wilayah dengan luasan terkecil yaitu Desa Pitu Sunggu dengan persentase 5% dan Desa Punranga dengan persentase sebesar 6%.

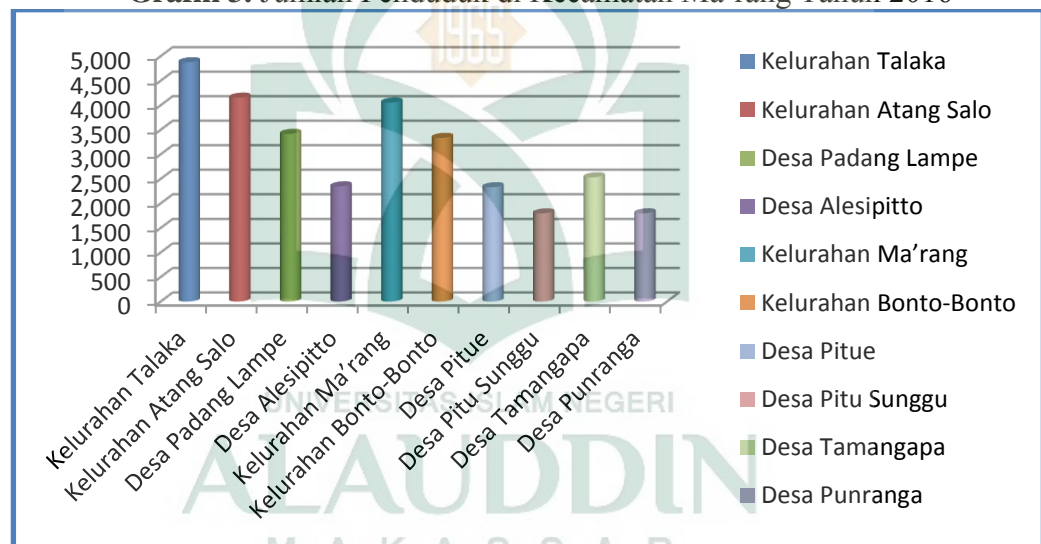
b. Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk di Kecamatan Ma'rang berdasarkan data BPS tahun 2016 sebanyak 30.634 jiwa yang terdiri dari 14.672 jiwa laki-laki dan 15.962 jiwa perempuan. Adapun wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu pada Kelurahan Talaka dengan jumlah penduduk sebanyak 4.876 jiwa sedangkan jumlah penduduk terendah yaitu Desa Pitu Sunggu dengan jumlah penduduk sebanyak 1.796 jiwa penduduk.

Tabel 6. Jumlah Penduduk di Kecamatan Ma'rang Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1.	Kelurahan Talaka	4.876	11,64	419
2.	Kelurahan Atang Salo	4.154	10,50	396
3.	Desa Padang Lampe	3.417	10,68	320
4.	Desa Alesipitto	2.346	6,16	381
5.	Kelurahan Ma'rang	4.054	8,38	484
6.	Kelurahan Bonto-Bonto	3.334	7,50	445
7.	Desa Pitue	2.329	5,03	463
8.	Desa Pitu Sunggu	1.796	3,65	492
9.	Desa Tamangapa	2.531	7,36	344
10.	Desa Punranga	1.797	4,32	416
Jumlah		30.634	75,22	407

Sumber : BPS Kecamatan Ma'rang dalam Angka 2016

Grafik 3. Jumlah Penduduk di Kecamatan Ma'rang Tahun 2016

Berdasarkan grafik diatas maka dapat diketahui jumlah penduduk terbanyak berada di Kelurahan Talaka yaitu 4.876 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 419 jiwa/km² sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Desa Pitu Sunggu yaitu 1.796 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 492 jiwa/km².

3. Gambaran Umum Ruang Lingkup Kawasan Perdesaan di Kecamatan

Ma'rang

a. Sumber Daya Pertanian Hortikultura

Ruang lingkup wilayah atau lokasi studi yang dijadikan objek penelitian terletak di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan yang termasuk didalamnya yaitu 4 desa meliputi Desa Padang Lampe, Desa Alesipitto, Desa Tamangapa, dan Desa Punranga dimana desa tersebut merupakan desa yang memiliki potensi pertanian hortikultura.

Pertanian hortikultura di wilayah penelitian sangat potensial karena didukung oleh lahan yang tersedia. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pertanian hortikultura sangat menguntungkan karena tidak membutuhkan lahan khusus untuk dikembangkan. Kesesuaian lahan pertanian untuk pertanian hortikultura sangat sesuai di wilayah ini karena jumlah produksi komoditi hortikultura setiap tahun mengalami peningkatan.. Pemanfaatan ruang terbuka sebagai lahan pertanian hortikultura dan kesuburan tanaman yang dikembangkan di wilayah penelitian juga sangat mendukung untuk pertanian hortikultura. Adapun luas lahan pertanian pada delineasi kawasan penelitian sebanyak 2.192.12 Ha meliputi penggunaan lahan tegalan, pekarangan dan perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel luas penggunaan lahan sebagai berikut :

Tabel 7. Luas Penggunaan Lahan Kawasan Tahun 2016

Desa	Luas (Ha)	Tambak (Ha)	Tanah Kering (Ha)		
			Tegalan	Pekarangan	Perkebunan
Padang Lampe	1.068	-	175,75	79	812,27
Alesipitto	616	-	115,9	38	462
Tamangapa	736	480,8	-	244,45	10,75
Punranga	432	-	95,49	147,76	10,75
Jumlah	2.302	480,8	387,14	509,21	1.295,77

Sumber : BPS Kecamatan Ma'rang dalam Angka Tahun 2016

Berdasarkan data luasan tersebut dapat diketahui hasil produksi pertanian yang ada dikawasan penelitian dimana hasil produksi yang paling tinggi yaitu Jeruk Besar (jeruk pamelor/jeruk bali) dengan jumlah produksi pada tahun 2016 sebanyak 141.398 kwintal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Hasil Produksi Pertanian Hortikultura Pada Tahun 2016

Desa	Hasil Produksi (Kwintal)							Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	
Padang Lampe	149	68,826	4,844	96	8	360	1,428	75,710
Alesipitto	86	39,727	2,796	55	5	208	824	43,701
Tamangapa	36	16,461	36	23	2	86	342	16,986
Punranga	35	16,384	1,153	23	2	86	340	18,023
TOTAL	305	141,398	8,829	197	17	739	2,935	154,420

Sumber : BPP Kecamatan Ma'rang Tahun 2016

*Keterangan :

1. Komoditi Jambu Biji
2. Komoditi Jeruk Besar
3. Komoditi Mangga
4. Komoditi Nangka/Cempedak
5. Komoditi Nenas
6. Komoditi Pepaya
7. Komoditi Pisang



Gambar 3. Pertanian Hortikultura (Kebun Campuran)

b. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Petani

Kondisi sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat petani dilihat dari segi kelembagaan masyarakat petani (kelompok tani), lembaga keuangan mikro dan program yang telah dilakukan dalam pengembangan kawasan pertanian.

- Kelembagaan masyarakat petani sebanyak 22 kelompok yang tersebar di setiap wilayah yaitu, kelompok tani hortikultura dan kelompok pengawas.
- Lembaga keuangan mikro masyarakat petani.
- Program yang telah dilakukan dalam kaitan pengembangan pertanian yaitu dengan pelatihan, penyuluhan dan bantuan sarana pertanian.

c. Karakteristik Komoditas Unggulan di Kawasan Perdesaan Penghasil Komoditi Hortikultura, Kecamatan Ma'rang

Kriteria komoditas unggulan berdasarkan Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Depdagri dalam Surat Edaran Nomor 050.05/2910/III/BANDA tanggal 7 Desember 1999 menentukan kriteria komoditas unggulan. Berdasarkan kriteria tersebut diuraikan berdasarkan kondisi eksisting kawasan penelitian yang diuraikan sebagai berikut :

- 1) Komoditi unggulan di Kawasan Perdesaan Kecamatan Ma'rang yaitu Desa Padang Lampe, Desa Alesipitto, Desa Tamangapa dan Desa Punranga mempunyai kandungan lokal yang menonjol tidak mudah ditemukan ditempat lain dan dapat diolah secara inovatif di sektor pertanian dan industri.
- 2) Komoditi unggulan yang ada di Kawasan tersebut mempunyai daya saing tinggi di pasaran, ciri, kualitas dan harga yang kompetitif serta jangkauan pemasaran yang luas, baik di dalam negeri maupun global.
- 3) Mempunyai ciri khas daerah karena melibatkan masyarakat banyak (tenaga kerja setempat) dimana sangat banyak masyarakat setempat yang memanfaatkan lahan pekarangan hingga lahan perkebunan sebagai lahan pertanian hortikultura (Kebun Jeruk Besar).
- 4) Mempunyai jaminan dan kandungan bahan baku yang cukup banyak, stabil, dan berkelanjutan. Hal tersebut dapat dilihat dari produksi hasil pertanian hortikultura yang setiap tahun meningkat. Kemydian dapat

dilihat dari kesesuaian lahan terhadap komoditi yang dibudidayakan pada wilayah penelitian. Kesesuaian lahan pada kawasan penelitian sangat sesuai karena telah lama dikembangkan pada wilayah tersebut dan secara jenis tanah, curah hujan dan kriteria kesesuaian lahan lainnya telah sesuai dengan komoditi yang dikembangkan.

- 5) Difokuskan pada produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi, baik dalam kemasan maupun pengolahannya. Dalam hal ini merupakan kekurangan dari keunggulan komoditi, karena belum adanya penanganan pasca panen untuk komoditi hortikultura sehingga hasil produksi tanaman hortikultura belum memiliki nilai tambah.
- 6) Secara ekonomi menguntungkan karena potensi yang ada di Kecamatan Ma'rang ini khususnya pada kawasan penelitian bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan SDM masyarakat dalam pertanian hortikultura.
- 7) Ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan, berkelanjutan serta tidak merusak budaya setempat.

d. Sarana dan Prasarana

1) Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan pada tahun 2016 dalam hal ini kawasan penelitian terdapat Sekolah Dasar (SD) Negeri sebanyak 11 unit, SLTP Negeri sebanyak 63 Unit dan SLTA Negeri sebanyak 2 Unit.

Tabel 9. Sarana Pendidikan di Kawasan Penelitian Tahun 2016

No	Desa	Jumlah Sarana		
		SD	SLTP/MTs	SLTA/MA
1	Padang Lampe	3	1	1
2	Alesipitto	2	2	1
3	Tamangapa	4	-	-
4	Punranga	2	-	-
Jumlah		11	3	2

Sumber : *BPS Kecamatan Ma'rang dalam Angka Tahun 2016*

2) Sarana Kesehatan

Fasilitas kesehatan sangat penting demi menunjang kebtuuhan dasar kawasan permukiman. Fasilitas kesehatan diperlukan agar masyarakat pedalaman tetap mampu mendapatkan pelayanan kesehatan secepat mungkin. Jumlah sarana kesehatan di loaksi penelitian pada tahun 2016 terdapat 1 unit puskesmas, dan 12 posyandu.

Tabel 10. Sarana Kesehatan di Kawasan Penelitian Tahun 2016

No	Desa	Jumlah Sarana	
		Puskesmas	Posyandu
1	Padang Lampe	1	3
2	Alesipitto	-	4
3	Tamangapa	-	3
4	Punranga	-	2
Jumlah		1	12

Sumber : *BPS Kecamatan Ma'rang dalam Angka Tahun 2016*

3) Sarana Ibadah

Fasilitas peribadatan merupakan fasilitas yang dapat menggambarkan tingkatkepercayaan masyarakat sekitarnya. Jenis Fasilitas peribadatan yang ada di wilayah ini yaitu masjid. Tempat

peribadatan umat Islam berupa masjid pada tahun 2016 di lokasi penelitian berjumlah 18 Unit Masjid.

Tabel 11. Sarana Ibadah di Kawasan Penelitian Tahun 2016

No	Desa	Masjid
1	Padang Lampe	4
2	Alesipitto	2
3	Tamangapa	6
4	Punranga	4
Jumlah		18

Sumber : *BPS Kecamatan Ma'rang dalam Angka Tahun 2016*

4) Transportasi

Kebijaksanaan pembangunan transportasi diarahkan untuk berperan sebagai urat nadi kehidupan perekonomian daerah; menunjang mobilitas manusia, barang dan jasa; mendukung pengembangan wilayah dan hubungan antar daerah; dan juga membuka daerah-daerah yang masih terisolasi. Berdasarkan jenis permukaan jalan sebagian besar jalan yang ada di lokasi *study* sudah di beton dan ada pula yang memiliki permukaan aspal. Dengan kondisi tersebut pengangkutan hasil-hasil pertanian menjadi lancar dan efisien.



Gambar 4. Kondisi Prasarana Jalan dan Transportasi

5) Prasarana Air Minum

Sumber air minum di lokasi *study* bersumber dari PDAM, Sumur Bor dan penampungan tadah hujan, hal tersebut disebabkan tidak lancarnya suplai air PDAM pada musim kemarau. Dengan kondisi tersebut pula banyak lahan pertanian yang tidak produktif pada musim kemarau karena kekurangan air untuk pengairan. Dengan kondisi tersebut diharapkan kedepannya pemerintah mampu mensuplai air bersih kepada seluruh masyarakat terutama disaat musim kemarau.



Gambar 5. Prasarana Pengairan Kebun dan Permukiman di Lokasi *study*

B. Penentuan Sektor Unggulan Komperatif

Penentuan sektor unggulan komparatif dilakukan dengan dasar pemikiran metode dan dasar teori *Location Quotient* (LQ) yaitu mengidentifikasi sektor-sektor pembangunan yang termasuk sektor basis maupun non basis pada suatu daerah. Hasil analisis LQ ini mampu menentukan sektor basis pada kawasan perdesaan dalam perekonomian wilayah, dengan indikator yang harus menunjukkan kekuatan peranan suatu sektor dalam daerah yaitu wilayah kecamatan dibandingkan dengan peranan sektor yang sama pada perdesaan di Kecamatan Ma'rang.

Tabel 12. Hasil Analisis LQ Kawasan Perdesaan Tahun 2017

Desa	1	2	3	4	5	6	7
Padang Lampe	0.99	0.99	1.12	0.99	0.99	0.99	0.99
Alesipitto	0.99	0.99	1.12	0.99	0.99	0.99	0.99
Tamangapa	1.06	1.06	0.04	1.06	1.06	1.06	1.06
Punranga	0.99	0.99	1.12	0.99	0.99	0.99	0.99

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

*Keterangan :

- | | | |
|-------------------------|-----------------------------|--------------------|
| 1. Komoditi Jambu Biji | 4. Komoditi Nangka/Cempedak | 7. Komoditi Pisang |
| 2. Komoditi Jeruk Besar | 5. Komoditi Nenas | |
| 3. Komoditi Mangga | 6. Komoditi Pepaya | |

**Ket : LQ > 1 Sektor Basis

LQ < 1 Sektor Non Basis

Berdasarkan hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor basis disetiap daerah berbeda. Desa Tamangapa memiliki sektor basis di semua komoditi kecuali komoditi mangga, hal ini berbeda dengan Desa Padang Lampe, Desa Alesipitto, Desa dan Desa Punranga yang memiliki nilai LQ 1,0 hanya pada

komoditi mangga. Adapun sektor non basis ditunjukkan pada komoditi Jambu biji, jeruk besar, nangka/cempedak, nenas, pepaya, dan pisang yang memiliki nilai LQ 0.99 di Desa Padang Lampe, Desa Alesipitto dan Desa Punranga sedangkan Desa Tamangapa memiliki nilai LQ < 1 pada komoditi mangga. Komoditi dengan nilai LQ>1 memiliki kemampuan untuk dapat mengekspor keluar daerah tersebut.

C. Penentuan Sektor Unggulan Kompetitif

Kemampuan kompetisi (*competitiveness*) suatu wilayah dapat diukur dengan Analisis *Shift Share*. Analisis ini merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis struktur perekonomian di suatu wilayah. Selain itu dapat juga digunakan untuk melihat pertumbuhan sektor-sektor perekonomian suatu wilayah selama dua periode. Penentuan sektor kompetitif dilakukan dengan menentukan *regional share* yang menyatakan pertumbuhan total wilayah pada dua titik waktu yang menunjukkan total wilayah. *Regional share* pada Kawasan Perdesaan Kecamatan Ma'rang diperoleh hasil yang menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik dari tahun 2014 dan 2016 dari setiap sub sektor tanaman hortikultura.

- Menentukan komponen *proportional shift* yang menyatakan pertumbuhan total aktifitas tertentu secara relatif, dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum dalam total wilayah. Pergeseran proporsional menunjukkan dinamika sektor/aktifitas total dalam wilayah. Hasil perhitungan *proportional shift* menunjukkan bahwa komoditi pepaya dengan hasil 5,90 dan komoditi jeruk

besar 3,02 memiliki keunggulan dibandingkan dengan komoditi lain seperti komoditi jambu biji, mangga, nangka/cempedak, nenas dan pisang yang memiliki nilai negatif pada Kawasan Perdesaan Kecamatan Ma'rang.

- Menentukan komponen pergeseran diferensial (komponen *differential shift*). Ukuran ini menjelaskan tingkat kompetisi (*competitiveness*) suatu aktifitas tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total sektor/aktifitas tersebut secara agregat. Komponen ini menggambarkan dinamika (keunggulan/ketakunggulan) suatu sektor/aktifitas tertentu di sub wilayah tertentu terhadap aktifitas tersebut di sub wilayah lain. Berdasarkan hasil perhitungan *differential shift* menunjukkan bahwa secara umum komoditi jeruk besar, nangka/cempedak, nenas, dan pisang memiliki nilai DS + dengan nilai 0 (nol) di semua wilayah, berbeda dengan komoditi jambu biji yang memiliki nilai DS – di Desa Alesipitto sedangkan untuk komoditi yang sama memiliki nilai DS + yaitu 0.02. Kemudian untuk komoditi mangga memiliki nilai DS + yang sama di semua wilayah dengan nilai 0.84 kecuali pada Desa Tamangapa yang memiliki nilai DS pada komoditi mangga. Pada komoditi pepaya yang memiliki nilai DS + yaitu di Desa Padang Lampe dengan nilai 68.02 berbeda dengan desa lain yang menunjukkan nilai DS- pada komoditi pepaya.
- Berdasarkan perhitungan *regional share*, *proportional shift* dan *differential shift* maka dapat ditentukan nilai shift share dari setiap sektor.

Tabel 13. Hasil Analisis *Shift Share* Kawasan Perdesaan Tahun 2017

Desa	1	2	3	4	5	6	7	Jumlah
Padang Lampe	-8.61	3.11	-1.27	-8.25	-7.86	74.01	-4.07	47.07
Alesipitto	-8.66	3.11	-1.27	-8.25	-7.86	-0.46	-4.07	-27.46
Tamangapa	-8.61	3.11	-8.50	-8.25	-7.86	-0.46	-4.07	-34.63
Punranga	-8.61	3.11	-1.27	-8.25	-7.86	-0.46	-4.07	-27.41
TOTAL	-34.51	12.46	-12.31	-33.01	-31.42	72.64	-16.29	-42.43

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

*Keterangan :

- | | | |
|-------------------------|-----------------------------|--------------------|
| 1. Komoditi Jambu Biji | 4. Komoditi Nangka/Cempedak | 7. Komoditi Pisang |
| 2. Komoditi Jeruk Besar | 5. Komoditi Nenas | |
| 3. Komoditi Mangga | 6. Komoditi Pepaya | |

*Ket : SSA (+) Sektor Kompetitif

SSA (-) Sektor Non Kompetitif

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa Komoditas unggulan kompetitif kecuali komoditi Jeruk Besar di setiap desa yang menunjukkan nilai + (Positif). Sedangkan untuk komoditi lain menunjukkan nilai – (negatif) atau Sektor Non Kompetitif sehingga dapat disimpulkan hanya Komoditi Jeruk Besar pada seluruh wilayah penelitian yang merupakan sektor Kompetitif.

D. Penentuan Sektor Unggulan

Penentuan sektor unggulan menggunakan kombinasi hasil Analisis LQ dan *Shift Share*. Kombinasi nilai ini akan menunjukkan sektor unggulan dengan nilai LQ yang bernilai >1 dan nilai *Shift Share* (PB) yang bernilai positif (+). Adapun hasil analisisnya dapat dilihat Pada Tabel 4.11 berikut :

Tabel 14. Sektor Unggulan Kawasan Perdesaan Tahun 2017

No	Desa	Komoditi	Location Quotient (LQ)	Shift Share (PB)	Keterangan
1	Padang Lampe	Jambu Biji	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang
		Jeruk Besar	$LQ < 1$	PB +	Sektor Berkembang
		Mangga	$LQ > 1$	PB -	Sektor Potensial
		Nangka/Cempedak	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang
		Nenas	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang
		Pepaya	$LQ < 1$	PB +	Sektor Berkembang
		Pisang	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang
2	Alesipitto	Jambu Biji	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang
		Jeruk Besar	$LQ < 1$	PB +	Sektor Berkembang
		Mangga	$LQ > 1$	PB -	Sektor Potensial
		Nangka/Cempedak	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang
		Nenas	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang
		Pepaya	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang
		Pisang	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang
3	Tamangapa	Jambu Biji	$LQ > 1$	PB -	Sektor Potensial
		Jeruk Besar	$LQ > 1$	PB +	Sektor Unggulan
		Mangga	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang
		Nangka/Cempedak	$LQ > 1$	PB -	Sektor Potensial
		Nenas	$LQ > 1$	PB -	Sektor Potensial
		Pepaya	$LQ > 1$	PB -	Sektor Potensial
		Pisang	$LQ > 1$	PB -	Sektor Potensial
4	Punranga	Jambu Biji	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang
		Jeruk Besar	$LQ < 1$	PB +	Sektor Berkembang
		Mangga	$LQ > 1$	PB -	Sektor Potensial
		Nangka/Cempedak	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang
		Nenas	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang
		Pepaya	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang
		Pisang	$LQ < 1$	PB -	Sektor Terbelakang

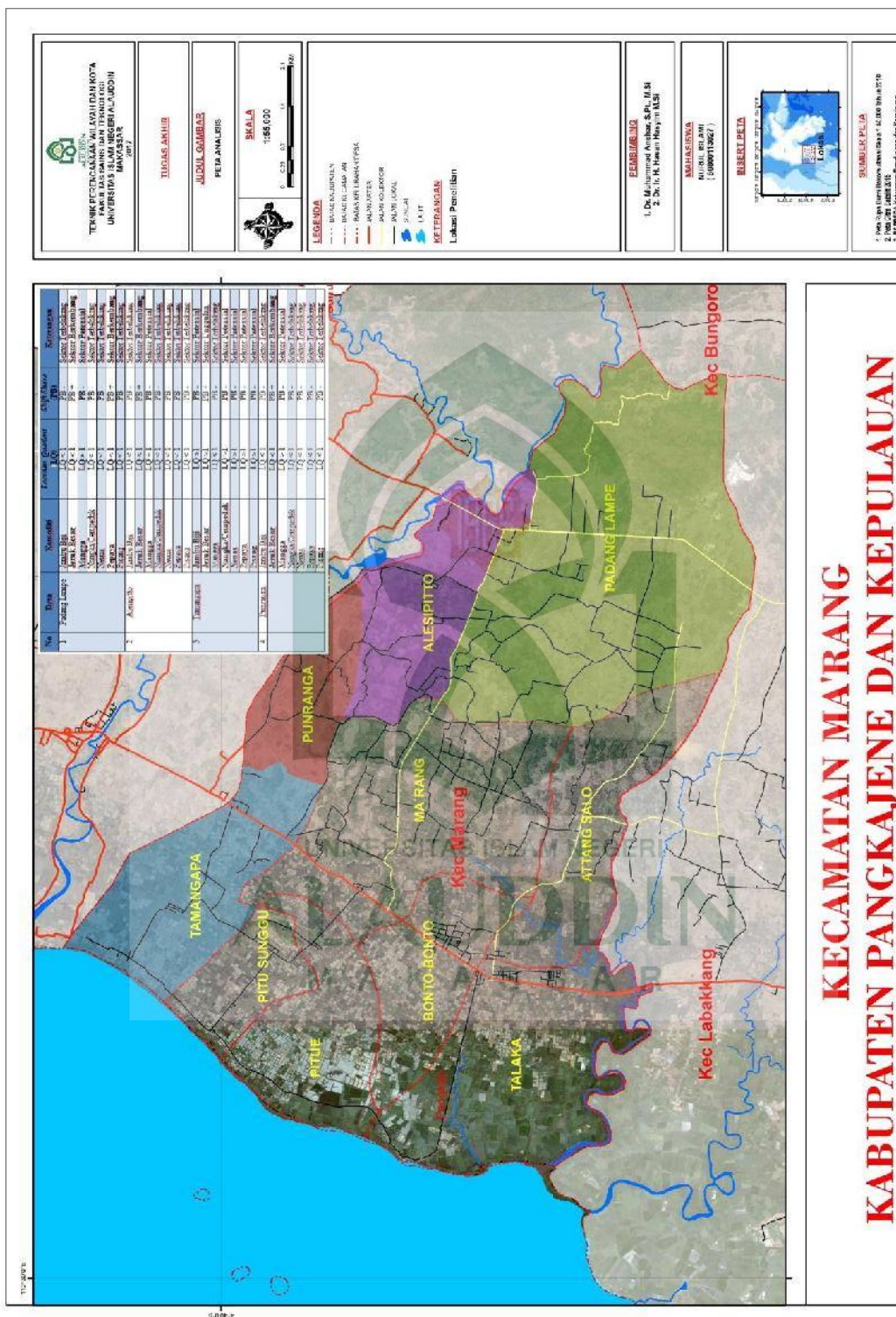
Sumber : Hasil Analisis Tahun 2017

*Ket:

- $LQ > 1$ dan Shift Share (+), berarti sektor unggulan, Tingkat spesialisasi/konsentrasi dan laju pertumbuhan/ daya saing sektor tersebut tinggi, sektor tersebut sangat berperan. Jadi hasil kombinasi LQ dan Shift Share diperoleh bahwa sektor unggulan hanya terdapat di Desa Tamangapa pada komoditi Jeruk Besar dengan nilai $LQ > 1$ dan nilai PB +.
- $LQ < 1$ dan Shift Share (+), berarti sektor berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi/ konsentrasi sektor tersebut masih rendah, akan

tetapi laju pertumbuhannya relative tinggi, sehingga sektor tersebut mempunyai prospek yang baik untuk berperan. Sektor berkembang yang terdapat di Desa Padang Lampe yaitu Jeruk Besar dan Pepaya dengan nilai $LQ < 1$ dan nilai $PB+$. Kemudian pada Desa Alesipitto dan Desa Punranga memiliki sektor berkembang pada komoditi jeruk besar.

- $LQ > 1$ dan Shift Share (-), berarti sektor potensial. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi/ konsentrasi sektor tersebut tinggi akan tetapi laju perubahan/daya saing yang rendah. Sektor tersebut tersaing oleh sektor yang sama dari wilayah lain. Adapun sektor potensial di Desa Padang Lampe, Desa Alesipitto dan Desa Punranga yaitu komoditi Mangga. Kemudian untuk Desa Tamangapa yaitu komoditi jambu biji, nangka/cempedak, nenas, pepaya, dan pisang
- $LQ < 1$ dan Shift Share (-), berarti sektor terbelakang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat spesialisasi/ konsentrasi dan sektor laju perubahan/daya saing tersebut rendah. Sektor tersebut mempunyai prospek yang kurang baik untuk berperan. Pada Desa Alesipitto, dan Desa Punranga yang hanya memiliki 1 sektor berkembang yaitu komoditi jeruk besar dengan nilai $LQ < 1$ dan nilai $PB +$.



E. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yaitu menguraikan deskripsi identitas responden menurut sampel penelitian yang telah ditetapkan. Tujuan deskripsi karakteristik responden yaitu memberikan gambaran yang menjadi sampel dalam penelitian. Deskripsi tentang karakteristik responden, diperoleh dengan menyebarkan kusioner pada perwakilan instansi yang dinilai dapat memberikan informasi terkait pembahasan dalam penelitian. Berdasarkan kusioner yang disebar diperoleh karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 15. Karakteristik Responden

No	Nama	Instansi	Jabatan
1	Ansar	BP3K Ma'rang	Ketua PPL
2	Nazaruddin	BP3K Ma'rang	Koordinator
3	Jamaluddin Sp.	Kantor Camat	Pegawai
4	A.Muh Idris Sp.	BP3K Ma'rang	Ketua PPL P. Lampe
5	Abdul Haris Idris, Spi	BP3K Ma'rang	Ang. PPL Tamangapa
6	Nursaba Sp	BP3K Ma'rang	Ang. Klp Tani
7	Abdul Majid S.Ag	BP3K Ma'rang	Ang. PPL P. Lampe
8	H. Anwar	-	Ang. Klp Tani
9	Sri Indriani	Dinas Pertanian	Pegawai
10	Pallawa	Kantor Camat	Pegawai

Sumber : Hasil Data Primer Diolah 2017

F. Strategi Pengembangan

1. Analisis Faktor Internal

a. Pembobotan Analisis Faktor Internal

Analisis mengenai faktor internal dimulai dengan melakukan pembobotan dan pemeringkatan terhadap faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dalam pengembangan kawasan perdesaan berbasis komoditi

hortikultura. Pembobotan diisi oleh informan dengan jumlah 4 orang yang merupakan orang dengan kompetensi pada bidang pertanian, yaitu dari pihak pemerintah (Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan) dan pihak akademisi. Berdasarkan jawaban para informan, diperoleh jawaban yang sama terkait pemberian nomor urut bobot dari masing-masing indikator. Pembobotan responden terhadap masing-masing indikator lingkungan internal pengembangan kawasan perdesaan berbasis komoditi hortikultura dapat dilihat pada tabel 4.13. berikut.

Tabel 16. Pembobotan Faktor Internal Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Tahun 2017

No	Faktor Internal	Bobot
1	Ketersediaan sumberdaya lahan pertanian	0.075
2	Hasil Produksi Buah	0.077
3	Hasil Produksi Sayur	0.077
4	Daya Saing (Ekspor)	0.065
5	Ciri Khas Daerah	0.075
6	Meningkatkan PDRB	0.060
7	Pengelolaan Hasil Produksi	0.050
8	Transportasi	0.075
9	Air Bersih	0.055
10	Sanitasi Lingkungan (MCK)	0.075
11	Persampahan	0.065
12	Industri Pengolahan	0.050
Jumlah		1

Informan berpendapat bahwa yang memperoleh bobot tertinggi pertama dan sangat penting adalah pada indikator Hasil produksi buah dan sayuran memperoleh bobot tertinggi dan sangat penting yaitu 0,077. Indikator ketersediaan sumberdaya lahan pertanian, menjadi ciri khas

daerah, transportasi, dan sanitasi lingkungan dengan bobot 0,075 dan. Hal ini dianggap penting mengingat bahwa untuk menunjang pembangunan sektor pertanian hortikultura sangat memerlukan produksi pertanian yang baik serta memerlukan ketersediaan sumberdaya lahan pertanian, sebagai sarana penunjang pengembangan sektor. Indikator Pengolahan hasil produksi memiliki urutan bobot yang ketiga yaitu 0,070 mengingat bahwa pengolahan pertanian sangat menunjang perkembangan sektor pertanian karena mampu menaikkan nilai/harga dari suatu bahan baku yang dihasilkan.

b. Penilaian (*Rating*) Faktor Internal

Penilaian terhadap faktor internal dilakukan oleh 16 orang responden dengan menjawab pilihan dari empat alternatif nilai, yaitu: sangat baik (nilai 4), baik (nilai 3), kurang baik (nilai 2), dan sangat tidak baik (nilai 1). Masing-masing responden memberikan penilaian yang bervariasi, sehingga perhitungan nilai didasarkan pada nilai rata-rata dari nilai keseluruhan yang diperoleh. Besarnya nilai rata-rata masing-masing indikator menunjukkan kekuatan dan kelemahan pembangunan perdesaan berbasis komoditi hortikultura. Faktor kekuatan berada pada rentang 2,51 sampai 4,00 dan faktor kelemahan berada pada rentang 1,00 sampai 2,50.

Tabel 17. IFAS Faktor Kekuatan Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Tahun 2017

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
1	Ketersediaan sumberdaya lahan pertanian	0,075	3,40	0,255
2	Hasil Produksi Buah	0,077	3,20	0,246
3	Hasil Produksi Sayur	0,077	3,00	0,231
4	Daya Saing (Ekspor)	0,065	3,40	0,221
5	Ciri Khas Daerah	0,075	3,50	0,263
7	Meningkatkan PDRB	0,060	3,20	0,192
8	Transportasi	0,075	3,00	0,225
9	Sanitasi Lingkungan (MCK)	0,075	3,30	0,248
Jumlah		0,58		1,880

Indikator yang merupakan kelemahan dalam pembangunan perdesaan berbasis komoditi hortikultura adalah pengelolaan hasil produksi dengan nilai rating 1,60, air bersih dengan nilai rating 1,90 persampahan dengan nilai 2.20 dan industri pengolahan dengan nilai 1,60. Sebagian besar responden berpendapat bahwa indikator ini belum dikembangkan. Berikut penilaian terhadap masing-masing indikator lingkungan internal kelemahan:

Tabel 18. IFAS Faktor Kelemahan Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Tahun 2017

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
1	Pengelolaan Hasil Produksi	0.05	0.05	0.080
2	Air Bersih	0.05	0.05	0.095
3	Persampahan	0.06	0.06	0.132
4	Industri Pengolahan	0.05	0.05	0.080
Jumlah		0,21		0,387

Analisis selanjutnya adalah menjumlahkan hasil perkalian dari bobot dengan rating dari masing-masing parameter dan indikator yang ada dalam matriks *Internal Factor analysis summary* (IFAS), dimana faktor kekuatan bernilai positif dan faktor kelemahan bernilai negatif. Berdasarkan skor

faktor kekuatan dan skor faktor kelemahan menunjukkan bahwa posisi faktor internal pembangunan sektor perdesaan berbasis komoditi hortikultura secara umum berada pada posisi kuat yaitu dengan nilai 1,473 (1.880 – 0,408).

2. Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal pembangunan perdesaan berbasis komoditi hortikultura diawali dengan pembobotan faktor eksternal oleh responden dari pihak pemerintah dan akademisi. Pembobotan dilakukan terhadap beberapa parameter eksternal yaitu lembaga keuangan mikro, kelembagaan masyarakat (kelompok tani), minat masyarakat petani, program pemerintah dan kedudukan kawasan dalam RTRW. Pembobotan faktor eksternal dilakukan dengan skala 0,00 (tidak penting) sampai dengan 1,00 (sangat penting), dimana total seluruh bobot harus sama dengan 1.

a. Pembobotan Faktor Eksternal

Berdasarkan pendapat informan dari pihak pemerintah dan pihak akademisi yang memiliki kompetensi pada bidang kelautan dan perikanan, diketahui bahwa pembobotan terhadap lingkungan eksternal yang memperoleh bobot tertinggi adalah kelembagaan masyarakat yang memperoleh bobot 0,175. Pembobotan responden terhadap masing-masing indikator lingkungan eksternal dapat dilihat pada tabel 4.15. berikut :

Tabel 19. Pembobotan Faktor Eksternal Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Tahun 2017

No	Faktor Internal	Bobot
1	Lembaga Keuangan Mikro	0.15
2	Kelembagaan Masyarakat	0.27
3	Minat Masyarakat Petani	0.15
4	Program Yang Telah Dilakukan Dalam Kaitan Kelestarian Kawasan	0.2
5	Kedudukan Kawasan Dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten	0.23
Jumlah		1

Indikator kelembagaan masyarakat memperoleh bobot tertinggi yaitu 0,27. Indikator ini dianggap penting mengingat kelembagaan masyarakat petani berpengaruh dalam peningkatan produksi pertanian dan menunjukkan aktivitas pertanian yang baik. Indikator minat masyarakat petani 0,150 karena masih belum berfungsi maksimal selain itu, prograam yang telah dilakukan dalam kaitan kelestaian kawasan juga dinilai belum terlaksana dengan baik, kemudian lembaga keuangan mikro memperoleh bobot dengan nilai 0,15 karena masih rendahnya bantuan dan campur tangan lembaga terhadap pengembangan kawasan perdesaan berbasis komoditi hortikultura.

b. Penilaian (*Rating*) Faktor Eksternal

Penilaian terhadap eksternal, seperti halnya penilaian faktor internal, dilakukan oleh responden yang sama dengan menjawab pilihan dari empat alternatif nilai untuk masing-masing indikator yaitu sangat baik (nilai 4), baik (nilai 3), kurang baik (nilai 2) dan tidak baik (nilai 1). Berdasarkan

rata-rata dari nilai yang diperoleh masing-masing indikator menghasilkan peluang dan ancaman. Faktor peluang berada pada rentang 2,51 sampai 4,00 dan faktor ancaman berada pada rentang 1,00 sampai 2,50.

Tabel 20. EFAS Faktor Peluang Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Tahun 2017

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
1	Lembaga Keuangan Mikro	0.15	2.70	0.405
2	Kelembagaan Masyarakat	0.27	3.40	0.918
3	Kedudukan kawasan dalam RTRW Kab.	0.23	2.60	0.575
Jumlah		0.65		1.65

Dari 10 responden sebagian besar berpendapat bahwa penilaian terhadap lingkungan eksternal yang memperoleh nilai tertinggi adalah Kelembagaan masyarakat, indikator ini merupakan peluang dengan nilai tertinggi yaitu 3,40. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan masyarakat berperan penting dalam pengembangan kawasan, selain itu kedudukan kawasan dalam RTRW kabupaten secara umum sesuai dengan peruntukannya serta adanya dukungan RTRW dalam pengembangan kawasan sesuai dengan arah kebijakan masing-masing daerah yang berusaha mengembangkan sektor pertanian.

Selanjutnya terdapat indikator minat masyarakat petani dan program yang telah dilakukan dalam melestarikan kawasan yang merupakan ancaman dengan nilai 1.70. Minat masyarakat petani pada daerah studi belum maksimal dalam pengelolaan hasil produksi pertanian. Penilaian responden terhadap masing-masing indikator lingkungan eksternal ancaman adalah sebagai berikut:

Tabel 21. EFAS Faktor Ancaman Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Tahun 2017

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
1	Minat Masyarakat Petani	1.70	0.15	0.255
2	Program yang telah dilakukan dalam kaitan kelestarian kawasan	1.90	0.2	0.380
Jumlah		0.35		0.64

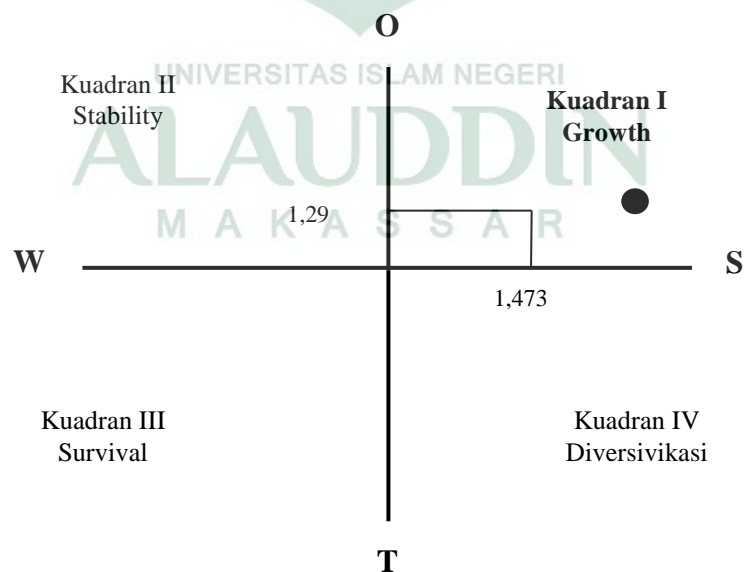
Analisis selanjutnya adalah memasukan bobot masing-masing indikator dari tiap-tiap parameter pada lingkungan eksternal sesuai dengan pembobotan dan penilaian responden. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan antara skor penilaian faktor eksternal peluang dan ancaman yaitu 1.29 ($1.920 - 0,64$). Hasil ini menunjukkan bahwa pembangunan perdesaan berbasis komoditi hortikultura mempunyai peluang dalam pengembangannya mengingat skor berada pada rentang nilai dengan kategori berpeluang.

3. Analisis Strategi

Strategi pembangunan Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura diawali dengan menguraikan faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal dianalisis dengan menggunakan matriks IFAS dan faktor-faktor eksternal dianalisis dengan menggunakan matriks EFAS. Dari penggabungan hasil kedua matriks (IFAS dan EFAS) diperoleh strategi yang bersifat umum (*Grand Strategy*). Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan matriks SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and*

Threats) untuk merumuskan strategi alternatifnya. Matriks SWOT menghasilkan empat sel kemungkinan strategi khusus pengembangan yang sesuai dengan potensi serta kondisi internal dan eksternal yang dimiliki. Dari setiap strategi khusus yang dihasilkan dapat dijabarkan atau diturunkan berbagai macam pengembangan pembangunan pertanian hortikultura.

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan eksternal maka diperoleh total skor faktor internal 1,473 dan total skor faktor eksternal 1,29. Selanjutnya total skor yang diperoleh dimasukkan ke dalam Matrik Internal Eksternal (IE) berupa diagram empat sel sehingga dapat ditentukan strategi umum (*grand strategy*). Matrik Internal Eksternal (IE) menunjukkan bahwa pertemuan antara nilai lingkungan internal dan lingkungan eksternal berada pada kuadran 1 yakni strategi pertumbuhan.



Gambar 6. Analisis Kuadran SWOT Pengembangan Kawasan Perdesaan

Berdasarkan analisis SWOT, maka strategi yang dapat dikembangkan yaitu meningkatkan kekuatan dan memaksimalkan peluang. Meningkatkan peluang dari segi produksi pertanian, serta sarana dan prasarana penunjang.

Berdasarkan faktor internal dan eksternal, maka melalui matrik SWOT akan ditemukan beberapa strategi pengembangan yang dapat mendukung pengembangan kawasan perdesaan berbasis komoditi hortikultura di Kecamatan Ma'rang. Hasil analisis SWOT yang disajikan, disusun beberapa alternatif pengembangannya sebagai strategi khusus, yang merupakan opsi-opsi pengembangan dari *grand strategy*.

Faktor Internal Faktor Eksternal	Strengths/Kekuatan (S) 1. Ketersediaan sumberdaya lahan pertanian 2. Hasil Produksi 3. Daya Saing (Ekspor) 4. Ciri khas daerah 5. Meningkatkan PDRB 6. Transportasi 7. Sanitasi lingkungan	Weaknesses/Kelemahan (W) 1. Pengelolaan hasil produksi 2. Air bersih 3. Persampahan 4. Industri pengolahan
	Opportunities/Peluang (O) 1. Lembaga Keuangan mikro 2. Kelembagaan masyarakat 3. Kedudukan kawasan dalam RTRW kabupaten	Strategi (SO) Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang Strategi pengembangan sektor pertanian hortikultura berbasis ekonomi lokal
Threats/Ancaman (T) 1. Minat masyarakat petani 2. Program yang telah dilakukan dalam kaitan kelestarian kawasan	Strategi (ST) Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman Strategi pengembangan perdesaan berbasis kebijakan program pemerintah dan masyarakat petani	Strategi (WO) Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang Strategi pengembangan perdesaan berbasis komoditi hortikultura merujuk kebijakan pemerintah dan kelembagaan masyarakat
	Strategi (WT) Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman Strategi pengembangan sarana dan prasarana industri berbasis masyarakat petani	

Gambar 7. Matriks SWOT

Strategi khusus dapat dijabarkan hasil rumusan dari setiap strategi yang dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 22. Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura Tahun 2017

SO	Strategi pengembangan sektor pertanian hortikultura berbasis ekonomi lokal	1. Peningkatan hasil produksi pertanian 2. Peningkatan sarana dan prasarana 3. Pengembangan sektor unggulan sesuai dengan perminatan pasar dan potensi wilayah
ST	Strategi pengembangan perdesaan berbasis kebijakan program pemerintah dan masyarakat petani	1. Peningkatan kelembagaan masyarakat petani 2. Pengembangan minat masyarakat petani
WO	Strategi pengembangan perdesaan berbasis komoditi hortikultura merujuk kebijakan pemerintah dan kelembagaan masyarakat	1. Pengembangan potensi pertanian hortikultura 2. Pengembangan postensi industri pengolahan hasil pertanian
WT	Strategi pengembangan sarana dan prasarana industri berbasis masyarakat petani	1. Pengembangan SDM masyarakat petani 2. Pengembangan sarana industri

Strategi dalam pengembangan kawasan perdesaan berbasis komoditi hortikultura di Kecamatan Ma'rang adalah Strategi pengembangan sektor pertanian hortikultura berbasis ekonomi lokal. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan meningkatkan hasil produksi pertanian terutama pada komoditi yang unggul dan berkembang, peningkatan jasa pemasaran, agrowisata, sarana dan prasarana penunjang. Mengembangkan sektor unggulan sesuai dengan target pasar nasional maupun internasional serta pengembangan kawasan harus disesuaikan dengan fungsi dan potensi wilayah.

4. Strategi Pengembangan Kawasan Perdesaan Berbasis Komoditi Hortikultura di Kecamatan Ma'rang

Berdasarkan hasil analisis pengembangan kawasan perdesaan berbasis komoditi hortikultura di Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menghasilkan lima alternatif strategi yaitu :

1. Meningkatkan produksi pertanian hortikultura dengan bantuan peningkatan sarana dan prasarana yang dapat menunjang aktivitas pertanian masyarakat
2. Melakukan inovasi pemasaran hasil pertanian
3. Pengolahan bahan baku hortikultura guna meningkatkan nilai produk
4. Pengembangan kemampuan masyarakat petani dengan bantuan modal usaha agar produk yang dihasilkan mampu menembus pasar luar wilayah
5. Pemerintah melakukan pendekatan dan sosialisasi pada swasta sebagai investor dalam mendukung pengembangan wilayah dan memberikan bantuan insentif maupun disentif kepada petani agar mampu berkembang dengan dinamis.

G. Pertanian dalam Perspektif Al-Qur'an

Pembangunan sektor pertanian telah dikembangkan sejak dahulu . Sebagaimana dalam Al-Qur'an telah dijelaskan sumber dari segala yang ada

dibumi dan langit yang dibahas dalam Q.S. Al- Ar'raf juz 8 (delapan) surah ke 7 (tujuh) ayat 58 yang berbunyi:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبِثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا تَكْدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Terjemahnya :

Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. (Dep. Agama R.I. Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2007 : 212).

Berdasarkan ayat tersebut diatas, sebagaimana ada perbedaan antara tanah, demikian juga ada perbedaan antara kecenderungan dan potensi jiwa manusia dengan jiwa manusia yang lain. Tanah yang baik yakni yang subur dan selalu dipelihara. Allah tidak memberinya potensi untuk menumbuhkan buah yang baik, karena itu tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana, hasilnya sedikit dan kualitasnya rendah, demikian kami mengulang-ulangi dengan cara beraneka ragam dan berkali-kali ayat-ayatnya, yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan kami bagi orang-orang yang bersyukur, yakni yang mau menggunakan anugerah Allah sesuai dengan fungsi dan tujuannya (Tafsir Al-Misbah Volume IV, Kelompok V Ayat 58, 2009 : 148)

Ayat Al-Qur'an selanjutnya dalam Q.S. Al- An'am, juz 7 (tujuh) atau pada surah ke 6 (enam) ayat 99, yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya :

“Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman”. (Dep. Agama R.I. *Al-Qur'an* dan Terjemahnya, 2007 : 189).

Ayat ini masih merupakan lanjutan bukti-bukti kemahakuasaan Allah swt. Ayat-ayat yang lalu mengarahkan manusia agar memandang sekelilingnya supaya dia dapat sampai pada kesimpulan bahwa Allah swt. Maha Esa dan kehadiran hari kiamat adalah keniscayaan. Yang dipaparkan untuk diamati pada ayat-ayat yang alu adalah hal-hal yang terbentang di bumi, seperti pertumbuhan biji dan benih, atau yang berkaitan dengan langit, seperti matahari dan bulan serta dampak peredarannya yang menghasilkan antara lain siang dan malam, selanjutnya dipaparkan juga tentang manusia, asal-usul dan kehadirannya di bumi. Ayat ini menguraikan kumpulan hal-hal yang telah disebutkan, bermula dengan menegaskan bahwa Dan Dia juga bukan selain-Nya yang telah menurunkan air, yakni dalam bentuk hujan yang deras dan banyak dari langit, lalu kami, yakni Allah mengeluarkan, menumbuhkan disebabkan oleh-Nya, akibat turunnya air itu, segala macam tumbuh-tumbuhan, maka kami keluarkan darinya, yakni dari tumbuh-tumbuhan itu, tanaman yang menghijau. Untuk lebih menjelaskan kekuasaan-Nya ditegaskan lebih jauh bahwa, Kami keluarkan darinya, yakni dari tanaman yang menghijau itu,

butir yang saling bertumpuk, yakni banyak, padahal sebelumnya ia hanya satu biji atau benih.

Selanjutnya, Allah memberi contoh dengan mendahulukan menyebut sesuatu yang berkaitan dengan butir karena butir yang disebut pertamapada ayat yang lalu (ayat 95), yaitu bahwa: Dan dari mayang, yakni pucuk kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, yang mudah dipetik dan kebunkebun anggur, dan Kami keluarkan pula zaitun dan delima yangserupa bentuk buahnya dan tidak serupa aroma dan kegunaannya. Perhatikanlah buah yang dihasilkannya dengan penuh penghayatan guna menemukan pelajaran melalui beberapa fase di waktu pohonnya berbuah, dan perhatikan pula proses kematangannya yang melalui beberapa fase. Sesungguhnya pada yang demi kian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman.

Dalam komentarnya tentang ayat ini, kitab al-Muntakhab fi at-Tafsir yang ditulis oleh sejumlah pakar mengemukakan bahwa: Ayat tentang tumbuh-tumbuhan ini menerangkan proses penciptaan buah yang tumbuh dan berkembang melalui beberapa fase hingga sampai pada fase kematangan. Pada saat mencapai fase kematangan itu, suatu jenis buah mengandung komposisi zat gula, minyak, protein, berbagai zat karbohidrat, dan zat tepung. Semua itu terbentuk atas bantuan cahaya matahari yang masuk melalui klorofil yang pada umumnya terdapat pada bagian pohon yang berwarna hijau, terutama pada daun. Daun itu ibarat pabrik yang mengolah komposisi zat-zat tadi untuk didistribusikan ke bagian-bagian pohon yang lain, termasuk biji dan buah.

Lebih dari itu, ayat ini menerangkan bahwa air hujan adalah sumber air bersih.h. satu-satunya bagi tanah. Sedangkan matahari adalah sumber semua kehidupan. Tetapi, hanya tumbuh-tumbuhan yang dapat menyimpan daya matahari dengan perantaraan klorofil untuk kemudian menyerahkannya kepada manusia dan hewan dalam bentuk bahan makanan organik yang dibentuknya.

Kemajuan ilmu pengetahuan telah dapat membuktikan kemahaesaan Allah. Zat hemoglobin yang diperlukan untuk pernapasan manusia dan sejumlah besar jenis hewan, berkaitan erat sekali dengan zat hijau daun. Atom karbon, hidrogen, oksigen, dan nitrogen mengandung atom zat besi di dalam molekul hemoglobin. Hemoglobin itu sendiri mengandung atom magnesium dalam molekul klorofil. Di dunia kedokteran, ditemukan bahwa klorofil, ketika diasimilasi oleh tubuh manusia, bercampur dengan sel-sel manusia. Percampuran itu kemudian memberikan tenaga dan kekuatan melawan bermacam bakteri penyakit. Dengan demikian, ia berfungsi sebagai benteng pertahanan tubuh dari serangan segala macam penyakit. Di bagian akhir ayat ini disebutkan perhatikanlah buahnya di waktu (pohonnya) berbuah, dan kematangannya. Perintah ini mendorong perkembangan Ilmu Tumbuh-tumbuhan (Botanik) yang sampai saat ini mengandalkan metode pengamatan bentuk luar seluruh organnya dalam semua fase perkembangannya. Demikian komentar singkat yang penuh makna penulis sadur dari tafsir al-Muntakhab.

Ada tiga macam penutup berbeda yang digunakan oleh ketiga ayat yang lalu. Uraian tentang tanda kekuasaan-Nya menyangkut bintang (ayat 97)

ditutup dengan menyebut bahwa tanda itu bagi kaum yang *ya'lamun*/mengetahui. Uraian tentang manusia dan perjalanan hidupnya dinyatakan sebagai tanda bagi kaum yang mengetahui dengan dalam *yafqhun* (ayat 98), sedang uraian tentang bukti kekuasaan Allah pada tumbuh-tumbuhan dijadikan tanda bagi kaum yang *yu'minun*/beriman (ayat 99). Perbedaan itu, menurut sementara ulama, untuk mengisyaratkan bahwa pengetahuan tentang bintang-bintang membutuhkan pengetahuan tertentu, yang sering kali tidak terjangkau oleh orang awam. Tetapi, untuk mengetahui tentang manusia dan bukti kekuasaan Allah menyangkut makhluk sosial itu jauh lebih sukar dari pada pengetahuan tentang alam raya. Ini membutuhkan pengamatan dan taudalantan analisis karena itu penutupnya menggunakan kata *yufqahmun* yang mengandung makna pengetahuan yang lahir dari analisis yang tajam serta perbandingan-perbandingan guna mencapai satu kesimpulan. Memang pengetahuan kita tentang manusia hingga kini masih sangat terbatas, bukan saja karena keterlambatan manusia mempelajari dirinya, baik oleh generasi nenek moyang kita yang disibukkan oleh rasa takut menghadapi alam yang belum diketahuinya maupun oleh generasi kita yang berlomba menumpuk kekayaan alam.

Adapun ayat 99 yang ditutup demikian sebagai isyarat bahwa ayat-ayat ini atau tanda-tanda itu hanya bermanfaat untuk yang beriman. Memang, bisa saja ada yang mengetahui rahasia di balik fenomena yang diuraikan ayat-ayat di atas, tetapi bila pengetahuannya tidak disertai iman kepada pengetahuan

tersebut tidak akan bermanfaat. Atau, dapat juga penutup itu dipahami sebagai mengisyaratkan bahwa yang tidak mengetahui dengan dalam atau bahkan yang tidak mengetahui walau sepintas tentang bukti-bukti tersebut bukanlah orang yang beriman. Ayat atas menyebut terlebih dahulu tumbuh-tumbuhan kemudian menyebut empat jenis buah, yaitu kurma, anggur, zaitun, dan delima. Menurut Fakhruddin ar-razi penyebutan dengan susunan seperti itu sungguh sangat serasi dan tepat. Bahwa tumbuhan yang terlebih dahulu disebut karena ia adalah makanan. Hasil tanaman adalah buah-buahan. Ini wajar disebut sesudahnya karena makanan lebih utama daripada buah-buahan. Selanjutnya, dari keempat jenis buah, yang pertama disebut adalah kurma karena kurma dalam masyarakat Arab di mana al-Qufan turun merupakan makanan yang dapat menggantikan makanan pokok. Sesudah kurma, anggur karena ia merupakan buah istimewa dan dapat dimanfaatkan begitu muncul serta manfaatnya berlangsung terus-menerus. Zaitun adalah buah yang sangat banyak manfaatnya, darinya diperoleh minyak yang sangat jernih, di samping buahnya yang lezat. Ia dapat dimakan tanpa dikuliti, tapi juga dapat dikuliti. Terakhir adalah delima, satu buah yang sangat mengagumkan. Hanya empat ini yang disebut oleh ayat di atas, mewakili buah-buahan yang lain. (Tafsir Al-Misbah Volume III, Kelompok XIV Ayat 100, 2009 : 573)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat diketahui tingkat komperatif dan kompetitif dari komoditi unggulan tanaman hortikultura kawasan perdesaan yaitu di Desa Tamangapa yaitu komoditi jeruk besar. Dengan mengetahui komoditi unggulan hortikultura perlu dilakukan upaya pengembangan yang optimal dengan memanfaatkan sektor unggulan, sektor berkembang dan sektor potensial yang telah sesuai kriteria komoditi unggulan. Dengan melakukan pengolahan hasil pertanian diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah dari bahan baku yang diproduksi.
2. Strategi pengembangan komoditi hortikultura berbasis ekonomi lokal. Pengembangan ini dilakukan dengan meningkatkan hasil produksi tanaman hortikultura khususnya komoditi jeruk besar, peningkatan strategi pemasaran, pengolahan hasil bahan baku agar memiliki nilai tambah, peningkatan sarana dan prasarana penunjang. Selain itu juga pengembangan kawasan harus disesuaikan dengan fungsi dan potensi wilayah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada pihak pemerintah daerah khususnya Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan untuk lebih meningkatkan penyuluhan dan memperhatikan kebutuhan masyarakat khususnya petani hortikultura baik sarana maupun prasarana dalam mendukung pengembangan kawasan dan meningkatkan kualitas SDA dan SDM yang ada.
2. Perlunya kerjasama yang baik antara pihak swasta, masyarakat dan pemerintah dalam mendukung pengembangan kawasan perdesaan berbasis komoditi hortikultura di Kecamatan Ma'rang agar mampu bersaing di era masyarakat ekonomi asean.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dan diharapkan dapat melakukan penelitian dengan objek yang sama dengan permasalahan yang berbeda demi mengembangkan kawasan perdesaan berbasis komoditi hortikultura di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almulaibari, H., & Woyanti, N (2011). *Analisis potensi pertumbuhan ekonomi kota tegal tahun 2004-2008* (Doctoral dissertation, Universitas Dipenogoro).
- Ambardi, Urbanus M dan Sodia Prihawantoro. (2002). *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. Pusat Pengkajian Kebijakan Pengembangan Wilayah (P2KTPW BPPT). Jakarta.
- Andri, K. B. (2006). Perspektif pembangunan wilayah pedesaan. *Jurnal Inovasi* 6(18), 106-109.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam Angka 2016*. Pangkep:BPS Kabupate Pangkep.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kecamatan Ma'rang dalam Angka 2016*. Pangkep:BPS Kabupaten Pangkep
- Budi, L. S. (2013). Development of Agro-Horticultural Commodity Approach and Institutional Models in The District Of Madiun, Indonesia. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 3(6), 363-367.
- Fatimah, L. 2017. Strategi Pengembangan Sumber Daya Alam Pantai Terbaya Sebagai Objek Wisata Berdasarkan Persepsi Masyarakat, Pasar Domestik Dan Pasar Mea.
- Hermansyah, Barkey R. dan Zubair H. 2012. Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan untuk Mendukung Peningkatan Nilai Produksi Komoditi Unggulan Hortikultura di Kec. Ulu Ere Kab. Bantaeng. UNHAS
- Jelita, N., Arum, W. S. A., & Zulaikha, S. (2017). Strategi Pengembangan Kualitas Guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan di SMK Al-Bahri Bekasi. *Jurnal Improvement*, 4(1), 30-37.
- Kawulur, I., Lopian, M. T., & Kaawoan, J. E. (2017). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infarstruktur Di Desa Talikuran Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa*. Jurnal Eksekutif, 1(1).
- Kalimantan Tengah Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahannya Disertai Literasinya, PT. Karya Toha Putra Semarang, Semarang
- Kementrian Agama RI. 2007. Al-Quran dan Terjemahannya Disertai Transliterasi. Penerbit, PT Karya Toha Putra Semarang.
- Keratorop, M. (2016). *Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan Di Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua* (Doctoral dissertation, IPB (Bogor Agricultural University)).
- Latief Rindam. (2006). *Kajian Pengembangan Industri Pangan Berbasis Buah-Buahan Unggulan di Provinsi Sulawesi Selatan Ditinjau dari Aspek Kekayaan dan Strategi*.

- Lestari, K. I., & Hedarto, R. M. (2015). *Analisis Penetapan Pusat dan Unit Kawasan Pengembangan Agropolitan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Mamahit, Z.N., Rondonuwu, D.M., & Monomimbar, W. (2016). Analisis Pengembangan Kawasan Agrpolitan di Langowan Kabupaten Minahasa. *Spasial*, 3(2), 60-69.
- Masri, Singarimbun dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei*. (LP3ES). Jakarta. 1989) Hal.9
- Meylinda, S. (2016). *Kinerja Puskesmas Donggala Pada Pengunjung Rawat Jalan Di Puskesmas Donggala Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala*. *Katalogis*, 3(7).
- Muhamad, R. N., Siregar, S., Muhammad, E., & Fahlevi, F. (2009). *Identifikasi Potensi Ekonomi Masyarakat Kabupaten Tapin Tahun 2009*.
- Muin, F., & Mucharom, R. S. (2016). *Desa Dan Hukum Adat: Persepektif Normativitas Dan Sosiologis Keindonesiaan*. Proceeding SENDI_U.
- Muta'ali Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFG Universitas Gajah Mada
- Nisak, Z. (2014). Analisis SWOT Untuk Menentukan Strategi Kompetitif. *Jurnal EKBIS. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Lamongan*.
- Nur Jannah, H. E. L. E., Suyadi, I., & Utami, H. N. (2016). *Kontribusi Pajak Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah* (Studi Pada Dinas Pendapatan Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*, 10(1).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dalam Bab 1 Pasal (1).
- Podomi, E. P. S. (2016). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Tobayagan Selatan Kecamatan Pinolosian Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow*. *Jurnal Eksekutif*, 1(7).
- Pribadi, D. O. (2005). *Pembangunan Kawasan Agropolitan Melalui Pengembangan Kota-Kota Kecil Menengah, Peningkatan Efisiensi Pasar Perdesaan dan Penguatan Akses Masyarakat terhadap Lahan*.
- Rangkuti, F. (2009). *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta (ID) : Gramedia Pustaka Utama.
- Rosidawati, H., & Mudakir, Y.B. (2015). *Analisis strategi peembangan kawasan agropolitan kapet bandungan kabupaten semarang* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Sandriana, N., Hakim, A., & Saleh, C. (2014). Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster Di Kota Malang. *REFORMASI*, 5(1), 89-100.
- Sudarman, Ari. *Teori Ekonomi Mikro*. (2011): 1-29.

Teknik PWK UIN Alauddin Makassar, 2013, Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Makassar, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar

Undang Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2002 Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan , dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Undang-Undang Republik Indonesia No 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Usya, Nurlatifa. (2006). *Analisis Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Unggulan di Kabupaten Subang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, Bogor.

Widiatmaka, S. (2007). Evaluasi Kesesuaian Lahan dan Perencanaan Tata Guna Lahan. *Diktat Kuliah*

Winarni, I., & Si, M., 2013. Ruang lingkup dan Pengembangan Holtikultura.

Yahya Ilham. (2006). *Studi Penentuan dan Pengembangan Sektor Unggulan dalam Mempercepat Perkembangan Wilayah Kabupaten Kolaka Utara*. (Skripsi, Fakultas Teknik).

Yuhono, J. T. (2007). *Sistem Agribisnis Lada Dan Strategi Pengembangannya*. Jurnal Litbang Pertanian, 26(2), 77.

(Direktorat Jenderal Hortikultura, 2015)

<https://id.wikipedia.org/wiki/Hidroponik>



LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

1. Tabel Analisis LQ

Tabel Data Produksi Tahun 2016

Desa	Jambu Biji	Jeruk Besar	Mangga	Nangka/Cempedak	Nenas	Pepaya	Pisang	Jumlah
Padang Lampe	149	68,826	4,844	96	8	360	1,428	75,710
Alesipitto	86	39,727	2,796	55	5	208	824	43,701
Tamangapa	36	16,461	36	23	2	86	342	16,986
Punranga	35	16,384	1,153	23	2	86	340	18,023
TOTAL	305	141,398	8,829	197	17	739	2,935	154,420

Tabel Analisis LQ Tahun 2016

Desa	Jambu Biji	Jeruk Besar	Mangga	Nangka/Cempedak	Nenas	Pepaya	Pisang	Jumlah
Padang Lampe	0.99	0.99	1.12	0.99	0.99	0.99	0.99	7.08
Alesipitto	0.99	0.99	1.12	0.99	0.99	0.99	0.99	7.08
Tamangapa	1.06	1.06	0.04	1.06	1.06	1.06	1.06	6.39
Punranga	0.99	0.99	1.12	0.99	0.99	0.99	0.99	7.08
TOTAL	4.04	4.04	3.39	4.04	4.04	4.04	4.04	27.61

2. Tabel Analisis Shift Share

Tabel Data Hasil Produksi Tahun 2016

Desa	Jambu Biji	Jeruk Besar	Mangga	Nangka/Cempedak	Nenas	Pepaya	Pisang	Jumlah
Padang Lampe	149	68,826	4,844	96	8	360	1,428	75,710
Alesipitto	86	39,727	2,796	55	5	208	824	43,701
Tamangapa	36	16,461	36	23	2	86	342	16,986
Punranga	35	16,384	1,153	23	2	86	340	18,023
TOTAL	305	141,398	8,829	197	17	739	2,935	154,420

Tabel Data Hasil Produksi Tahun 2014

Desa	Jambu Biji	Jeruk Besar	Mangga	Nangka/Cempedak	Nenas	Pepaya	Pisang	Jumlah
Padang Lampe	1,255	5,810	649	199	9	4	307	8,234
Alesipitto	1,255	3,354	375	115	5	25	177	5,306
Tamangapa	300	1,390	155	48	2	10	73	1,979
Punranga	299	1,383	155	47	2	10	73	1,969
TOTAL	3,109	11,936	1,333	410	19	50	630	17,488

Tabel Data Hasil Analisis Data Produksi Tahun 2016 (DS/ *Differential Shift*)

Desa	Jambu Biji	Jeruk Besar	Mangga	Nangka/ Cempedak	Nenas	Pepaya	Pisang	Jumlah
Padang Lampe	0.02	0.00	0.84	0.00	0.00	68.02	0.00	68.88
Alesipitto	-0.03	0.00	0.84	0.00	0.00	-6.45	0.00	-5.64
Tamangapa	0.02	0.00	-6.39	0.00	0.00	-6.45	0.00	-12.82
Punranga	0.02	0.00	0.84	0.00	0.00	-6.45	0.00	-5.59

Tabel Data Hasil Analisis Data Produksi Tahun 2016 (PS/*Proportional Shift*)

Desa	Jambu Biji	Jeruk Besar	Mangga	Nangka/ Cempedak	Nenas	Pepaya	Pisang
PS	-8.73	3.02	-2.21	-8.35	-7.95	5.90	-4.17

Tabel Data Hasil Analisis Data Produksi Tahun 2016 (RS/*Regional Share*)

RS	0.10
----	------

Tabel Data Hasil Analisis Data Produksi Tahun 2016 (SSA/*Shift-Share Analysis*)

Desa	Jambu Biji	Jeruk Besar	Mangga	Nangka/ Cempedak	Nenas	Pepaya	Pisang	Jumlah
Padang Lampe	-8.61	3.11	-1.27	-8.25	-7.86	74.01	-4.07	47.07
Alesipitto	-8.66	3.11	-1.27	-8.25	-7.86	-0.46	-4.07	-27.46
Tamangapa	-8.61	3.11	-8.50	-8.25	-7.86	-0.46	-4.07	-34.63
Punranga	-8.61	3.11	-1.27	-8.25	-7.86	-0.46	-4.07	-27.41
TOTAL	-34.51	12.46	-12.31	-33.01	-31.42	72.64	-16.29	-42.43

3. Kusioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Pemberian bobot untuk masing-masing faktor internal dan faktor eksternal adalah:

1. Untuk faktor internal terdapat 12 sub faktor, dengan nilai bobot mulai dari 0,050 untuk bobot terendah sampai dengan 0,080 untuk bobot tertinggi
2. Untuk faktor eksternal terdapat 5 sub faktor, dengan nilai bobot mulai dari 0,1 untuk bobot terendah sampai dengan 0,2 untuk bobot tertinggi.

No	Faktor Internal	Bobot
1	Ketersediaan sumberdaya lahan pertanian	
2	Hasil Produksi Buah	
3	Hasil Produksi Sayur	
4	Daya Saing (Ekspor)	
5	Ciri Khas Daerah	
6	Meningkatkan PDRB Daerah	
7	Pengelolaan Hasil Produksi	
8	Transportasi	
9	Air bersih	
10	Sanitasi Lingkungan (MCK)	
11	Persampahan	
12	Industri Pengolahan	
Jumlah		1
No	Faktor Eksternal	Bobot
1	Lembaga Keuangan Mikro	
2	Kelembagaan Masyarakat (Kelompok Tani)	
3	Minat Masyarakat Terhadap Pertanian	
4	Program Yang Telah Dilakukan Dalam Kaitan Kelestarian Kawasan	
5	Kedudukan Kawasan Dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten	
Jumlah		1

Kuesioner Penelitian Responden (Pemberian Rating) Terhadap Faktor-Faktor Internal

No	Faktor Strategi Internal	Rating	Keterangan
1	Sumberdaya Alam		
	Ketersediaan sumberdaya lahan pertanian		1 = Tidak Baik 2 = Kurang Baik 3 = Baik 4 = Sangat Baik
	Produksi Pertanian Holtikultura		
	- Buah		
	- Sayur		
	Daya Saing		
	Ciri Khas		
	Meningkatkan PDRB Daerah		
	Pengelolaan Hasil Produksi		
2	Sarana dan Prasarana Penunjang		
	- Transportasi		1 = Tidak Baik
	- Air bersih		2 = Kurang Baik
	- Sanitasi Lingkungan (MCK)		3 = Baik
	- Persampahan		4 = Sangat Baik
	- Industri Pengolahan		

Kuesioner Penelitian Responden (Pemberian Rating) Terhadap Faktor-Faktor Eksternal

No	Faktor Eksternal	Nomor Urut Bobot
1	Kondisi Sosial-Ekonomi	1 = Tidak Baik
	Kelembagaan masyarakat petani	2 = Kurang Baik
	Lembaga keuangan mikro	3 = Baik
	Minat Masyarakat petani	4 = Sangat Baik
2	Lingkungan	1 = Tidak Baik
	Program yang telah dilakukan dalam kaitan kelestarian kawasan	2 = Kurang Baik
		3 = Baik
		4 = Sangat Baik
3	Kebijakan Pemerintah	1 = Tidak Baik
	Kedudukan kawasan dalam RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten	2 = Kurang Baik
		3 = Baik
		4 = Sangat Baik

Diisi pada tanggal September 2017 oleh :

Nama :

TTD :

Tabel Rekapitulasi Kusiner Faktor Internal

INTERNAL	Responden										Jumlah	Reting	Bobot	Skor
Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	34	3.40	0.075	0.255
2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	32	3.20	0.077	0.246
3	3	4	3	2	2	3	3	4	3	3	30	3.00	0.077	0.231
4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	34	3.40	0.065	0.221
5	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	35	3.50	0.075	0.263
6	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	32	3.20	0.06	0.192
7	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	16	1.60	0.07	0.112
8	3	3		3	4	4	3	4	3	3	30	3.00	0.075	0.225
9	2	3	3	2	1	1	2	1	2	2	19	1.90	0.08	0.152
10	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	33	3.30	0.075	0.248
11	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	22	2.20	0.065	0.143
12	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	16	1.60	0.07	0.112

Tabel Rekapitulasi Kusiner Faktor Eksternal

EKSTERNAL	Responden										Jumlah	Reting	Bobot	Skor
Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1	2				3	3	1	1	2	3	23	3.00	0.15	0.450
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	2.30	0.27	0.621
3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	22	2.20	0.15	0.330
4	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	22	2.20	0.2	0.440
5	1	2	3	4	3	2	3	2	2	3	25	2.50	0.23	0.575

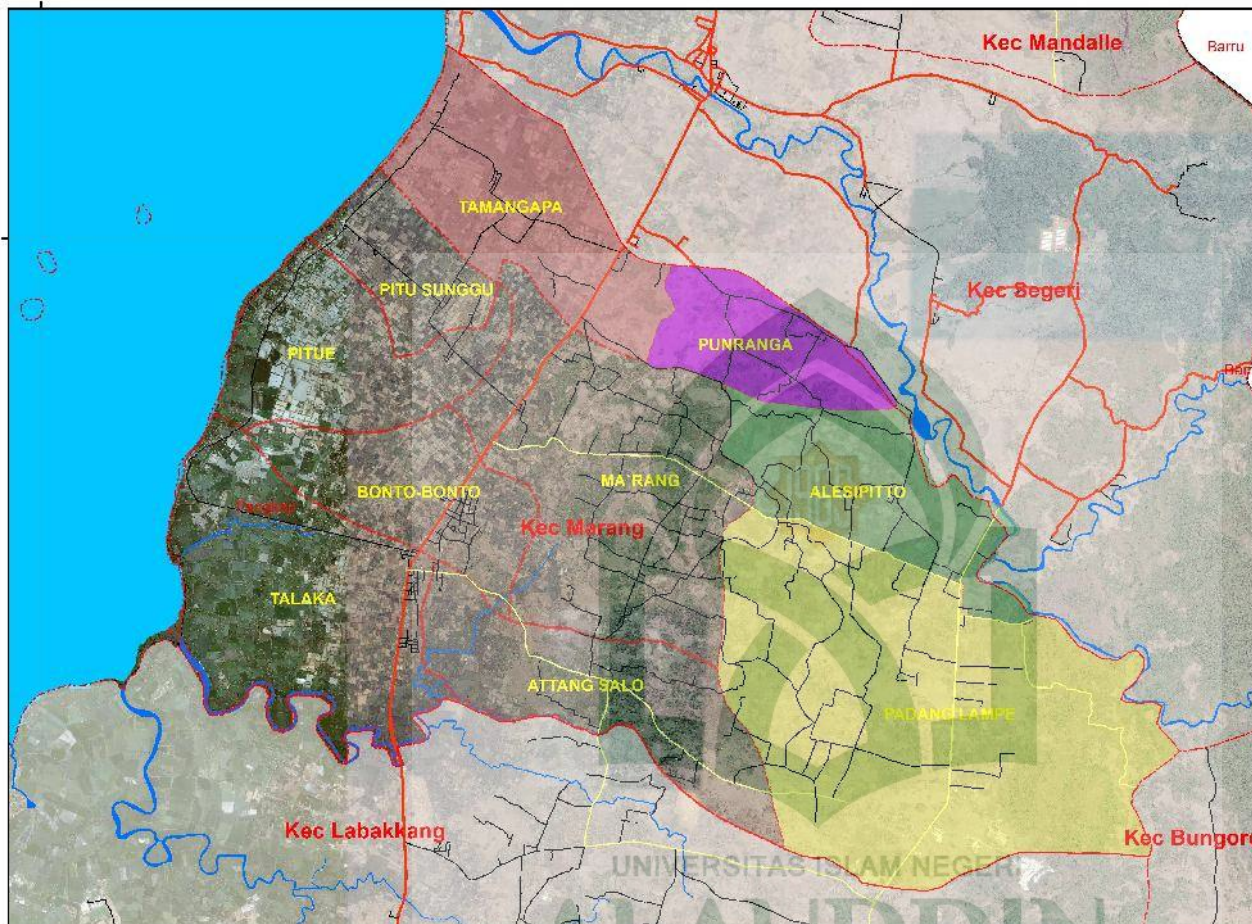
Tabel Hasil Rekapitulasi Kusiner Faktor Internal

Internal	Responden										Jumlah	Reting	Bobot	Skor
Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	34	3.40	0.075	0.255
2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	32	3.20	0.077	0.246
3	3	4	3	2	2	3	3	4	3	3	30	3.00	0.077	0.231
4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	34	3.40	0.065	0.221
5	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	35	3.50	0.075	0.263
6	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	32	3.20	0.06	0.192
8	3	3		3	4	4	3	4	3	3	30	3.00	0.075	0.225
10	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	33	3.30	0.075	0.248
7	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	16	1.60	0.05	0.080

9	2	3	3	2	1	1	2	1	2	2	19	1.90	0.055	0.105
11	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	22	2.20	0.065	0.143
12	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	16	1.60	0.05	0.080

Tabel Hasil Rekapitulasi Kusioner Faktor Eksternal

EKSTERNAL	Responden										Jumlah	Reting	Bobot	Skor
Pertanyaan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
1	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	27	2.70	0.15	0.405
2	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	34	3.40	0.27	0.918
5	2	2	3	4	3	2	3	2	2	3	26	2.60	0.23	0.598
3	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	17	1.70	0.15	0.255
4	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	19	1.90	0.2	0.380



KECAMATAN MA'RANG **KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
 MAKASSAR
 2017

TUGAS AKHIR

JUDUL GAMBAR

PETA LOKASI PENELITIAN



SKALA

1:55.000

LEGENDA

- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Batas Kelurahan
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Sungai
- Laut

KETERANGAN

Lokasi Penelitian

Kelurahan/Desa

Alesipitto

Punranga

Tamancapa

PENYUSUN

1. Dr. Muhammad Anwar, S.Pt., M.Si

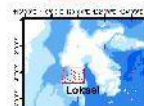
2. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim M.Si

MAHASISWA

NURUL ISLAMI

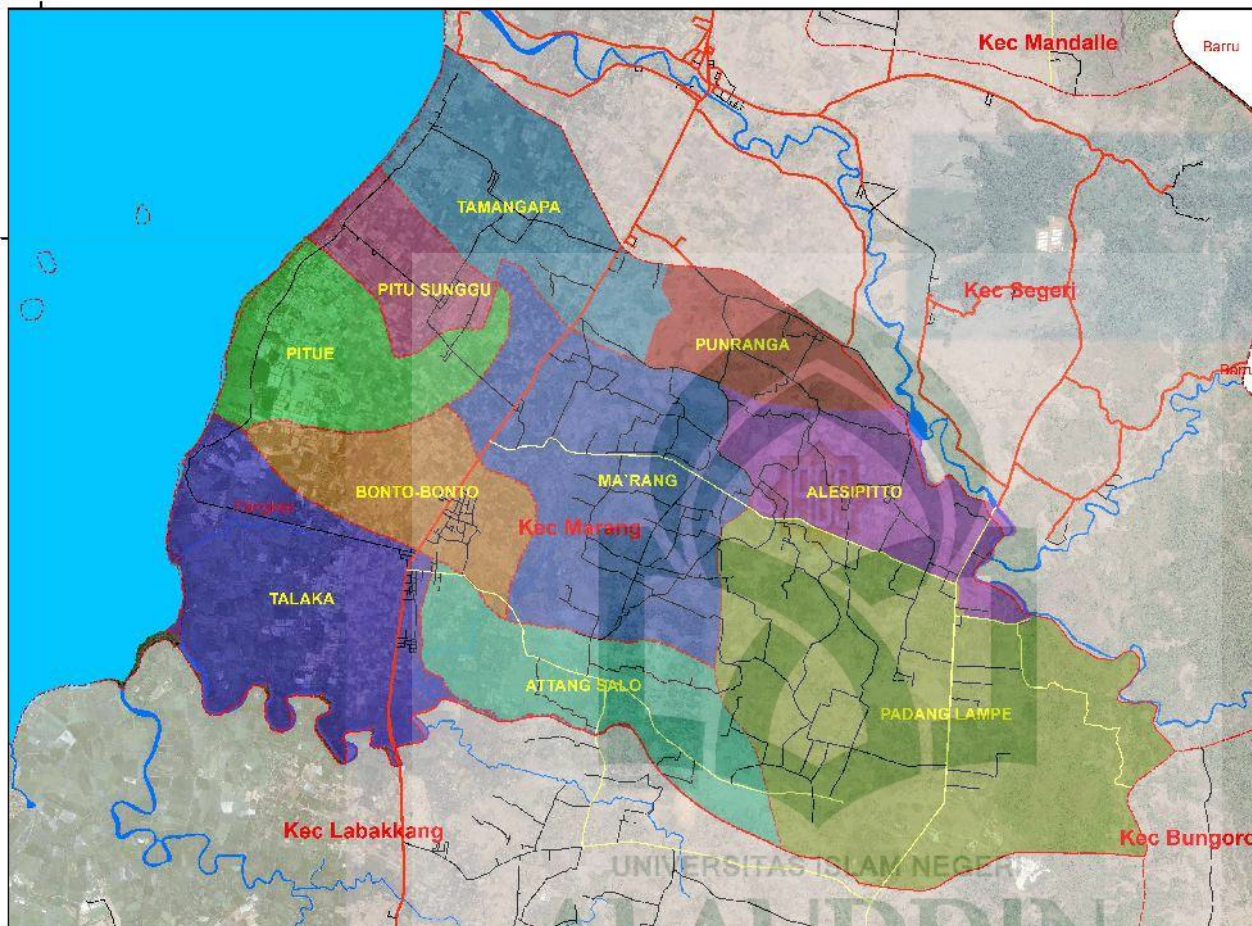
(60502113027)

INSERT PETA



SUMBER PETA

1. Peta Rupa Bumi Baku outland Skala 1:50.000 Tahun 2010
2. Peta Citra Satelit 2015
3. BAPPEDK Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan



KECAMATAN MA'RANG KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN



ALAUDDIN
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2017

TUJUAN AKHIR

JUDUL GAMBAR

PETA KECAMATAN MA'RANG



SKALA

1:55.000

LEGENDA

- BAWAH DARI 100 M
- BAWAH DARI 200 M
- BAWAH DARI 300 M
- BAWAH DARI 400 M
- BAWAH DARI 500 M
- BAWAH DARI 600 M
- BAWAH DARI 700 M
- BAWAH DARI 800 M
- BAWAH DARI 900 M
- BAWAH DARI 1000 M
- BAWAH DARI 1100 M
- BAWAH DARI 1200 M
- BAWAH DARI 1300 M
- BAWAH DARI 1400 M
- BAWAH DARI 1500 M
- BAWAH DARI 1600 M
- BAWAH DARI 1700 M
- BAWAH DARI 1800 M
- BAWAH DARI 1900 M
- BAWAH DARI 2000 M
- BAWAH DARI 2100 M
- BAWAH DARI 2200 M
- BAWAH DARI 2300 M
- BAWAH DARI 2400 M
- BAWAH DARI 2500 M
- BAWAH DARI 2600 M
- BAWAH DARI 2700 M
- BAWAH DARI 2800 M
- BAWAH DARI 2900 M
- BAWAH DARI 3000 M
- BAWAH DARI 3100 M
- BAWAH DARI 3200 M
- BAWAH DARI 3300 M
- BAWAH DARI 3400 M
- BAWAH DARI 3500 M
- BAWAH DARI 3600 M
- BAWAH DARI 3700 M
- BAWAH DARI 3800 M
- BAWAH DARI 3900 M
- BAWAH DARI 4000 M
- BAWAH DARI 4100 M
- BAWAH DARI 4200 M
- BAWAH DARI 4300 M
- BAWAH DARI 4400 M
- BAWAH DARI 4500 M
- BAWAH DARI 4600 M
- BAWAH DARI 4700 M
- BAWAH DARI 4800 M
- BAWAH DARI 4900 M
- BAWAH DARI 5000 M
- BAWAH DARI 5100 M
- BAWAH DARI 5200 M
- BAWAH DARI 5300 M
- BAWAH DARI 5400 M
- BAWAH DARI 5500 M
- BAWAH DARI 5600 M
- BAWAH DARI 5700 M
- BAWAH DARI 5800 M
- BAWAH DARI 5900 M
- BAWAH DARI 6000 M
- BAWAH DARI 6100 M
- BAWAH DARI 6200 M
- BAWAH DARI 6300 M
- BAWAH DARI 6400 M
- BAWAH DARI 6500 M
- BAWAH DARI 6600 M
- BAWAH DARI 6700 M
- BAWAH DARI 6800 M
- BAWAH DARI 6900 M
- BAWAH DARI 7000 M
- BAWAH DARI 7100 M
- BAWAH DARI 7200 M
- BAWAH DARI 7300 M
- BAWAH DARI 7400 M
- BAWAH DARI 7500 M
- BAWAH DARI 7600 M
- BAWAH DARI 7700 M
- BAWAH DARI 7800 M
- BAWAH DARI 7900 M
- BAWAH DARI 8000 M
- BAWAH DARI 8100 M
- BAWAH DARI 8200 M
- BAWAH DARI 8300 M
- BAWAH DARI 8400 M
- BAWAH DARI 8500 M
- BAWAH DARI 8600 M
- BAWAH DARI 8700 M
- BAWAH DARI 8800 M
- BAWAH DARI 8900 M
- BAWAH DARI 9000 M
- BAWAH DARI 9100 M
- BAWAH DARI 9200 M
- BAWAH DARI 9300 M
- BAWAH DARI 9400 M
- BAWAH DARI 9500 M
- BAWAH DARI 9600 M
- BAWAH DARI 9700 M
- BAWAH DARI 9800 M
- BAWAH DARI 9900 M
- BAWAH DARI 10000 M

KETERANGAN

Lokasi Penelitian

Desa/Kelurahan

- MA'RANG
- ALESIPITTO
- PUNRANGA
- TAMANGAPA
- PITUE
- PITU SUNGGU
- BONTO-BONTO
- TALAKA
- ATTANG SALO
- PADANG LAMPE

PEMBIMBING

1. Dr. Muhammad Anisat, S.Pt, M.Si
2. Dr. Ir. H. Hasan, M.Si

MAHASISWA

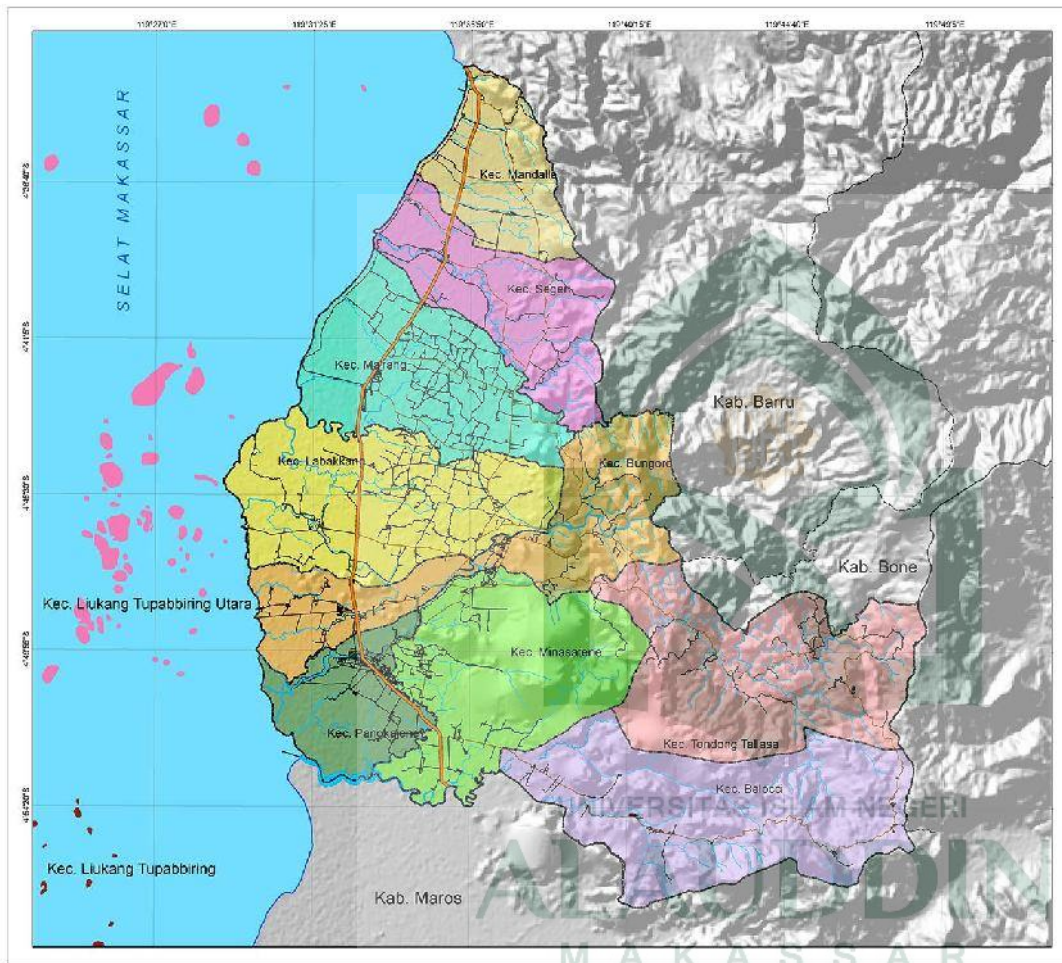
MURUL ISLAMU
(6011113027)

INSERT PETA



SUMBER PETA

1. Peta Rupa Bumi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Skala 1:50.000 Tahun 2010
2. Peta Kota Makassar Skala 1:50.000
3. BAPPEDDA Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA 2017
Jl. I. M. Yasin Lempoe No. 39 Samata, Gowa

**PETA ADMINISTRASI
KAB. PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**



0 100 200 300 400 500 600 700 800 900 1000 meter

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Raster Geografis & Grid UTM
Datum Referensi : WGS 1984 Zone 50 S

PETA INDEKS



KETERANGAN	
ADMINISTRASI	DATA ADMINISTRASI
Kec. Belalabo	----- Batas Kabupaten
Kec. Bungoro	----- Batas Kecamatan
Kec. Labakkang	JALAN
Kec. Matene	----- Jalan
Kec. Mandalla	----- Jalan
Kec. Minasene	----- Jalan
Kec. Pangkajene	----- Jalan
Kec. Segeri	----- Jalan
Kec. Tondong Talase	----- Jalan
Kec. Liukang Kalmas	----- Jalan
Kec. Liukang Tangaya	----- Jalan
Kec. Liukang Tupabbinging	----- Jalan
Kec. Liukang Tupabbinging Utara	----- Jalan
	PERAIRAN
	----- Sungai
	----- Sampitan Pantai
	----- Laut

DOSEN PEMBIMBING :
1. Dr. I. H. Hasan Hasyim M. Si
2. Dr. H. Muhammad Anwar, S. P., M. Si

MAHASISWA :
Nurul Istikom (50800113027)

SUMBER PETA :
- Peta Rupa Bumi Skala 1 : 50.000 BIG 2010
- RTRW Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NURUL ISLAMI Lahir di Makassar tanggal 29 November 1995, ia merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan **Muh. Rusli Zakaria** dan **Sarlinawati** yang tinggal dan menetap di Kabupaten Gowa.

Pertama kali menempuh pendidikan di SD Inpres Mangasa pada tahun 2001 - 2007. Kemudian melanjutkan ketingkat pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 2 Makassar pada tahun 2007-2010 dan sekolah menengah kejuruan. di SMK Telkom Shandy Putra 1 Makassar Jurusan Akomodasi Perhotelan pada tahun 2009-2013. Hingga pada akhirnya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada tahun 2013 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui jalur tes ujian SBM-PTN dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 4 tahun 2 bulan.